

**DOA NABI IBRĀHĪM A.S. DALAM AL-QUR'AN**  
**(Kajian Tafsir Tematik)**



**Tesis**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister dalam Bidang Tafsir Pada  
Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar

Oleh:

**RAHMAT FIRDAUS**

**NIM: 80600215009**

Promotor

**Prof. Dr. Mardan, M.Ag.**

Kopromotor

**Dr. Firdaus, M.Ag.**

Penguji

**Prof. Dr. Achmad Abubakar, M.Ag.**

**Dr. Muh. Daming K, M. Ag.**

**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN**  
**MAKASSAR**  
**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmat Firdaus  
NIM : 80600215009  
Tempat/Tanggal Lahir : Makassar/ 27 Mei 1993  
Prodi/Konsentrasi : Tafsir Hadis/Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas/Program : Magister (S2)  
Alamat : Perum. Griya Antang Harapan Blok I No. 27  
Judul : Doa Nabi Ibrāhīm as. dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil kerja sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 26 Maret 2018

Peneliti,

**RAHMAT FIRDAUS**

NIM:80600215009

## PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul, "Doa Nabi Ibrāhīm as. dalam al-Qur'an (Kajian Tematik)", yang disusun oleh Rahmat Firdaus, NIM: 80600215009, mahasiswa Konsentrasi Ilmu al-Qur'an pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, telah

## PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul, "Doa Nabi Ibrāhīm as. dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)", yang disusun oleh Rahmat Firdaus, NIM: 80600215009, mahasiswa Konsentrasi Ilmu al-Qur'an pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Ujian Akhir Tesis yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 6 Maret 2018 M, bertepatan dengan tanggal 18 Jumadil Akhir 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Ilmu al-Qur'an pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

### PROMOTOR:

Prof. Dr. Mardan, M. Ag.

### KOPROMOTOR:

Dr. Firdaus, M. Ag.

### PENGUJI

Prof. Dr. Achmad Abubakar, M.Ag.

Dr. Muh. Daming K, M.Ag.

Prof. Dr. Mardan, M.Ag.

Dr. Firdaus, M.Ag.

Gowa, 26 Maret 2018

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar,

/Prof. Dr. Sabri Samin, M. Ag.  
NIP. 19661231 198703 1 022

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم  
الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد.

Puji syukur ke hadirat Allah swt. karena atas petunjuk, taufiq, cahaya ilmu dan rahmat-Nya sehingga karya tulis ilmiah ini dapat terwujud dengan judul **“Doa Nabi Ibrāhīm dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)”** Tesis ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat dalam penyelesaian pendidikan pada Program Magister (S2) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Ṣalawat serta salam senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. beserta keluarga, para sahabat, tabi‘ tabi‘īn, dan kepada orang-orang yang tetap setia dan istiqamah menghidupkan dan mengamalkan sunnah-sunnahnya hingga akhir zaman.

Tesis ini tidak dapat terwujud tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak yang turut memberikan andil dalam penyelesaiannya, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dalam bentuk moral maupun materil, oleh sebab itu rasa syukur, terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya diberikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.  
Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., Prof. Hj. Aisyah Kara, M.A. Ph.D., dan Prof. Hamdan Juhannis, M.A. Ph.D. selaku Wakil Rektor I, II, III, dan IV.
2. Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Prof. Dr. Achmad Abubakar, M.Ag, Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas, M.Ag, dan Prof. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag., masing-masing selaku

Wakil Direktur I, II, dan III Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Dr. Firdaus, M.Ag. selaku Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

3. Prof. Dr. Mardan, M.Ag., dan Dr. Firdaus, M.Ag., selaku Promotor dan Kopromotor, yang secara langsung memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran berharga sehingga penelitian ini dapat terwujud.
4. Prof. Dr. Achmad Abubakar, M.Ag., dan Dr. Muh. Daming K, M.Ag., selaku penguji utama satu dan dua, yang telah meluangkan waktunya untuk menguji, mengkritik, dan memberikan masukan terhadap penelitian ini.
5. Para Guru Besar, dan Dosen Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berpikir selama masa studi.
6. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Alauddin Makassar beserta segenap staf yang telah menyiapkan literatur dan memberikan kemudahan untuk dapat memanfaatkan secara maksimal demi penyelesaian tesis ini.
7. Seluruh pegawai dan staf Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah membantu memberikan pelayanan administrasi maupun informasi dan kemudahan-kemudahan lainnya selama menjalani studi.
8. Ayahanda tercinta Sudarman, dan Ibunda tercinta Fatmawati, yang telah membersarkan dan mendidik sejak kecil dengan segala usaha dan kerja kerasnya, memberi bantuan, motivasi, dan doa dengan tulus ikhlas sehingga penulis dapat menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

9. Saudara-saudara tercinta dan teman-teman mahasiswa di UIN Alauddin Makassar yang telah membantu dan mengiringi langkah perjuangan peneliti.

Akhirnya, ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi Allah dan semoga Allah swt. senantiasa meridai semua amal usaha yang telah dilakukan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan. Begitupula semoga Allah swt. merahmati semua upaya berkenan dengan penulisan tesis ini sehingga bernilai ibadah dan bermanfaat bagi diri pribadi, akademisi dan masyarakat secara umum sebagai bentuk pengabdian terhadap bangsa, Negara, dan Agama. *Āmīn ya Rabb al-‘Ālāmīn.*

*Wassalamu‘alaikum warahmatullah wabarakātuh.*

Gowa, 26 Maret 2018

Peneliti,

**RAHMAT FIRDAUS**

NIM. 80600215009



## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ii
PERSETUJUAN PROMOTOR.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
TRANSLITERASI .....	ix
ABSTRAK .....	xv
 BAB I: PENDAHULUAN .....	 1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian .....	9
D. Kajian Pustaka .....	13
E. Kerangka Pikir .....	19
F. Metodologi Penelitian .....	21
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	25
 BAB II: HAKIKAT DOA NABI IBRĀHĪM AS. ....	 27
A. Biografi Nabi Ibrāhīm as. ....	27
B. Doa dalam al-Qur'an .....	36
C. Jenis-Jenis Doa .....	47
D. Tata Cara dan Adab Berdoa .....	50
 BAB III: WUJUD DOA NABI IBRĀHĪM AS. DALAM AL-QUR'AN.....	 68
A. Klasifikasi Ayat Doa Nabi Ibrāhīm as. ....	68
B. Macam-Macam Doa Nabi Ibrāhīm as. ....	72
C. Tata Cara Berdoa Nabi Ibrāhīm as. ....	108
 BAB IV: URGENSI DOA NABI IBRĀHĪM AS. DALAM AL-QUR'AN .....	 120
A. Tujuan Doa Nabi Ibrāhīm as. ....	120
B. Fungsi Doa Nabi Ibrāhīm as. ....	142
C. Manfaat Doa Nabi Ibrāhīm as. ....	148

BAB V PENUTUP .....	157
A. Kesimpulan .....	157
B. Implikasi Penelitian.....	158
DAFTAR PUSTAKA.....	160





## TRANSLITERASI

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ڌ	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	Ya	Y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda

apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *hauḷa*

## 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...   اُ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يَ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ	: <i>māta</i>
رَمَى	: <i>ramā</i>
قِيلَ	: <i>qīla</i>
يَمُوتُ	: <i>yamūtu</i>

#### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>rauḍah al-aṭfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbaṇā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
نُعَمُّ	: <i>nu‘ima</i>
عَدُوُّ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf *ي* ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau

sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

#### 9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *billāh* دِينُ اللهِ *dīnullāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

#### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī, Abū Naṣr al-Farābī, al-Gazālī, al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi al-salām</i>
swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
H	= Hijrah
M	= Maschi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat
h.	= Halaman
Cet.	= Cetakan
t.d.	= Tanpa data
t.t.	= Tanpa tempat penerbit
t.p.	= Tanpa penerbit
t.th.	= Tanpa tahun

## ABSTRAK

Nama :Rahmat Firdaus  
N I M :80600215009  
Prodi/Konsentrasi :Tafsir Hadis/Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Tesis :Doa Nabi Ibrāhīm as. dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)

---

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan hakikat doa Nabi Ibrāhīm as. dalam al-Qur'an, wujud doa Nabi Ibrāhīm as. dalam al-Qur'an dan urgensi doa Nabi Ibrāhīm as. dalam al-Qur'an dengan melihat berbagai penafsiran ulama terhadap ayat-ayat doa Nabi Ibrāhīm as.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam bentuk kajian kepustakaan atau yang dikenal dengan istilah *library rearch*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode tafsir tematik (*Mawḍū'ī*) dengan pendekatan ilmu tafsir (*exegetical approach*). Pengumpulan data didapatkan dari proses membaca dan menelaah langsung ke data primer, yaitu ayat suci al-Qur'an dan data sekunder berupa literatur yang representatif dan relevan dengan penelitian ini. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik interpretasi tekstual, teknik interpretasi sistemik, dan teknik interpretasi sosio-historis.

Hasil dari penelitian ditemukan bahwa hakikat dari doa Nabi Ibrāhīm di dalam al-Qur'an adalah sebagai bentuk ibadah kepada Allah dan wujud ketaatannya terhadap segala perintah Allah swt. Wujud doa Nabi Ibrāhīm tersebut terbagi ke dalam tiga poin utama yaitu doa yang berkaitan dengan aqidah, ibadah, dan akhlak atau muamalah. Urgensi dari doa Nabi Ibrāhīm as. adalah untuk memohon pertolongan dan meminta perlindungan kepada Allah, serta untuk mendekatkan diri pada-Nya agar menjadi hamba yang mulia. Di samping itu doa dapat membuka pintu kebaikan dan keberkahan serta mendatangkan kebahagiaan dan ketenangan jiwa bagi orang yang berdoa.

Implikasi penelitian ini adalah untuk membangkitkan kembali motivasi masyarakat agar selalu meminta dan memohon kepada Allah melalui doa baik dalam keadaan sempit maupun dalam keadaan lapang, karena sejatinya doa adalah ibadah kepada Allah. Selain itu, penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang doa Nabi Ibrāhīm yang banyak dibaca dan diamalkan oleh masyarakat umum, serta tata cara, adab dan etika Nabi Ibrāhīm ketika berdoa kepada Allah swt.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain dalam menyelesaikan berbagai masalah karena manusia membutuhkan sandaran, dengan kata lain saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Akan tetapi, realita yang ada ketika seseorang hanya menyandarkan segala masalahnya kepada orang lain dan tidak kembali kepada Sang Maha Pencipta, maka betapapun kuat dan berkuasanya orang tersebut seringkali tidak membuahkan hasil, karena yang mampu memberi hasil dan menyelesaikan masalah hanyalah Allah swt. Seorang manusia dituntut tidak hanya memperbaiki hubungan secara horizontal (antara sesama manusia), tetapi juga harus memperbaiki hubungan secara vertikal, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, dalam bahasa al-Qur'an dikenal dengan *"hablun minallah wa hablun min al-nās"*.<sup>1</sup>

Permasalahan hidup manusia secara garis besar ada yang bisa diselesaikan oleh diri sendiri baik dengan bantuan orang lain maupun tanpa bantuan orang lain, ada pula masalah yang hanya bisa diselesaikan oleh Allah swt. Di saat seperti itulah sifat bawaan seseorang timbul, yakni membutuhkan pertolongan Allah untuk menyelesaikan permasalahannya, karena Allah-lah yang mampu menyelesaikan segala permasalahan dengan berbagai sifat mulia-Nya.

---

<sup>1</sup>Nizām al-Dīn al-Hasan bin Muhammad bin Husain al-Naisābūrī, *Garā'ib al-Qur'an wa Ragā'ib al-Furqān*, Juz II (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1416 H), h. 238. Lihat juga: Abū 'Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakr Syams al-Dīn al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, (*Tafsīr al-Qurṭubī*), Juz IV (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣrī, 1384 H), h. 175.



Islam melalui syariatnya memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi dan mengajarkan setiap hambanya untuk berdoa. Akan tetapi, berdoa bukanlah suatu kuantitas ritual ibadah semata, apabila ketika berdoa tidak mengetahui apa yang dibaca dan apa yang dibutuhkan. Kualitas doa akan terlihat apabila ungkapan doa dan esensi dari kebutuhan itu diketahui dan dipahami secara jelas. Melalui hierarki kebutuhan manusia, doa diartikan sebagai sebuah manifestasi seorang hamba dalam merelasikan dirinya dengan Tuhannya, dan merupakan sebuah komunikasi seorang hamba terhadap penguasaan dirinya oleh Sang Pencipta yang menyediakan setiap yang dibutuhkannya secara bertahap atau bebas. Melalui ayat-ayat-Nya, berdoa merupakan salah satu bentuk aktualisasi dari eksistensi diri sebagai pelayan Tuhan yang tunduk kepada-Nya dengan kesediaan dan kemauan untuk merendahkan, menurut dan melaksanakan perintah-Nya.

Sebagai insan yang beriman, tentu saja dalam mengatasi problematika kehidupan selalu disandarkan pada kekuatan Tuhan Semesta Alam yaitu Allah swt. tentunya dengan cara-cara yang sesuai dengan ajaran Agama Islam, terlebih lagi Allah menuntut hamba-Nya untuk meminta pertolongan hanya kepada-Nya. Betapa tinggi kedudukan doa, bahkan dalam waktu lima kali sehari, ketika seorang Muslim mendirikan salat pasti membaca surah al-Fātihah yang salah satu kandungan isinya adalah doa atau permohonan untuk ditunjukkan jalan yang lurus, sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Fātihah/01:5-7.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

Hanya kepada Engkau lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau lah kami memohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-

orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.<sup>2</sup>

Salah satu ekspresi seorang hamba ketika meminta pertolongan kepada Allah adalah dengan bermunajat dengan tulus ikhlas dan disertai dengan keyakinan penuh akan terkabulnya doa tersebut. Secara normatif berdoa merupakan perintah Allah baik melalui al-Qur'an maupun hadis Rasulullah saw. Hal ini jelas ditegaskan Allah dalam QS Gāfir/40:60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ...

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu berfirman: “berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu”<sup>3</sup>

Doa memiliki kedudukan penting dalam Islam. Doa merupakan suatu ibadah, bahkan doa adalah intisari ibadah. Ibadah tanpa diiringi dengan doa seperti buah tanpa isi, karena keseluruhan ibadah yang dilakukan oleh seorang Muslim pada hakikatnya adalah doa, harapan, permohonan, panggilan, ampunan, dan zikir. Doa bernilai ibadah bila dilakukan semata-mata untuk memenuhi perintah Allah, sebagaimana ayat di atas, *ud‘ūnī* (berdoa kepada-Ku). Jadi, apabila seseorang berdoa bukan karena memenuhi panggilan dan perintah Allah, maka dapat dikatakan doa yang diucapkannya itu tidaklah bernilai ibadah.

Doa juga merupakan bentuk penyerahan diri kepada Allah untuk penyelesaian suatu masalah. Seseorang hanya memohon kepada Allah, karena Dialah hakikat yang memiliki kebesaran, ketinggian, kemuliaan, keagungan, dan mengabulkan segala permintaan hamba-hamba-Nya. Doa menjadi bukti bahwa

<sup>2</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: PT. Pantja Cemerlang, 2014), h. 1.

<sup>3</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 474.

manusia makhluk lemah yang membutuhkan Allah, zat yang memiliki sifat serba-Maha. Dengan demikian, doa merupakan langkah yang sama sekali tidak bisa diabaikan dalam menyerap, menghadirkan, dan mengalirkan energi spritual ke dalam tubuh dan jiwa orang yang berdoa.<sup>4</sup>

Namun demikian, masih banyak orang yang enggan atau malas untuk berdoa dengan berbagai macam alasan. Adakalanya seseorang tidak mau berdoa kepada-Nya dengan pemahaman bahwa segala sesuatu telah ditetapkan oleh Allah, diminta atau tidak diminta, sesuatu itu pasti datang padanya jika hal itu sudah ditetapkan untuknya, begitupun sebaliknya, jika sesuatu itu tidak ditetapkan untuknya, maka seberapa banyak pun berdoa, sesuatu itu tidak akan datang padanya. Pada kasus yang lain, ada orang yang malas berdoa karena menganggap bahwa doanya tidak pernah dikabulkan oleh Allah sehingga percuma saja berdoa. Dipihak yang lain, ada orang yang tidak berdoa atau biasa-biasa saja malah terlihat mendapat nikmat atau rejeki yang berlimpah.

Perlu dipahami bahwa berdoa semata-mata bukan hanya untuk meminta sesuatu kepada Allah atau memohon pertolongan dalam menyelesaikan masalah, tetapi lebih dari itu, doa adalah bentuk ibadah kepada Allah. Ketika seseorang berdoa dan bermunajat kepada Allah, maka pada hakikatnya dia sedang melakukan ibadah kepada Allah. Selain itu, Allah menyempurnakan ibadah yang dilakukan hambanya melalui doa yang diucapkannya. Di sisi lain, doa merupakan bentuk permohonan

---

<sup>4</sup>Wawan Susetya dan Ari Wardhani, *Rahasia Terkabulnya Doa* (Yogyakarta: Pustaka Mawra, 2008), h. 33.

ampun seorang hamba kepada Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukan serta Allah merahmati hambanya yang meminta kepada-Nya.<sup>5</sup>

Agama Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berdoa dalam keadaan apapun, lapang maupun sempit, susah maupun senang, siang dan malam, dari terbit fajar sampai matahari terbenam kembali. Oleh karena itu, setiap orang dituntut untuk berdoa dengan bahasa apapun, karena Allah tidak melihat bahasa yang digunakan, tetapi muatan doalah yang diperhitungkan-Nya untuk dikabulkan, karena tidak ada seorang yang beriman kepada Allah ketika dia berdoa kecuali Allah akan mengabulkan doanya. Jika tidak dikabulkan di dunia maka doa tersebut ditangguhkan Allah dan akan dibayarkan di akhirat.<sup>6</sup> Allah menegaskan akan mengabulkan doa hambanya yang meminta kepada-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya pada QS al-Baqarah/02:186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Terjemahnya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.<sup>7</sup>

<sup>5</sup>Ahmad bin Muṣṭafā al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, Juz 24 (Mesir: Maktabah al-Halabī, 1946 H), h. 87. Lihat juga: Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr Abū Ja‘far al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta‘wīl al-Qur‘an*, Juz 21 (t.t.: Mu‘assasah al-Risalah, 1420 H), h. 406.

<sup>6</sup>Abū Muhammad ‘Abd al-Rahmān bin Muhammad bin Idrīs bin Munzīr al-Tamīmī al-Rāzī ibn Abī Hātim, *Tafsīr al-Qur‘an al-‘Azīm li Ibn Abī Hātim*, Juz 1 (Arab Saudi: Maktabah Nazār, 1419 H), h. 314. Lihat juga: Nāṣir al-Dīn Abū Sa‘īd ‘Abdullah bin ‘Umar bin Muhammad al-Syīrāzī al-Baidāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta‘wīl*, Juz 1 (Bairut: Dār Ihya‘ al-Turās al-‘Arabī, 1418 H), h. 125.

<sup>7</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur‘an dan Terjemahnya*, h. 28.

Salah satu bentuk ibadah yang agung bagi manusia adalah berdoa, sebab dengan berdoa, manusia pada hakikatnya sedang berkomunikasi langsung dengan Allah. Akan tetapi, hal yang pertama dan utama yang dituntut dari setiap yang berdoa adalah memenuhi segala perintah-Nya, bukan hanya sekedar mengakui keesaan-Nya saja, dengan kata lain seorang hamba harus senantiasa beriman dan bertakwa agar doanya dapat terkabulkan.<sup>8</sup>

Doa merupakan pendorong untuk mencapai sebuah harapan dan keinginan untuk hidup lebih baik, teratur, dan terhindar dari segala hambatan serta tantangan, ancaman ataupun gangguan.<sup>9</sup> Doa merupakan harapan munculnya kekuatan dari Allah agar bisa memecahkan permasalahan, doa juga sebagai sugesti seseorang agar mampu mengatasi berbagai permasalahan hidup yang dihadapi.<sup>10</sup> Manusia pertama, Nabi Adam as. semenjak dia diciptakan dan ditiupkan ruh ke dalam raganya, kemudian dia diajarkan berdoa oleh Allah swt. Sebagai doa yang pertama ialah “Yaa Tuhanku, Tunjukilah aku jalan yang lurus, yaitu jalan mereka yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan jalan mereka yang Engkau murkai dan bukan jalan mereka yang sesat”, sejak saat itu manusia mulai berdoa, bukan hanya Qabil dan Habil, tetapi juga para Nabi pun berdoa.<sup>11</sup>

Begitu tinggi kedudukan doa dalam Islam, sebab doa merupakan bentuk pengakuan atas ketidakberdayaan seorang hamba atas kekuatan dan kekuasaan Allah swt. dan orang yang malas berdoa bahkan tidak mau berdoa dikatakan sebagai orang

---

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, Vol. 1 (Cet. X; Tangerang: Lentera Hati, 2007), h. 408-409.

<sup>9</sup>Zakiah Daradjat, *Doa Menunjang Semangat Hidup* (Jakarta: Ruhama, 1996), h. 17.

<sup>10</sup>M. Arief Hakim, *Doa-Doa Terpilih* (t.tp.: Marja, 2004), h. 8.

<sup>11</sup>Abu Bakar Acch, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Cet. XIII; Solo: Ramadhani, 1996), h. 241.

yang sombong karena sama saja dia tidak mengakui akan kekuasaan Allah swt. Doa merupakan sarana bagi seorang hamba untuk memohon sesuatu dari Allah swt. dengan harapan agar Allah mengabulkan permohonan itu.<sup>12</sup> Para Nabi menjadikan doa sebagai salah satu ibadah mereka, itulah sebabnya dalam al-Qur'an banyak terdapat doa para Nabi. Nabi merupakan *qudwah* (contoh) bagi umat manusia dalam memohon kepada Allah swt. yang mana mereka memohon kepada Allah dengan sikap merendahkan diri kepada-Nya dan memenuhi perintah-Nya, sehingga doa-doa mereka dikabulkan oleh Allah swt.

Di dalam al-Qur'an terdapat begitu banyak doa yang telah dicontohkan oleh para nabi dan Rasul serta orang-orang salih yang dapat diamalkan dalam kehidupan. Salah satu Nabi yang doa-doanya diabadikan di dalam al-Qur'an adalah Nabi Ibrāhīm as. Salah seorang Nabi mulia yang termasuk dalam nabi-bai ulul azmi, yakni Nabi yang diuji oleh Allah dengan ujian yang berat melebihi batas kemampuan manusia biasa dan mempunyai tingkat ketabahan dan kesabaran yang luar biasa dalam menyebarkan ajaran tauhid.

Nabi Ibrāhīm as. dalam berdakwah meskipun menghadapi ujian dan tantangan yang berat, beliau tetap menunjukkan sikap penghambaan yang selalu menepati janjinya. Bahkan Nabi Ibrāhīm mendapat gelar sebagai khalīlullah (kekasih Allah) karena ketaatannya pada segala perintah yang diberikan Allah kepadanya.

Dawam Rahardjo menjelaskan bahwa, beberapa ciri keistimewaan Nabi Ibrāhīm yang membedakannya dengan nabi-nabi yang lain adalah, *pertama*; Nabi Ibrāhīm memperoleh pengetahuan tentang Tuhan dengan jalan pencarian yang cukup

---

<sup>12</sup>Rachmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah al-Qur'an* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1993), h. 41.

panjang, pengamatan dan berfikir. *Kedua*, beliau menyebarkan dan memperjuangkan keyakinannya itu kepada berbagai bangsa. *Ketiga*, beliau adalah orang yang teruji dengan berbagai perintah dan larangan. Oleh karena itu, beliau dipilih sebagai pemimpin umat manusia.<sup>13</sup>

Sosok Nabi Ibrāhīm as. sebagai salah satu Nabi yang sangat mulia bahkan disebutkan di dalam al-Qur'an sebagai *al-khalīl*, juga dikatakan sebagai bapak para nabi tentu menjadi hal yang sangat menarik untuk dibahas, terutama tentang doa-doa yang pernah diucapkannya, sebab doa menjadi salah satu elemen penentu bagi kelangsungan dakwahnya untuk menyerukan ajaran tauhid. Selain itu, doa-doa Nabi Ibrāhīm di dalam al-Qur'an banyak diamalkan oleh masyarakat umum baik itu yang berkaitan dengan urusan dunia maupun yang berkaitan dengan urusan akhirat, hal ini disebabkan doa-doa Nabi Ibrāhīm banyak bersentuhan langsung dengan aktifitas kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, tidak banyak di antara mereka yang tahu jika doa yang mereka baca adalah doa yang pernah diucapkan oleh Nabi Ibrāhīm pada zaman dahulu. Seperti misalnya doa meminta anak yang banyak dibaca oleh para orang tua yang mengidamkan keturunan yang salih. Tidak banyak yang tahu jika doa tersebut terdapat di dalam al-Qur'an dan merupakan doa yang pernah diucapkan Nabi Ibrāhīm agar dikaruniai seorang anak setelah sekian lama tidak tidak mendapatkan keturunan.<sup>14</sup>

Doa lain yang selalu diamalkan oleh kaum muslim pada umumnya adalah doa memohon ampunan untuk diri sendiri, kedua orang tua, dan seluruh orang-orang

---

<sup>13</sup>Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 78.

<sup>14</sup>Ratna Dewi Idrus, *Agar Anak Kita Seperti Nabi Ismail* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015 M), h. 5.



yang beriman. Masyarakat pada umumnya juga tidak banyak yang mengetahui jika doa tersebut adalah doa Nabi Ibrāhīm yang terekam di dalam al-Qur'an.<sup>15</sup> Masih banyak lagi doa-doa Nabi Ibrāhīm yang menjadi amalan bahkan bagi sebagian orang menjadikannya wirid, sebab terdapat nilai penting yang terkandung di dalamnya yang mengisyaratkan pesan moral yang mendalam, sehingga sampai saat ini doa Nabi Ibrāhīm banyak dibaca diamalkan oleh masyarakat pada umumnya.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka pokok masalah yang menjadi pembahasan untuk diteliti dalam kajian ini adalah “bagaimana doa-doa Nabi Ibrāhīm as. dalam al-Qur'an.”

Untuk lebih terarahnya pembahasan ini, maka pokok masalah tersebut akan diuraikan dalam sub-sub masalah sebagai berikut

1. Bagaimana hakikat doa Nabi Ibrāhīm dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana wujud doa Nabi Ibrāhīm dalam al-Qur'an?
3. Apa urgensi doa Nabi Ibrāhīm dalam al-Qur'an?

### **C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian**

#### **1. Pengertian Judul**

Untuk memfokuskan penelitian dan membatasi ruang lingkup pembahasannya serta menghindari pemaknaan dan persepsi yang beragam terhadap judul tesis “Doa Nabi Ibrāhīm as. Dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)”, maka penting untuk menjelaskan maksud dari beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu:

---

<sup>15</sup>Tim Lentera Hati, *Doa Harian yang Dianjurkan Para Nabi dan Orang Saleh* (Tangerang: Lentera Hati, 2012 M), h. 55.



a. Doa Nabi Ibrāhīm as.

Secara umum, doa berarti permohonan seseorang untuk meminta sesuatu dengan penuh kerendahan, dan harapan serta bersungguh-sungguh kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain seorang hamba mengungkapkan ketidakberdayaannya dan menyerahkan segalanya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia kata Doa mempunyai arti permohonan, harapan, permintaan, serta pujian kepada Tuhan.<sup>16</sup> Sedangkan menurut bahasa, kata doa berasal dari akar kata *da'awa* yang terdiri dari tiga huruf yaitu *dal*, *ain*, dan *wau*, yang mempunyai arti kecenderungan atau condong terhadap sesuatu dan mengungkapkannya dengan bersuara atau dengan kalimat.<sup>17</sup> Dari akar kata tersebut kata *da'awa* memiliki banyak arti yaitu menyeru, memanggil, memohon atau meminta. Adapun pengertian kata doa menurut istilah ialah permintaan sesuatu dari yang rendah derajatnya kepada yang tinggi derajatnya, dengan kata lain penyerahan diri kepada Allah dalam memohon segala yang diinginkan dan meminta dihindarkan dari segala kemudaratannya.<sup>18</sup>

Penelitian ini mengkaji doa-doa Nabi Ibrāhīm as. dalam al-Qur'an, dengan demikian maka yang dimaksud dengan doa Nabi Ibrāhīm pada poin ini adalah ucapan atau permintaan dan permohonan Nabi Ibrāhīm as. kepada Allah yang berkenaan dengan permintaan pertolongan, perlindungan, harapan, atau pun pujian kepada Allah atas nikmat yang diberikan, yang diabadikan oleh Allah di dalam al-

---

<sup>16</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 360.

<sup>17</sup>Abū Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* Juz II (Kairo: Dār al-Fikr, 1399 H/1979 M), h. 281.

<sup>18</sup>Ahmadi Isa, *Doa-Doa Pilihan* (Jakarta: Hikmah, 2006), h. 9.

Qur'an. Sementara doa Nabi Ibrāhīm yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an tidak termasuk dalam pengertian ini.

b. Nabi Ibrāhīm as.

Nabi Ibrāhīm memiliki nama asli Ibrāhīm bin Āzar bin Tāriḥ bin Nākhūr bin Argū bin Syālikh bin Arfakhsyaz bin Sālih bin Nūh.<sup>19</sup> Dikenal dengan nama Ibrāhīm al-Khalīl.<sup>20</sup> Beliau wafat pada tahun 175 SM dan dimakamkan di samping makam Siti Sarah yang wafat pada tahun 128 M.<sup>21</sup>

Ibrāhīm menjadi seorang Nabi sekitar tahun 1990 SM, diutus untuk kaum Kaldam yang terletak di kota 'Ur, daerah bagian selatan Iraq. Dikatakan bahwa di tempat ini pula Nabi Ibrāhīm dilahirkan.<sup>22</sup>

Nabi Ibrāhīm memiliki dua orang istri, yaitu Siti Sarah dan Siti Hajar. Pada mulanya Nabi Ibrāhīm hanya beristrikan Siti Sarah, ia adalah wanita yang cantik jelita keturunan bangsawan. Sedang Siti Hajar adalah seorang budak yang diberikan oleh Raja Mesir kepada Siti Sarah sebagai hadiah sewaktu Siti Sarah dan Nabi Ibrāhīm berhijrah ke Mesir.<sup>23</sup>

<sup>19</sup> Abū Ḥanifa Ahmad bin Dāud al-Dainūrī, *Akhbār al-Ṭiwāl* (Cet. I; al-Qāhirah: Dār al-Iḥyā' al-Kutub al-'Arabi, 1960), h. 6. Lihat juga: Abū Muḥammad 'Abdullah bin Muslim bin Kutaibah al-Dainūrī, *al-Ma'ārif* (Cet. II; al-Qāhira: al-Haiatu al-Miṣriyyah, 1992), h. 30.

<sup>20</sup> Jamāl al-dīn Abū al-Farj 'Abdu al-Rahmān bin 'Alī bin Muhammad al-Jauzī, *Muntazam fī Tārikh Umami wa al-Mulūk* (Cet. I; Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1412 H/1992 M), h. 3.

<sup>21</sup> Hadyah Salim, *Qiṣṣatul Anbiya* (Bandung: al-Ma'ārif, 1970), h. 110.

<sup>22</sup> Qasim Shaleh dan Dewi Kournia Sari, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul* (Cet. I; Jakarta: Almahira, 2008), h. 94.

<sup>23</sup> Iqbal Harahap, *Ibrahim Bapak Semua Agama* (Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2014), h. 127.

### c. Tafsir Tematik

Tafsir Tematik atau dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah Tafsir *Mauḍū'ī*, secara bahasa berasal dari kata وضع-يضع-وضع terdiri dari huruf *wau*, *ḍa* dan *'ain* yang bermakna menunjukkan rendahnya sesuatu,<sup>24</sup> atau berarti menaruh atau Meletakkan,<sup>25</sup> lawan dari kata الرفع yakni mengangkat.<sup>26</sup> Dalam *Kamus Ilmiah Populer*, kata tematik diartikan dengan “mengenai tema; yang pokok; mengenai lagu pokok”.<sup>27</sup> Muṣṭafā Muslim mengatakan bahwa *mauḍū'ī* adalah meletakkan sesuatu di manapun, baik meletakkan atau menurunkan maupun menetapkan atau memantapkan pada suatu tempat.<sup>28</sup>

Metode tafsir tematik adalah salah satu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an tentang tema tertentu. Metode ini menghimpun seluruh ayat yang berhubungan dengan tema dimaksud, lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, kemudian lahirlah konsep yang utuh dari al-Qur'an tentang tema tersebut.<sup>29</sup>

## 2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari pembahasan ini yaitu berbicara tentang doa-doa dalam al-Qur'an khususnya doa Nabi Ibrāhīm as. yang terdapat di dalam al-Qur'an.

<sup>24</sup>Abī Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz VI (Bairut: Dār al-Fikr, 1979 M/1399 H), h. 89.

<sup>25</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1972), h. 501.

<sup>26</sup>Muḥammad bin Mukarram bin Manẓur al-Afriqī al-Misrī, *Lisān al-Arab*, Juz VIII (Bairut: Dār al-Sadr, t.th), h. 396

<sup>27</sup>Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, t.th.), h. 743.

<sup>28</sup>Muṣṭafā Muslim, *Mabāhiṣ fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī* (Cet. I; Dimasyq: Dār al-Qalam, 1410 H./1989 M.), h. 16.

<sup>29</sup>Muhammad 'Abd al-Aẓīm al-Zarqani, *Manāhil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz 1 (Cet. I; Dār al-Qutaibah, 1998 M/1418 H), h. 33.

Pembahasan ini tidak berpatokan pada satu ayat saja atau pada satu surah saja, tetapi pembahasan ini berusaha mencari ayat-ayat al-Qur'an dan menggambarkan hakikat dan bentuk doa-doa Nabi Ibrāhīm as. dengan menggunakan ayat atau potongan ayat serta surah yang terkait dengan pembahasan ini. Sekalipun demikian, penelitian ini tidak hanya menggunakan ayat sebagai dasar bahasan saja, tetapi juga menggunakan hadis-hadis Nabi saw. sebagai *bayan*, ataupun sebagai tambahan referensi maupun informasi dalam memahami pembahasan tentang doa Nabi Ibrāhīm as.

#### **D. *Kajian Pustaka***

Setelah melakukan penelusuran dan pembacaan terhadap berbagai karya ilmiah yang berkaitan dengan rencana penelitian ini, penulis belum menemukan pembahasan tentang doa-doa Nabi Ibrāhīm dalam al-Qur'an (sebuah kajian tematik) yang persis sama dengan penelitian ini. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa penelitian ini belum pernah ditulis atau diteliti sebelumnya. Ada banyak literatur yang berkaitan dengan tema penelitian ini baik dalam bentuk Jurnal, Tesis, Desertasi, maupun dalam bentuk buku-buku dengan motif yang beragam. Namun demikian, semua tulisan dan karya ilmiah tersebut berbeda dengan pembahasan yang terdapat di dalam penelitian ini, baik dari segi fokus pembahasan, teknik interpretasi, pendekatan, serta paradigma yang digunakan. Adapun beberapa literatur yang terkait dengan penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kisah-Kisah dalam al-Qur'an (Telaah Kisah Nabi Ibrāhīm as.), yang ditulis oleh Muhammad Amin pada Program Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo.

Dalam penelitiannya tersebut, Muhammad Amin mengkaji tentang kisah dalam al-Qur'an, terkhusus pada kisah Nabi Ibrāhīm as. Muhammad Amin tidak mengangkat suatu surah atau ayat-ayat tertentu secara spesifik sebagai objek penelitiannya, tetapi secara umum membahas semua ayat-ayat yang ada kaitannya dengan Nabi Ibrāhīm as. Bab dua penelitian ini membahas tentang pengertian dan urgensi kisah, unsur-unsur kisah, serta jenis-jenis kisah dalam al-Qur'an. Selain itu Muhammad Amin juga mengungkapkan biografi Nabi Ibrāhīm secara umum, mukjizat yang dimiliki, serta gelar-gelar yang disandangnya. Pada bab tiga penelitiannya, Muhammad Amin mengungkapkan semua ayat-ayat yang memuat kisah Nabi Ibrāhīm dan mengklasifikasikannya berdasarkan tempat turunnya, selain itu diungkapkan pula ayat-ayat tentang doa-doa Nabi Ibrāhīm dan kronologis ayat kisah Nabi Ibrāhīm. Bab empat penelitian ini membahas tentang interpretasi kisah Nabi Ibrāhīm dimulai dari kisah perjalanannya dalam mencari Tuhan hingga kisahnya ketika mendakwahi ayahnya dan kaumnya. Pada bab ini juga diungkapkan hikmah dibalik kisah Nabi Ibrāhīm serta implementasinya dalam segala aspek kehidupan.

Adapun penelitian ini berbeda dengan tulisan Muhammad Amin di atas. Penelitian ini lebih spesifik membahas semua ayat-ayat doa yang diucapkan Nabi Ibrāhīm, mulai dari hakikat atau substansi doanya, bentuk-bentuk doa serta urgensi daripada doa yang diucapkannya kepada Allah. Walaupun akan sedikit menyinggung kisah kehidupan Nabi Ibrāhīm, penelitian ini hanya akan berfokus pada doanya saja serta makna yang terkandung di dalamnya. Namun demikian, disertasi karya Muhammad Amin tersebut dapat menjadi referensi tambahan dan pelengkap dalam penyusunan penelitian ini.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Doa Nabi Ibrāhīm (Telaah Tafsir al-Rāzī dan al-Ṭabarī pada Surah Ibrāhīm ayat 35-41), sebuah Tesis yang ditulis oleh Muhammad pada Program Studi Magister Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta 2016 M.

Muhammad dalam penelitiannya tersebut juga membahas tentang doa Nabi Ibrāhīm di dalam al-Qur'an, tetapi pembahasannya hanya difokuskan pada surah Ibrāhīm ayat 35-41. Tesis ini membahas lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam doa Nabi Ibrāhīm dengan membandingkan penafsiran atau pemikiran dari dua ulama tafsir yaitu al-Rāzī dan al-Ṭabarī menggunakan metode perbandingan (*muqārin*). Bab dua penelitian ini, secara umum membahas tentang pendidikan Islam mulai dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya hingga pendidikan akidah dalam Islam, selain itu Muhammad juga mengungkapkan pengertian-pengertian doa dan kisah Nabi Ibrāhīm dalam al-Qur'an. Bab tiga membahas tentang biograafi dan metodologi penafsiran al-Rāzī dan al-Ṭabarī, tinjauan dan telaah tafsir kedua mufasir terhadap doa Nabi Ibrāhīm. Pada bab empat penelitian ini, barulah membahas penafsiran dari al-Rāzī dan al-Ṭabarī, menggali nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung di dalamnya dan implikasinya serta relevansinya terhadap pendidikan agama Islam khususnya di Indonesia.

Tesis yang ditulis oleh Muhammad tersebut jelas berbeda dengan penelitian ini, meskipun judulnya hampir sama, tetapi inti dari pembahasannya sangat jauh berbeda. Demikian pula dengan ruang lingkup pembahasannya, Muhammad dalam penelitiannya terbatas pada satu surah saja, sedangkan penelitian ini ruang lingkup pembahasannya mencakup keseluruhan doa-doa Nabi Ibrāhīm di dalam al-Qur'an. Dari segi metode tafsir, penelitian ini juga jelas berbeda dengan tesis di atas, karena

penelitian ini menggunakan metode *Mauḍū'ī* atau tematik dalam menginterpretasi ayat, sedangkan pada tesis karya Muhammaad menggunakan metode *Muqārin* dalam penelitiannya.

3. Konsep Doa Para Nabi Dalam Al-Qur'an, sebuah tesis yang ditulis oleh Ahmad Fauzi pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Tesis yang ditulis oleh Ahmad Fauzi ini membahas tentang konsep doa para nabi dalam al-Qur'an. Dalam penelitiannya, Ahmad Fauzi tidak mengangkat satu ayat atau pun menunjuk satu nabi tertentu sebagai objek penelitiannya, tetapi secara umum mengumpulkan dan mengkaji semua ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan doa para nabi dan rasul yang terdapat dalam al-Qur'an. Pada bab dua penelitian ini, mengkaji secara umum tentang doa, mulai dari definisi dan pengertian doa, urgensi dan fungsi doa, motivasi dan tujuan berdoa, adab serta tata cara berdoa, hingga perspektif doa dari berbagai bidang ilmu. Kemudian pada bab tiga, Ahmad Fauzi membahas istilah-istilah doa dalam al-Qur'an, bentuk doa dalam al-Qur'an, klasifikasi doa berdasarkan objek dan subjeknya dalam al-Qur'an, serta doa para nabi dalam al-Qur'an. Bab empat membahas tentang hakikat doa para nabi dalam al-Qur'an, klasifikasi doanya, serta konteks doa para nabi.

Berbeda dengan penelitian yang ditulis oleh Ahmad Fauzi tersebut, penelitian ini tidak membahas tentang semua doa para nabi secara mendalam, tetapi yang menjadi fokus pembahasan adalah hanya doa-doa Nabi Ibrāhīm saja, sekalipun metode penelitian yang digunakan sama, tetapi topik atau tema pembahasannya berbeda, Ahmad Fauzi menjadikan semua doa nabi dalam al-Qur'an menjadi objek



kajiannya, sedangkan penelitian ini yang menjadi objek kajian utama adalah khusus ayat tentang doa Nabi Ibrāhīm saja dan yang berkaitan dengannya.

4. Mendialogkan Hermeneutika Doa dalam Kisah Ibrāhīm dan Mūsā, sebuah Jurnal yang ditulis oleh Mohammad Anwar Syarifuddin dan Jauhar Azizy pada Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jurnal Refleksi, Volume 13, no. 6. April 2014.

Tulisan dalam jurnal ini berupaya menyajikan sebuah produk baru tafsir atas ayat-ayat doa dalam kisah Nabi Ibrāhīm dan Nabi Mūsā. Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu menerapkan teori hermeneutika untuk menelusuri rekonstruksi makna ayat sebagaimana tersaji dalam literatur tafsir klasik Islam. Ada dua kitab tafsir yang digunakan untuk melihat makna-makna dari doa-doa yang diungkapkan oleh Nabi Ibrāhīm dan Nabi Mūsā, yaitu tafsir *Jāmi‘ al-Bayān fī Āy al-Qur’an* karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī dan *Lubāb al-Ta’wīl fī Ma‘ānī al-Tanzīl* karya ‘Alī bin Muhammad ibn Ibrāhīm al-Syayhī atau yang lebih dikenal dengan al-Khāzin.

Penelitian ini sangat berbeda dengan Jurnal di atas yang menggunakan teori hermeneutika dalam menelusuri makna-makna ayat. Sementara dalam penelitian ini tidak digunakan teori tertentu untuk mengkaji dan menafsirka ayat-ayat yang tentang doa Nabi Ibrāhīm. Selain itu, interpretasi yang dilakukan dalam penelitian ini tidak terbatas pada kitab-kitab tafsir tertentu saja, melainkan menggunakan semua tafsir yang relevan untuk mendapatkan makna dan kandungan yang sesungguhnya dari ayat yang diteliti.

5. Kisah Nabi Ibrāhīm dalam al-Qur’an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam, sebuah Jurnal yang ditulis oleh M. Amir HM. Jurnal Ekspose Volume 23, no. 1. Juni 2014.



Dalam tulisannya, M. Amir HM membahas kisah Nabi Ibrāhīm dalam al-Qur'an yang sarat dengan nilai pendidikan Islam. M. Amir menjelaskan bahwa ada tiga aspek pendidikan Islam yang terkandung secara eksplisit dalam kisah Nabi Ibrāhīm dalam al-Qur'an. *Pertama*, adalah tujuan pendidikan Islam, yang tergambar pada bagaimana Nabi Ibrāhīm menemukan bahwa tujuan akhir dari segala upaya manusia adalah mengesakan Allah swt. dalam bingkai iman dan taqwa. *Kedua*, subjek dan objek pendidikan Islam, yang tergambar pada bagaimana Nabi Ibrāhīm menyerukan nilai-nilai tauhid kepada kaumnya. *Ketiga*, adalah metode pendidikan Islam, yang tergambar pada berbagai metode yang ditempuh oleh Nabi Ibrāhīm dalam menyampaikan nilai-nilai tauhid kepada kaumnya yang meliputi diskusi, keteladanan, serta nasehat atau tanya jawab.

Sebagaimana literatur-literatur sebelumnya, jurnal karya M. Amir pun juga berbeda dengan penelitian ini, walaupun objek kajiannya adalah Nabi Ibrāhīm, tetapi sangat berbeda dari segi fokus pembahasan. M. Amir membahas dari aspek pendidikannya, sedangkan penelitian ini fokus pada makna dari doa-doanya dalam al-Qur'an.

Demikianlah beberapa literatur baik itu berbentuk tesis, desertasi maupun jurnal yang terkait dengan pembahasan, kajian, dan penelitian terhadap Nabi Ibrāhīm as. dari berbagai aspeknya. Semua literatur-literatur tersebut tidak ada satu pun yang sama persis dengan penelitian ini, walaupun beberapa literatur objek kajiannya sama dengan penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kajian ini belum pernah ada yang meneliti sebelumnya, sehingga layak untuk dikaji dan dibahas secara mendalam.

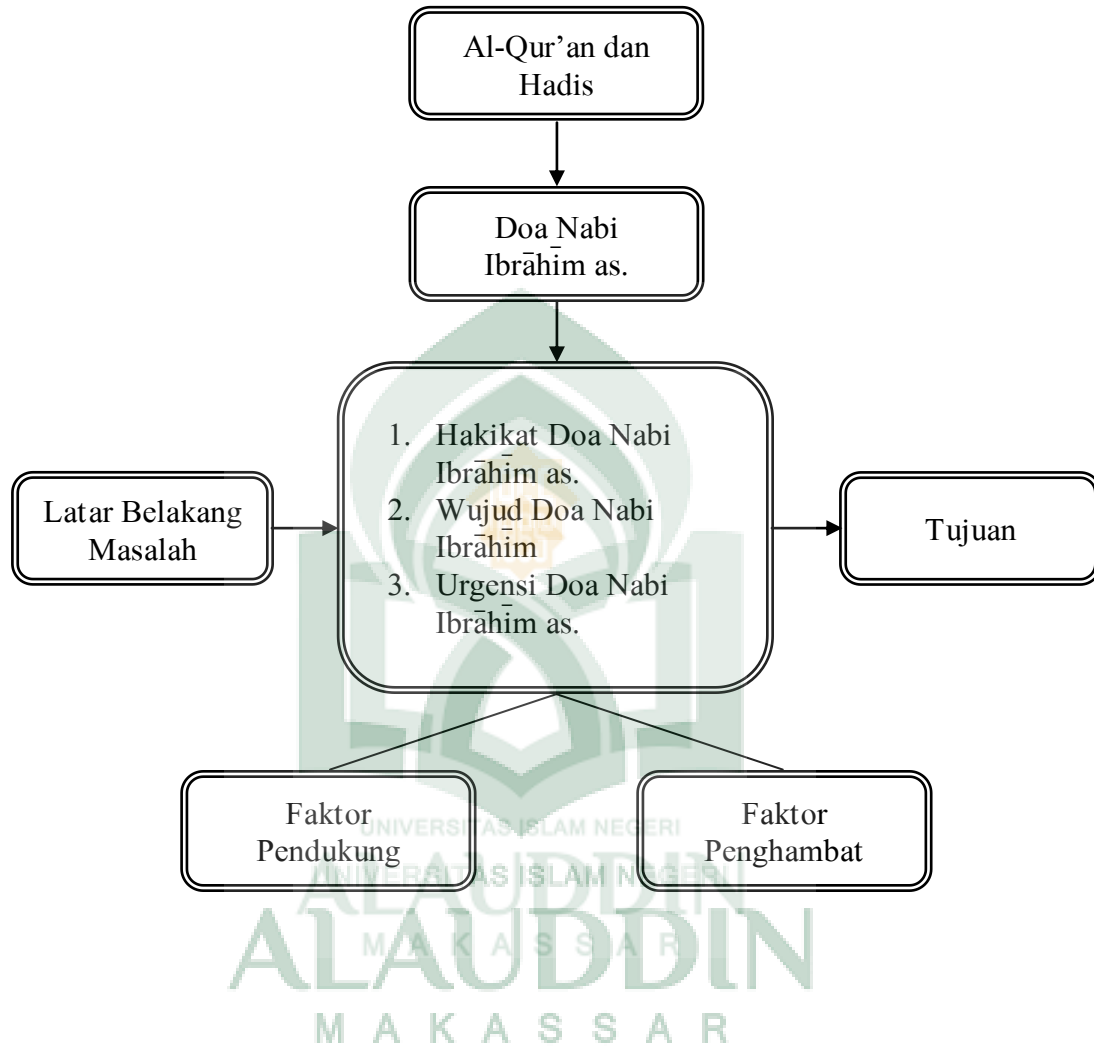
### ***E. Kerangka Teoretis***

Penelitian ini berlandaskan pada ayat-ayat yang memuat doa Nabi Ibrāhīm as. yang tersebar di berbagai surah di dalam al-Qur'an. Sebelum lanjut pada pembahasan yang lebih jauh, maka terlebih dahulu peneliti akan membahas persoalan doa secara umum, mulai dari pengertiannya secara leksikal dan istilah, demikian pula realitas berdoa yang sering nampak dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya masuk pada pembahasan tentang lantunan doa para nabi khususnya Nabi Ibrāhīm as. dan memberikan penjelasan dengan melihat beragam literatur mulai dari yang klasik hingga yang kontemporer, baik yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa asing. Dari pembacaan tersebut akan muncul beragam pendapat dan pandangan dikalangan mufasir tentang doa Nabi Ibrāhīm as.

Oleh karenanya, peneliti akan berusaha mencari semaksimal mungkin literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, mulai dari tafsir klasik hingga tafsir kontemporer. Demikian pula pendapat ulama lainnya sebagai bahan pendukung, penjas, ataupun sebagai bahan perbandingan, dan sesekali peneliti mengutip pendapat-pendapat dari beberapa pakar ataupun pandangan lain yang relevan untuk dijadikan sebagai bahan pelengkap sekaligus pertimbangan dalam menggali makna ayat yang sedang diteliti. Dalam mengeksplor ayat yang diteliti, peneliti berusaha menghimpun penafsiran para ulama sebagai patokan dasar dan kemudian melakukan penafsiran dengan menggunakan berbagai pendekatan dan teknik interpretasi.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut:

## Bagan Kerangka Pikir



## **F. Metodologi Penelitian**

Untuk menganalisis objek penelitian dalam tesis ini, metodologi yang digunakan dalam tahapan-tahapan penelitian ini meliputi: jenis penelitian, pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, pengumpulan dan sumber data, serta pengolahan dan analisis data.

### **1. Jenis Penelitian**

Sebagai kajian yang bersifat literal, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk kajian kepustakaan atau biasa juga dikenal dengan istilah *library research*<sup>30</sup> yang bersifat deskriptif analisis.<sup>31</sup> Dengan kata lain semua sumber data tentang judul tesis ini berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik pembahasan.

### **2. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Pendekatan yang dimaksud adalah sebuah cara atau metode yang menjelaskan perspektif yang digunakan dalam membahas objek penelitian. Oleh karena kajian ini adalah suatu kajian tafsir yang sumber utama atau data primernya adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berfokus pada satu tema, maka secara eksplisit pendekatan (*approach*) yang digunakan adalah pendekatan ilmu tafsir (*exegetical approach*) sebagai salah satu bagian dari beberapa pendekatan yang dikenal dalam penelitian agama.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 140.

<sup>31</sup>Deskriptif analisis adalah suatu penelitian yang bertujuan menggambarkan suatu fakta secara sistematis, factual, ilmiah, analitis, dan akurat. Lihat: Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 1985), h. 19. Lihat juga: Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 44.

<sup>32</sup>Abd Muin Salim dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍū'ī* (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011), h. 100.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu dari empat metode tafsir al-Qur'an yang berkembang saat ini yaitu metode tafsir tematik (*Mauḍū'ī*), yaitu upaya untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an mengenai suatu tema atau topik tertentu, dengan jalan mengumpulkan semua ayat atau sejumlah ayat tertentu yang mempunyai maksud yang sama dan menjelaskannya sebagai suatu kesatuan untuk memperoleh jawaban atau pandangan al-Qur'an secara utuh tentang tema tertentu, dengan memperhatikan tertib turunnya masing-masing ayat dan sesuai dengan asbāb al-nuzūl jika ada.<sup>33</sup>

### 3. Metode Pengumpulan dan Sumber Data

Penelitian ini termasuk adalah penelitian kepustakaan (*library research*), mengingat semua data yang menjadi acuan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis. Pengumpulan data didapatkan dari proses membaca dan menelaah langsung ke data primer penelitian ini yaitu ayat suci al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan doa-doa Nabi Ibrāhīm as. dan juga dari data sekunder atau sumber-sumber yang lain yang representatif dan relevan dengan penelitian ini, seperti kitab-kitab mu'jam, kitab-kitab tafsir, baik klasik maupun kontemporer, buku-buku keislaman tentang doa-doa Nabi Ibrāhīm, karya tulis ilmiah berupa Jurnal, Tesis, Desertasi, artikel dan literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini, serta sesekali mengambil data dari internet. Selain itu, data penelitian juga dikumpulkan dari bantuan program-program digital seperti *Maktabah Syāmilah*, dan *Kitab Hadis Sembilan Imam*.

---

<sup>33</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī*. Terj. Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Mawdu'iy Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996 M), h. 36.

Selain itu, dalam penelitian ini juga digunakan pola metode tafsir tematik (*Mauḍū'ī*) sebagai langkah-langkah untuk memperoleh data. Adapun langkah-langkah metode tafsir *Mauḍū'ī* dalam mengumpulkan data dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Menetapkan suatu tema atau topik yang akan dibahas dari al-Qur'an. Dalam hal ini, peneliti telah menetapkan satu tema yaitu doa-doa Nabi Ibrāhīm as. dalam al-Qur'an.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang menjadi objek kajian dan berkaitan langsung dengan tema atau topik yang sedang dibahas.
- c. Menyusun ayat atau surah menurut kronologis turunnya.
- d. Mencari sebab atau latar belakang turunnya ayat, jika ayat tersebut memiliki *asbāb nuzūl*.
- e. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surahnya (*Munāsabah*).
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki pengertian yang sama, atau mengkompromikan yang umum dan yang khusus, sehingga semuanya dapat bertemu tanpa ada perbedaan.
- h. Membuat kesimpulan pembahasan yang dipahami dari ayat-ayat yang menjadi objek kajian kemudian mengaitkannya dengan kehidupan masyarakat, khususnya umat Islam.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Abd Muin Salim dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍū'ī*, h. 45.

#### 4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*), maka pola kerjanya bercorak deskriptif dan bersifat kualitatif,<sup>35</sup> dan dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*).<sup>36</sup> Penggunaan metode ini didasarkan pada kenyataan bahwa data pokok dalam penelitian ini adalah ayat-ayat suci al-Qur'an yang merupakan data pasti, yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap, yang bersifat deskriptif karena berupa pernyataan verbal. Hal ini dilakukan untuk menganalisis makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan doa-doa Nabi Ibrāhīm as. Selain itu, juga digunakan analisis bahasa (*linguistic analysis*). Analisis bahasa digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh dari segi semantic, etimologi, morfologi, dan leksikal sebagai bahan untuk dianalisis dan diinterpretasi lebih lanjut.

Dalam menganalisis data yang berupa ayat-ayat suci al-Qur'an, digunakan beberapa teknik interpretasi yang dikembangkan oleh Abdul Muin Salim, di antaranya adalah:

- a. Teknik Interpretasi Tekstual, yaitu melakukan penafsiran antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadis nabi.
- b. Teknik Interpretasi Sistemik, dalam ilmu tafsir istilah ini lebih dikenal dengan istilah *Munāsabah*, yaitu pengambilan kandungan ayat berdasarkan kedudukannya dalam surah tempat ia berada atau kedudukannya di antara ayat-ayat sebelum dan sesudahnya.

---

<sup>35</sup>Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 2.

<sup>36</sup>Neon Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Yogyakarta: Reka Sarasin, 1996), h. 49. Lihat juga: Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 84-85.

- c. Teknik Interpretasi Sosio-Historis, yaitu penafsiran terhadap ayat menggunakan riwayat mengenai kehidupan sosial-politik, kesejarahan dan kultural bangsa Arab pada zaman diturunkannya al-Qur'an, atau yang lebih dikenal dalam ilmu tafsir dengan istilah *Asbāb Nuzūl*.<sup>37</sup>

Sedangkan untuk teknik penulisan, secara keseluruhan mengacu pada *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, dan Desertasi* edisi revisi yang diterbitkan oleh Alauddin Press.

#### **G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah dan pengertian judul tesis ini, maka tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai adalah:

##### **1. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengungkapkan:

- a. Hakikat dari doa-doa yang diucapkan oleh Nabi Ibrāhīm as. di dalam al-Qur'an.
- b. Wujud doa Nabi Ibrāhīm as. dalam al-Qur'an.
- c. Urgensi dan tujuan pengabdian doa-doa Nabi Ibrahim as. di dalam al-Qur'an.

##### **2. Kegunaan**

Adapun kegunaan penelitian yang dimaksud dalam tesis ini adalah:

- a. Kegunaan Ilmiah

Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan yang berarti terhadap pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan pengembangan ilmu keislaman, khususnya dalam bidang tafsir, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan bacaan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang

---

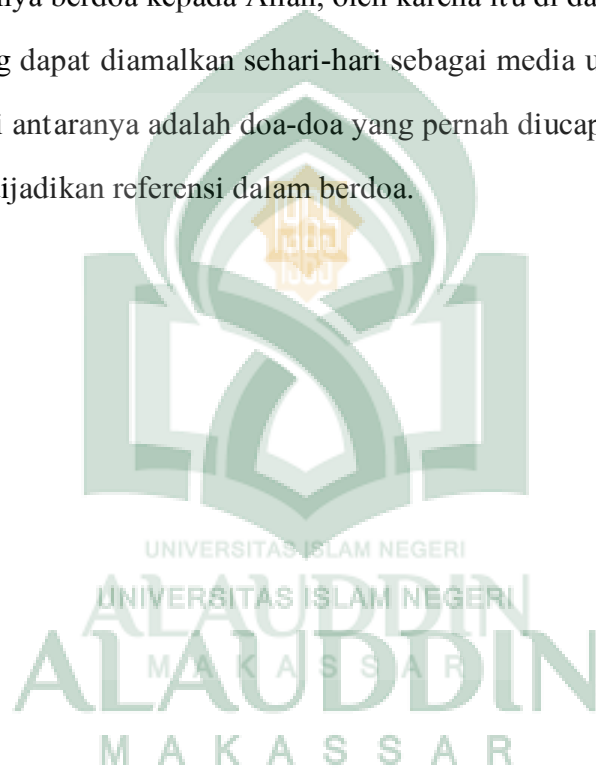
<sup>37</sup> Abd Muin Salim dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍū'i*, h. 155.



membahas tentang doa Nabi Ibrāhīm as. dan yang berkaitan dengannya dalam berbagai perspektif yang berbeda maupun yang sama, serta dapat menambah khazanah keilmuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan ke depan.

b. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah dapat menjadi bahan informasi tentang pentingnya berdoa kepada Allah, oleh karena itu di dalam al-Qur'an terdapat banyak doa yang dapat diamalkan sehari-hari sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah, di antaranya adalah doa-doa yang pernah diucapkan oleh Nabi Ibrāhīm as. yang dapat dijadikan referensi dalam berdoa.



## BAB II

### HAKIKAT DOA NABI IBRĀHĪM AS.

#### A. *Biografi Nabi Ibrāhīm as.*

##### 1. Genealogi Nabi Ibrāhīm as.

Ibrāhīm bin Āzar bin Tāriḥ bin Nākhūr bin Argū bin Syālikh bin Arfakhsyaz bin Sālih bin Nūh,<sup>1</sup> dikenal dengan nama Ibrāhīm *al-Khalīl* as.<sup>2</sup> Selain itu, dikatakan bahwa nama Ibrāhīm berasal dari dua suku kata, yaitu *ab* yang berarti ayah dan *rahīm* yang berarti penuh kasih, maka Ibrāhīm berarti ayah yang penuh kasih.<sup>3</sup> Ia merupakan keturunan dari Nabi Nūh as. sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an QS al-Ṣaffāt/37: 83.

وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ ﴿٨٣﴾

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya Ibrāhīm benar-benar termasuk golongannya (Nuh).<sup>4</sup>

Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa Nabi Ibrāhīm as. adalah golongan dari Nabi Nūh as. karena keduanya merupakan pemberi peringatan yang diutus oleh Allah swt. Akan tetapi, syariat keduanya berbeda karena umatnya mengikuti perkembangan zaman, namun inti dari ajarannya tetap sama yakni mengesakan Allah swt.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>Abū Ḥanīfah Aḥmad bin Dāūd al-Dainūrī, *Akhbār al-Tiwāl* (Cet. I; al-Qāhirah: Dār al-Ihyā' al-Kutub al-'Arabī, 1960), h. 6.

<sup>2</sup>Jamāluddīn Abū al-Farj 'Abdurrahmān bin 'Alī bin Muhammad al-Jauzī, *Muntaẓam fī Tārīkh Umam wa al-Muluk* (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1412), h. 3.

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh* Vol. I (Cet. X; Tangerang: Lentera Hati, 2007), h. 316.

<sup>4</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: PT. Pantja Cemerlang, 2014), h. 449.

<sup>5</sup>Hamka, *Tafsīr al-Azhar* Jilid VII (Cet. I; Jakarta: Panjimas, 2000), h. 131.

Nabi Ibrāhīm adalah orang yang dapat dijadikan imam yang senantiasa patuh dan taat kepada segala perintah Allah swt. Ia wafat pada tahun 175 SM dan dimakamkan di samping makam salah satu istrinya yaitu Siti Sarah.<sup>6</sup>

Ibrāhīm diangkat menjadi seorang Nabi sekitar tahun 1990 SM, diutus untuk menyeru dan memberi peringatan pada kaum Kaldan yang terletak di Kota ‘Ur, daerah bagian selatan Iraq, tempat ini pula dikatakan sebagai tempat kelahirannya,<sup>7</sup> namun ada juga yang mengatakan bahwa dia dilahirkan di kawasan Damaskus.<sup>8</sup> Dia dirawat dan tumbuh besar di dalam sebuah gua di wilayah Babylon,<sup>9</sup> yang pada zaman itu diperintah oleh seorang raja bernama Namrud bin Kan‘ān.<sup>10</sup> Ia adalah seorang raja yang bengis dan mempunyai kekuasaan yang absolut dan zalim. Ibrāhīm menjalani masa kecilnya hampir sama dengan keadaan Nabi Musa as. yakni dipisahkan dari ibunya karena adanya aturan raja yang memerintahkan untuk membunuh semua bayi laki-laki yang lahir pada masa itu.<sup>11</sup>

Ketika Ibrāhīm berusia 16 tahun, semua orang disekitarnya mengetahui bahwa dia tidak menyembah berhala, malah justru meremehkannya. Ibrāhīm adalah seorang yang bijak, sopan, dan sangat mencintai ayahnya. Akan tetapi, ketika dia beranjak tumbuh dewasa menjadi seorang pemuda, Allah memberikan kecerdasan kepadanya sehingga dia mampu berdebat dengan ayahnya dan kaumnya tentang

---

<sup>6</sup>Hadyah Salim, *Qiṣṣatul Anbiya* (Bandung: al-Ma‘arif, 1970), h. 110.

<sup>7</sup>Qasim Saleh dan Dewi Kournia Sari, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul* (Cet. I; Jakarta: Almahirah, 2008), h. 94.

<sup>8</sup>Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur‘an-Makna di Balik Kisah Ibrahim* (Cet. I; Yogyakarta: LKiS, 2009), h. 32.

<sup>9</sup>Kamal al-Sayid, *Kisah-Kisah Terbaik al-Qur‘an* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Jahro, 2004), h. 60.

<sup>10</sup>Qasim Saleh dan Dewi Kournia Sari, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*, h. 94.

<sup>11</sup>Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur‘an-Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 40.

ketuhanan. Ibrāhīm yang telah mendapat hidayah dari Allah, merasa gelisah dengan keyakinan ayahnya itu. Melihat hal tersebut, Ibrāhīm lantas dengan santun mengajak ayah dan kaumnya untuk beribadah kepada Allah dan meninggalkan penghambaan pada berhala. Akan tetapi, ajakan itu tidak mendapat respon yang baik. Ibrāhīm pun akhirnya menghancurkan berhala-berhala yang mereka sembah itu dan menyisakan satu berhala yang paling besar.<sup>12</sup>

Ketika mereka jumpai berhala-berhala sembah itu hancur, mereka langsung menuduh Ibrāhīm sebagai pelaku penghancuran, Ibrāhīm pun kemudian diadili. Dalam pengadilan itu, dia mengajukan pembelaan bahwa perusak berhala-berhala itu adalah berhala yang paling besar. Pembelaan tersebut ternyata tidak diterima oleh kaumnya sehingga akhirnya terjadi perdebatan yang berakhir dengan putusan bahwa Ibrāhīm harus dibakar. Allah segera menolongnya sehingga Ibrāhīm selamat dan tak sedikit pun tubuhnya hangus oleh api.<sup>13</sup> Kisah ini tergambar di dalam QS al-Anbiya/21:51-69.

Banyaknya cobaan tidak membuat Ibrāhīm surut dalam berdakwah. Dia pun lalu menyeru raja Namrud. Perdebatan sengit terjadi antara mereka berdua dan berakhir dengan ketidakmampuan Namrud melanjutkan perdebatan. Perjalanan dakwah Ibrāhīm berlanjut ke Syam (Syria), pada waktu itu, penduduk Syam menyembah bintang, kemudian terjadilah dialog tentang fenomena alam dengan mereka. Dari Syam, Ibrāhīm bersama istrinya yaitu Sarah, melanjutkan perjalanan dakwah menuju ke Mesir yang pada waktu itu dipimpin oleh Raja Fir'aun bernama 'Amr bin 'Amru al-Qais bin Mailun, ia adalah raja zalim yang suka berfoya-foya dan

---

<sup>12</sup>Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an-Makna di Balik Kisah Ibrahim*, h. 32.

<sup>13</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an-Makna di Balik Kisah Ibrahim*, h. 32.

senang bermain perempuan terutama yang sudah menikah.<sup>14</sup> Setelah Nabi Ibrāhīm dan Siti Sarah sampai di Mesir, Raja Fir'aun terpesona dengan kecantikan paras Siti Sarah dan bermaksud untuk menodainya. Akan tetapi Allah menjaga Sarah dengan menjadikan tangan Fir'aun menjadi kaku. Fir'aun kemudian meminta kepada Sarah untuk memohon kepada Allah agar tangannya kembali normal. Raja Fir'aun berterima kasih dan sebagai balasannya, ia memberikan imbalan yakni seorang budak perempuan yang bernama Hajar yang kemudian hari dinikahi oleh Ibrāhīm.<sup>15</sup>

Setelah lama bermukim di Mesir, Ibrāhīm bersama Sarah dan budaknya kembali ke Palestina. Saat itu Sarah sudah memasuki usia 70 tahun dan Ibrāhīm hampir menginjak usia 80 tahun, namun mereka belum juga dikaruniai seorang anak. Karena keinginan yang kuat untuk memiliki keturunan, Sarah akhirnya meminta kepada Ibrāhīm agar mau memperistrikan Hajar sebagai istri kedua walaupun ia hanyalah seorang budak dengan harapan dapat memiliki keturunan.<sup>16</sup> Ibrāhīm memikirkan keinginan Sarah hingga pada akhirnya dia menikahi Hajar agar memiliki keturunan yang akan melanjutkan dakwahnya kelak.

Hasil dari pernikahan Hajar dan Ibrāhīm lahir seorang anak laki-laki dan diberi nama Ismā'il. Pada awalnya, Sarah ikhlas untuk dimadu. Akan tetapi, setelah Hajar melahirkan Ismā'il, kecemburuan tampak pada dirinya. Sarah mengira dengan kehadiran Ismā'il akan membuatnya merasa senang karena dapat menjadi seorang ibu, tetapi rasa cemburu timbul ketika ia melihat Ibrāhīm lebih memperhatikan Hajar ketimbang dirinya. Untuk menyelamatkan bahtera rumah tangga, atas

---

<sup>14</sup>Sakinah Salleh, *10 Tokoh Idola Muslimah* (Cet. I; Selangor: PTS Millenia, 2015 M), h. 74.

<sup>15</sup>Najwa Husein Abdul Aziz, *30 Kisah Penuh Hikmah dan Inspirasi* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 11.

<sup>16</sup>Najwa Husein Abdul Aziz, *30 Kisah Penuh Hikmah dan Inspirasi*, h. 12.

petunjuk Allah, Ibrāhīm membawa Hajar dan Ismā'īl ke Makkah. Dari situ mulailah mereka menjalani kehidupan baru di lembah Makkah,<sup>17</sup> sebagaimana yang digambarkan di dalam QS Ibrāhīm/14: 37:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً  
مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾

Terjemahnya:

Yaa Tuhan kami, Sesungguhnya Aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanaman-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan salat, maka jadikanlah hati sebahagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.<sup>18</sup>

Ketika Ibrāhīm menampakkan rasa cinta dan sayang yang luar biasa kepada anaknya, datanglah cobaan berikutnya untuk menguji ketaatan Ibrāhīm. Allah memberikan wahyu kepada Ibrāhīm untuk menyembelih Ismā'īl yang pada saat itu telah tumbuh menjadi seorang remaja dan sudah mampu untuk membantu Ibrāhīm dalam pekerjaannya. Ibrāhīm dengan penuh ketaatan memenuhi perintah tersebut, namun sebelum melaksanakannya, Ibrāhīm terlebih dahulu membicarakannya dengan Ismā'īl tentang wahyu yang diterimanya itu. Tanpa terduga, Ismā'īl yang masih remaja menerima perintah dari Allah tersebut dengan penuh keimanan dan kesabaran. Akhirnya Ibrāhīm dan Ismā'īl menunaikan perintah Allah tersebut dengan penuh keimanan, lalu dengan kuasa-Nya, saat Ismā'īl hampir saja disembelih Allah menggantikannya dengan domba yang besar, sebagaimana digambarkan dalam QS al-Şaffāt/37: 102-107.

<sup>17</sup>Enok Hendra, *Siti Hajar* (Cet. I; Jakarta: Magfiroh, 2013), h. 37.

<sup>18</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 260.

Ibrāhīm kemudian meninggalkan Hajar dan Ismā‘il di Makkah dan kembali ke rumah Sarah di Palestina. Setibanya di rumah Ibrāhīm heran dengan kedatangan tiga orang lelaki yang berwajah muda. Ibrāhīm sangat takut karena ketiga pemuda tersebut adalah musafir tetapi tidak nampak ada bekas debu perjalanan pada mereka.<sup>19</sup> Salah seorang dari pemuda itu berkata kepada Ibrāhīm bahwa sebenarnya mereka adalah malaikat yang diutus oleh Allah kepada kaum Lūṭ dan kedatangan mereka membawa kabar gembira bahwa Sarah akan memiliki anak yang bernama Ishāq dan keterunannya bernama Ya‘qūb,<sup>20</sup> Sarah sangat senang mendengar berita ini. Akan tetapi, hatinya was-was, ia menyadari bahwa usianya sudah lanjut dan merasa tidak mungkin lagi mendapat keturunan. Meskipun demikian, bagi Allah hal itu bukanlah hal yang sulit, sebagaimana firman Allah dalam QS Hūd/11: 71-73.

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَصَحَّيْتُ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾ قَالَتْ يَا وَيْلَتَى أَنَّى وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ ﴿٧٢﴾ قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ ﴿٧٣﴾

Terjemahnya:

Dan istrinya berdiri (di balik tirai) lalu dia tersenyum. Maka kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishaq (akan lahir) Ya‘qub. Dan (istrinya) berkata, “Sungguh ajaib, mungkinkah aku akan melahirkan anak padahal aku sudah tua, dan suamiku ini sudah sangat tua? Ini benar-benar sesuatu yang ajaib.” Mereka (para malaikat) berkata, “mengapa engkau merasa heran tentang ketetapan Allah? (itu adalah) rahmat dan berkah Allah, dicurahkan kepada kamu, wahai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji, Maha Pengasih.”<sup>21</sup>

<sup>19</sup>Enok Hendra, *Siti Hajar* (Cet. I; Jakarta: Magfiroh, 2013), h. 69.

<sup>20</sup>Enok Hendra, *Siti Hajar* (Cet. I; Jakarta: Magfiroh, 2013), h. 71.

<sup>21</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur‘an dan Terjemahnya*, h. 229-230.

Ibrāhīm digelari sebagai *abū al-anbiya'* (bapak para nabi) karena ada banyak nabi yang lahir dari garis keturunannya, yakni Ismā'īl, Ishaq, dan Ya'qūb, termasuk Rasulullah Muhammad saw. yang lahir dari garis keturunan Ismā'īl.

Perjalanan Ibrāhīm selanjutnya kembali ke Hijaz untuk mengunjungi Ismā'īl yang ketika itu telah tumbuh dewasa dan tinggal bersama suku Juhum di Hijaz. Setelah beberapa lama, Ibrāhīm mendapat wahyu untuk membangun Ka'bah di Makkah, lalu kemudian mereka membangunnya.

## 2. Gelar Ibrāhīm as.

Beberapa gelar diberikan kepada Ibrāhīm karena ketaatan, kepatuhan dan kecintaanya kepada Allah swt. gelar-gelar tersebut di antaranya:

### a. *Ūlū al-‘Aẓmi*

*Ūlu al-‘Aẓmi* (أولو العزم) berarti orang-orang yang mempunyai kemauan yang kuat serta tangguh.<sup>22</sup> Gelar ini diberikan kepada para rasul yang memiliki keistimewaan karena ketabahan dan kesabaran yang luar biasa dalam menerima cobaan yang diberikan Allah dan menjalankan dakwah yang diberikan padanya. Nabi Ibrāhīm adalah salah satu nabi yang mendapat gelar ini karena ketaatannya pada Allah dan kesabarannya yang tinggi, mulai dari dia masih bayi lalu kemudian diasingkan ke dalam gua untuk menghindari bala tentara raja Namrud hingga dia harus dibakar karena berdakwa pada kaum penyembah berhala dan telah menghancurkan berhala-berhala sesembahan mereka. Gelar *Ūlu al-‘Aẓmi* ini dapat dilihat pada QS al-Ahqāf/46:35 dan QS al-Aḥzāb/33:7.

---

<sup>22</sup>Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakrīn, *al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’an* (Cet. III; Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1394 H), h. 303.



b. *Abū al-Anbiya'*

Nabi Ibrāhīm mendapatkan julukan sebagai *Abū al-Anbiya'* (أبو الأنبياء) yang berarti bapak para Nabi dan Rasul karena dari dia dianugerahi dua orang anak laki-laki yang juga diangkat menjadi Nabi dan Rasul, yaitu Ismā'īl dan Ishāq.<sup>23</sup> Kemudian dari kedua putranya ini melahirkan keturunan yang juga kelak menjadi seorang Nabi dan Rasul, di antaranya, dari garis keturunan Ismā'īl lahir Nabi akhir zaman yaitu Rasulullah Muhammad saw. kemudian dari mata rantai keturunan Ishāq lahir Nabi Ya'qūb, Yūsuf, dan 'Isa as. Gelar *Abū al-Anbiya'* ini tersirat dalam QS al-Baqarah/02:133 dan 136.

c. *Abū al-Tauhīd*

Nabi Ibrāhīm juga disebut sebagai *Abū al-Tauhīd* (أبو التوحيد) atau bapak agama Tauhid.<sup>24</sup> Gelar ini diberikan karena perjalanannya dalam mentauhidkan Allah sebagaimana yang digambarkan dalam QS al-An'am/06: 76-79. Dalam dakwahnya, Ibrāhīm juga berjuang untuk menghancurkan atau menentang penggunaan gambar atau patung dalam penyembahan serta menghancurkan mitos-mitos yang ada pada zaman itu.<sup>25</sup> Selain itu, Ibrāhīm adalah sosok yang darinya lahir tiga agama besar yang hingga kini masih bertahan di muka bumi, yaitu Yahudi, Nasrani, dan agama Islam.

---

<sup>23</sup>Syaufi Abu Khalil, *Atlas al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Almahira, 2006), h. 56.

<sup>24</sup>Tauhid diartikan sebagai keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya, Nurcholish Majid, *Khazanah Intelektual Islam* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 365.

<sup>25</sup>Muhammad Husaini Bahesyti, Jawad Bahonar, *Intisari Islam; Kajian Konprehensif tentang Hikmah Ajaran Islam* (Cet. I; Jakarta: Lentera Basritama, 2003), h. 206.

d. *Khalīlullah*

*Khalīlullah* (خليل الله) yang berarti kekasih Allah. Gelar ini langsung diberikan Allah kepada Ibrāhīm karena telah berhasil membuktikan bahwa kecintaan dan ketaatan kepada Tuhannya melebihi cintanya pada ayahnya, dirinya sendiri, istri, dan anak-anaknya, sebagaimana yang disebutkan di dalam QS al-Nisa'/04: 125.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Terjemahnya:

Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.<sup>26</sup>

Kata *khalīl* berarti teman yang meresap ke dalam qalbu, persahabatan dan kecintaan. Kata ini pada mulanya berarti celah, oleh karena itu, ia juga berarti teman yang selalu mengetahui dan mengenal bukan saja secara umum, tetapi sampai pada celah-celah dan rahasia jiwa temannya. Ibrāhīm diberi gelar *khalīlullah* karena relung-relung hatinya telah dipenuhi oleh cinta kepada Allah, dan karena dia meneladani sifat-sifat Allah sehingga Allah pun mencintainya, dan menjadikan Ibrāhīm sebagai *khalīl*-Nya.<sup>27</sup>

e. *Abū Daifān*

Nabi Ibrāhīm juga digelari sebagai *Abū al-Daifān* (أبو الضيفان) yang berarti bapak para tamu. Ibrāhīm digelari seperti itu sebab dia memiliki sifat yang mulia, suka menjamu para tamunya, khususnya ketika datang beberapa tamu ke rumahnya kemudian dia menyambutnya dan menyuguhkan daging anak sapi gemuk yang sudah dipanggang. Ketika dipersilahkan untuk makan, para tamu tersebut sama sekali tidak

<sup>26</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 98.

<sup>27</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh* Vol. II (Cet. X; Tangerang: Lentera Hati, 2007), h. 732.

menyentuhnya hingga Ibrāhīm merasa ketakutan dan akhirnya tamu-tamu tersebut menenangkan Ibrāhīm dan mengatakan bahwa mereka adalah malaikat yang diutus Allah untuk membawa kabar gembira tentang kelahiran seorang anak yang alim (Ishāq).<sup>28</sup> Kisah ini dapat dilihat pada QS al-Zariyat/51: 24-29.

## B. Doa dalam al-Qur'an

### 1. Definisi dan Makna Doa

Kata doa berasal dari kata *da'ā-yad'ū-da'watan-du'aan* yang berarti memanggil, memohon, meminta, dan memuji.<sup>29</sup> Dalam *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Ahmad bin Fāris menjelaskan bahwa kata doa pada dasarnya bersumber dari huruf *dal*, *ain*, dan *wau*, memiliki makna dasar *إِلَيْكَ بِصُوتٍ وَكَلَامٍ* yang berarti kecenderungan terhadap sesuatu dan mengungkapkannya dengan suara atau dengan kalimat.<sup>30</sup>

Kata doa dalam al-Qur'an muncul dalam berbagai derivasinya dan disebutkan sebanyak 212 kali,<sup>31</sup> disebutkan dalam tujuh makna,<sup>32</sup> yaitu:

- Bermakna permintaan (*al-Talab*), sebagaimana yang diungkapkan dalam QS Gāfir/40:60. Allah berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

<sup>28</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh* Vol. XIII (Cet. X; Tangerang: Lentera Hati, 2007), h. 88-89. Lihat juga: Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid an-Nur*, Juz V (Cet. II; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 3963-3965. Lihat juga: 'Abbas Mahmud al-'Aqād, *Ibrāhīm al-Anbiyā'* (Beirut: al-Maktabah al-Ansariyah, t.th.), h. 75.

<sup>29</sup>Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *al-Mu'jam al-Wajiz* (Kairo: Maṭba' Syarikah, t.th.), 229.

<sup>30</sup>Abū Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyah, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* Juz II (Kairo: Dār al-Fikr, 1399 H/1979 M), h. 281.

<sup>31</sup>Muhammad Fuad 'Abd al-Bāqi, *Mu'jam al-Mufahraṣ li Alfāz al-Qur'an al-Karīm* (Beirut: Muassasah Jamal li al-Nasyr, t.th.), h. 257-260.

<sup>32</sup>Al-Husain bin Muhammad al-Damagani, *Qamus al-Qur'an aw ilā al-Wujuh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'an al-Karīm* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayin, 1980), h. 173-174.

Terjemahnya:

Dan Tuahnmu berfirman: “berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.”<sup>33</sup>

Doa-doa Nabi Ibrāhīm yang merujuk pada makna *al-Ṭalab* (permintaan) adalah sebagai berikut:

QS al-Syu‘arā/26:83-86.

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْجِئَنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿٨٣﴾ وَاجْعَلْ لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ﴿٨٤﴾  
وَاجْعَلْنِي مِنْ وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ ﴿٨٥﴾ وَاعْفُ عَنِّي إِنَّهُ كَانَ مِنَ الصَّالِينَ ﴿٨٦﴾

Terjemahnya:

(Ibrāhīm berdoa), “Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku ilmu dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh, dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian, dan jadikanlah aku termasuk orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan, dan ampunilah ayahku, sesungguhnya dia termasuk orang yang sesat.”<sup>34</sup>

Ayat ini menggambarkan permintaan Nabi Ibrāhīm kepada Allah untuk diberikan ilmu dan dengan ilmu tersebut Nabi Ibrāhīm dapat membuat keputusan tentang hukum sesuatu. Nabi Ibrāhīm juga meminta agar dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang salih dan dijadikan sebagai buah tutur yang baik, yaitu ada kesan yang baik bagi orang-orang yang datang kemudian ketika nanti dia meninggal. Selanjutnya, dia juga meminta sesuatu yang bersifat ukhrawi. Nabi Ibrāhīm meminta kepada Allah agar dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan.

Doa Nabi Ibrāhīm lainnya yang bermakna *al-Ṭalab* (permintaan) terdapat pada QS al-Ṣaffāt/37:100.

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾

<sup>33</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 474.

<sup>34</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 370.

Terjemahnya:

Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang salih.<sup>35</sup>

Doa ini menggambarkan kegelisahan dan kegundahan Nabi Ibrāhīm karena belum juga mendapatkan seorang anak dari pernikahannya dengan Siti Sarah. Nabi Ibrāhīm lalu berdoa kepada Allah agar dikaruniai keturunan yang kelak akan meneruskan dakwahnya menegakkan tauhid.

Doa Nabi Ibrāhīm berikutnya yang bermakna *al-Ṭalab* (permintaan) dapat dilihat pada QS al-Baqarah/02:129.

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Terjemahnya:

Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>36</sup>

Doa ini merupakan bentuk visi-misi Nabi Ibrāhīm dalam menyampaikan risalah. Nabi Ibrāhīm meminta kepada Allah agar diutus seorang rasul untuk memberikan pemahaman dan pencerahan kepada anak cucunya kelak atau kepada umat-umat yang akan datang setelahnya.

Doa Nabi Ibrāhīm lainnya yang juga bermakna *al-Ṭalab* (permintaan) terdapat dalam QS al-Mumtahanah/60:5

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاعْفُ رَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٥﴾

<sup>35</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 449.

<sup>36</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 20.

Terjemahnya:

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir, dan ampunilah kami, ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>37</sup>

Permintaan Nabi Ibrāhīm pada ayat ini adalah untuk mendapatkan perlindungan dari Allah dari fitnah orang-orang kafir terhadap dirinya sendiri dan keluarganya. Nabi Ibrāhīm memohon agar tidak dikuasai oleh orang-orang kafir dan terhindar dari gangguan-gangguan mereka.

b. Bermakna permohonan bantuan dan pertolongan (*al-Istigāṣah*), seperti yang tergambar dalam QS al-Baqarah/02:23, Allah berfirma:

.... وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya:

“..... Dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”<sup>38</sup>

Adapun doa-doa Nabi Ibrāhīm yang termasuk dalam makna *al-Istigāṣah* (pertolongan) di antaranya terdapat dalam QS al-Syu‘arā/27:87

وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُنْعَثُونَ ﴿٨٧﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan.<sup>39</sup>

Nabi Ibrāhīm amat sangat takut akan ditimpa kehinaan dan kesengsaraan pada hari kiamat disebabkan oleh perbuatan ayahnya yang musyrik, maka dari itu dia memohon perlindungan pada Allah agar dihindarkan dari kehinaan dan kesengsaraan yang amat pedih di hari pembalasan kelak.

<sup>37</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 549.

<sup>38</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 4.

<sup>39</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 371.

Doa Nabi Ibrāhīm selanjutnya yang masuk dalam makna *al-Istigāṣah* (pertolongan) terdapat pada QS al-Baqarah/02:35

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَى عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Ibrāhīm berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian,” Dia (Allah) berfirman, “dan kepada orang kafir Aku akan beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.”<sup>40</sup>

Pada ayat ini Nabi Ibrāhīm memohon kepada Allah agar kota Mekah diberi keamanan dari berbagai macam perbuatan yang tercela, selain itu dia juga memohon agar kota Mekah diberkahi dengan diberi rezeki berupa buah-buahan bagi penduduknya.

Doa serupa tentang keamanan kota Mekah juga diucapkan Nabi Ibrāhīm dalam QS Ibrāhīm/14:35

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Ibrāhīm berdoa, “Ya Tuhan, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala.”<sup>41</sup>

Pada ayat di atas Nabi Ibrāhīm lebih khusus memohon untuk dijauhkan dari segala perbuatan yang dapat menjerumuskannya ke dalam perbuatan syirik yang amat sangat dibenci Allah swt.

Doa Nabi Ibrāhīm berikutnya yang bermakna *al-Istigāṣah* (pertolongan) juga terdapat dalam QS Ibrāhīm/14:37

<sup>40</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 19.

<sup>41</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 260.



رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً  
مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾

Terjemahnya:

Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanaman-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.<sup>42</sup>

Pada ayat ini Nabi Ibrāhīm memohon pertolongan Allah agar tidak menyia-nyiakan dan menelantarkan anak dan istrinya yang dia tinggalkan di suatu lembah yang gersang dan tidak berpenghuni. Nabi Ibrāhīm memohon agar mereka diberi rezeki sehingga mereka dapat beribadah dengan tenang tanpa gangguan.

c. Bermakna pujian (*Tahmīd*), seperti yang diungkapkan pada firman Allah dalam QS al-Isrā'/17:110.

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوا يَهْتَابُ  
وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), “Serulah Allah atau serulah Ar-Rahmān. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (*Asmā'ul Husnā*) dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam salat dan janganlah (pula) merendharkannya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu.”<sup>43</sup>

Demikian juga yang digambarkan dalam QS Yunus/10:10.

دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Doa mereka di dalamnya ialah, “*Subhānakallāhumma*” (Maha Suci Engkau, ya Tuhan kami), dan salam penghormatan mereka ialah, “*Salām*” (salam

<sup>42</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 260.

<sup>43</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 293.



sejahtera). Dan penutup doa mereka ialah, “Alhamdulillah Rabbil‘ālamīn” (segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam).<sup>44</sup>

Doa Nabi Ibrāhīm yang masuk dalam makna *Tahmīd* (pujian) terdapat dalam QS Ibrāhīm/14:39

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٩﴾

Terjemahnya:

Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari (tua)ku Ismā‘il dan Ishāq. Sungguh Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa.<sup>45</sup>

Ayat ini menggambarkan kesyukuran Nabi Ibrāhīm dengan memuji Allah karena telah diberi keturunan yang telah lama didamba-dambakannya yaitu Ismā‘il dan Ishāq di hari tuanya.

d. Bermakna menyembah, dalam hal ini berarti ritual ibadah, sebagaimana dijelaskan pada firman Allah dalam QS Yunus/10:106.

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

Dan janganlah engkau menyembah sesuatu yang tidak member manfaat dan tidak (pula) memberi bencana kepadamu selain Allah, sebab jika engkau lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim.<sup>46</sup>

Doa Nabi Ibrāhīm yang terkait dengan perihal ibadah terdapat dalam QS Ibrāhīm/14:40

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾

<sup>44</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 209.

<sup>45</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 260.

<sup>46</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 220.

Terjemahnya:

Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan salat, Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.<sup>47</sup>

Ayat ini adalah permohonan Nabi Ibrāhīm kepada Allah untuk diri dan keluarganya serta keturunannya agar senantiasa dijaga untuk tetap beribadah kepada-Nya dan dijaga dari kelalaian menyembah kepada Allah.

Pada ayat lain Nabi Ibrāhīm juga berdoa agar amal ibadah yang telah dikerjakannya dapat diterima Allah, sebagaimana yang terdapat dalam QS al-Baqarah/02:127-128.

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾ رَبَّنَا  
وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ  
﴿١٢٨﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Ibrāhīm meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismā‘īl (seraya berdoa), “Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu, dan anak cucu kami (juga) umat yang berserah diri pada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan (ibadah) haji kami, dan terimalah tobat kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”<sup>48</sup>

Selain memohon agar amal yang telah dilakukan dapat diterima di sisi-Nya, Nabi Ibrāhīm juga memohon untuk ditunjukkan tata cara melaksanakan ibadah haji, sebab Baitullah yang mereka tinggikan merupakan tempat yang menjadi pusat pelaksanaan ibadah haji.

<sup>47</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 260.

<sup>48</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 20.

- e. Bermakna seruan, ajakan, dan anjuran, seperti yang diungkapkan dalam QS al-Nahl/16:125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.<sup>49</sup>

- f. Bermakna panggilan (*al-Nida'*), seperti yang digambarkan pada firman Allah dalam QS al-Isra'/17:52.

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا

Terjemahnya:

Yaitu pada hari (ketika) Dia memanggil kamu, dan kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, (rasanya) hanya sebentar saja kamu berdiam (di dalam kubur).<sup>50</sup>

Berpijak dari beberapa makna doa menurut al-Qur'an yang telah dijelaskan, maka hakikat dari doa-doa Nabi Ibrāhīm adalah bentuk permintaan bantuan dan pertolongan kepada Allah, ungkapan pujian (*tahmīd*), dan yang paling utama adalah bentuk ibadah kepada Allah swt. yang diungkapkan melalui ucapan dan perkataan

Menurut istilah, seperti yang diungkapkan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy yang dikutip dari al-Ṭibi, bahwa doa adalah memohon sesuatu kepada Allah dengan menghadirkan kehinaan dan kerendahan diri serta mengungkapkan segala perbuatan yang menimbulkan dosa, kelalaian, dan pelanggaran sembari menyerahkan seluruh realitas dan ketaatan diri hanya kepada Allah swt.<sup>51</sup>

<sup>49</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 281.

<sup>50</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 287.

<sup>51</sup>M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa* (Jakarta: Bulan Bintang, t.th.), h. 56.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka jelaslah bahwa doa dalam ajaran Islam merupakan ibadah yang amat penting dan bermanfaat. Bukan hanya sekedar merendahkan diri di hadapan Allah dan mengakui kelemahan dan ketidakberdayaan yang dimiliki. Akan tetapi, menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya akan segala hajat dan permintaan, sebab Dia-lah yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu usaha. Maka dari itu, usaha saja tidak cukup tanpa penyerahan diri kepada Allah, begitu pun sebaliknya doa saja tidak cukup tanpa usaha untuk mewujudkan suatu keinginan, keduanya harus dilakukan secara beriringan.

## 2. Kebutuhan Manusia akan Doa

Doa menjadi salah satu media komunikasi langsung antara hamba dengan Allah tanpa perantara. Karena itu, doa bersifat personal, rahasia, dan membatin. Doa tidak hanya merupakan ungkapan lisan, melainkan juga ungkapan batin seseorang kepada Allah.<sup>52</sup> Bila dianalisis secara akurat akan pesan Allah dalam al-Qur'an, maka setidaknya ada dua hal yang mendorong manusia untuk mendekatkan diri atau berdoa kepada Allah.

*Pertama*, sisi kebesaran dan keagungan Allah swt. Setiap agama meyakini Tuhan yang disembah itu mempunyai sifat-sifat kesempurnaan, seperti kesempurnaan kekuasaannya atas alam raya, termasuk manusia. Manusia yang meyakini Tuhan pasti membutuhkan-Nya sehingga menggantungkan diri kepada-Nya.

*Kedua*, sisi manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk yang memiliki naluri rasa gembira, sedih, senang, susah, takut, cemas, dan mengharap, sehingga ia membutuhkan sandaran dan pegangan dalam hidupnya. Kenyataan membuktikan

---

<sup>52</sup> Abu Qalbina, *Doa-Doa Mustajabah* (Cet. I; Bandung: Pustaka Oasis, 2009), h. 17.

bahwa bersandar pada sesama makhluk seringkali tidak membuahkan hasil, karena itu manusia membutuhkan sandaran yang Maha Kuat dan Mutlak yang dapat memberikan bantuan dan bimbingan serta mampu menghilangkan rasa cemas sehingga dapat memenuhi harapannya. Tidak ada yang mampu melakukan hal tersebut kecuali Allah swt., sebagaimana dinyatakan dalam QS Fāṭir/35:13-14.

...وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾ إِنَّ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بَشِرْكُمْ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

...Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu, dan sekiranya mereka mendengar, mereka juga tidak memperkenankan permintaanmu. Dan pada hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu seperti yang diberikan oleh (Allah) yang Maha Teliti.<sup>53</sup>

Dengan demikian, manusia sebagai makhluk yang memiliki kelemahan dan kekurangan tidak dapat menyelesaikan semua persoalan tanpa bantuan yang lain. Sebagai makhluk yang memiliki keyakinan bahwa ada yang lebih ampu untuk dapat memberikan bantuan, yaitu Allah, tentunya dia harus senantiasa membuka jalan untuk berkomunikasi yang intim dan intensif dengan Sang Maha Pencipta dalam bentuk permohonan atau doa. Sekalipun hal itu tidak segera tercapai, tetapi komunikasi doa itu tetap memberikan ketenangan batin.

Pada saat-saat tertentu ketika bahaya mengancam, manusia sering kali tidak mampu menghadapinya, tidak ada pula kekuatan yang dapat diharapkan untuk membantunya selain Allah yang menciptakan dan mengatur semua itu menurut kehendak-Nya, maka pada saat itu manusia kembali kepada Allah untuk memohon pertolongan-Nya, maka doa menjadi sangat besar urgensinya dalam mewujudkan

---

<sup>53</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 436.

harapan seseorang, sebab tidak ada kekuatan yang dapat diharapkan untuk membantu selain dari bantuan Allah yang menciptakan dan mengatur segala sesuatu menurut kehendak-Nya.<sup>54</sup>

Rasulullah saw. dalam hadisnya menyebutkan bahwa doa adalah ibadah,<sup>55</sup> hal ini memberikan pengertian bahwa doa bukan hanya semata-mata memohon bantuan dan pertolongan Allah dalam rangka keluar dari problem yang dihadapi. Akan tetapi dalam konteks ini, menjadi suatu kebutuhan dalam rangkaian ibadah. Nurcholis Madjid menjelaskan bahwa doa dalam artian seruan kepada Allah merupakan titik sentral pertumbuhan kesadaran akan ketuhanan.<sup>56</sup> Jadi, nilai utama sebuah doa adalah terjadinya komunikasi pribadi yang intim dan intensif dengan Allah swt.

### C. *Jenis-jenis Doa*

Mengamati berbagai doa yang ada di dalam al-Qur'an, secara umum dapat diklasifikasikan pada beberapa kelompok sesuai dengan jenis permintaan yang dikandungnya. Adapun klasifikasi tema doa dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:<sup>57</sup>

#### 1. **Kemudahan Materi**

- a. Doa memohon untuk diberi negeri yang aman serta diberi rezeki, terdapat pada QS al-Baqarah/02:126 dan QS Ibrāhīm/14:35.

---

<sup>54</sup>Lihat QS Ali Imran/03:126.

<sup>55</sup>Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'as bin Ishāq bin Basyīr bin Syaddād bin 'Amru al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Juz II (Beirut: al-Maktabah al-'Aşriyah, t.th.), h. 76.

<sup>56</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1995), h. 200.

<sup>57</sup>Rifyal Ka'bah, *Dzikir dan Do'a dalam al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 37-43.

- b. Doa memohon kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, terdapat pada QS al-Baqarah/02:201 dan QS al-A'rāf/07:155-156.
- c. Doa mohon diberi makanan dan rezeki yang baik, terdapat pada QS Ali Imrān/03:27 dan QS al-Maidah/05:144.

## **2. Keturunan**

- a. Doa mohon diberi anak cucu yang baik dan patuh kepada Allah, terdapat pada QS Ali Imrān/03:38 dan QS al-Anbiya/21:89.
- b. Doa memohon agar diri dan anak cucu jangan sampai menyembah berhala, terdapat pada QS Ibrāhīm/14:35
- c. Doa mohon diberi anak cucu sebagai penyenang hati dan panutan bagi orang beriman, terdapat pada QS al-Furqān/25:74.
- d. Doa mohon agar anak cucu taat menjalankan perintah salat, terdapat pada QS Ibrāhīm/14:40.

## **3. Ibadah dan Keagamaan**

- a. Doa mohon agar taubat diterima, terdapat pada QS al-Baqarah/02:128.
- b. Doa mohon untuk dikirimkan utusan (rasul) yang akan membacakan ayat-ayat Allah, mengajarkan kitab dan kecerdasan, terdapat pada QS al-Baqarah/02:129.
- c. Doa mohon agar diwafatkan dalam keadaan muslim dan dikumpulkan dengan orang-orang yang salih, terdapat pada QS Yūsuf/12:101 dan QS Ali Imrān/03:193.

## **4. Menghadapi Kesulitan dan Musuh**

- a. Doa mohon diberi kesabaran dan rasa istiqamah serta pertolongan terhadap orang kafir, terdapat pada QS al-Baqarah/02:250.

- b. Doa mohon bantuan melawan orang kafir dan kelompok perusak, terdapat pada QS al-Baqarah/02:250, QS Ali Imrān/03:147, dan al-Ankabut/29:30.
- c. Doa mohon dihindarkan dari fitnah orang kafir, terdapat pada QS al-Mumtahanah/60:5.

#### **5. Memantapkan Kepribadian**

- a. Doa agar tidak diberi beban yang tidak dapat dipikul, terdapat pada QS al-Baqarah/02:286.
- b. Doa memohon rahmat agar terhindar dari golongan yang merugi, terdapat pada QS Hūd/11:47.
- c. Doa memohon diberi rahmat agar tetap konsisten dalam kesalihan, terdapat pada QS al-Naml/27:19.
- d. Doa mohon agar dihindarkan dari tipu daya orang-orang kafir. Terdapat pada QS Yūnus/10:86.

#### **6. Kekuatan dan Kekuasaan**

- a. Doa agar diberi kekuatan yang dapat menolong, terdapat pada QS al-Isrā'/17:80.
- b. Doa agar dijadikan sebagai pemimpin/panutan bagi orang yang bertaqwa, terdapat pada QS al-Furqān/25:74.

#### **7. Perlindungan**

- a. Doa mohon agar dihindarkan dari siksa api neraka, terdapat pada QS al-Baqarah/02:201.
- b. Doa mohon perlindungan dari kebodohan, terdapat pada QS al-Baqarah/02:67.



### 8. Ampunan

- a. Doa mohon diampuni dosa dan kesalahan, terdapat pada QS al-Baqarah/02:286, QS al-Mumtahanah/60:5, dan QS al-Tahrīm/66:8
- b. Doa memohon ampun atas kezaliman diri sendiri, terdapat pada QS al-Anbiya/21:87, dan QS al-Qaṣaṣ/28:16.

### 9. Mendapatkan Ilmu

Doa agar ditambahkan ilmu yang bermanfaat, terdapat pada QS Ṭaha/20:114.

### 10. Doa kepada Kedua Orang Tua

- a. Doa mohon agar kedua orang tua dilindungi, terdapat pada QS al-Isrā'/17:24.
- b. Doa agar kedua orang tua diberi ilham dalam mensyukuri nikmat Allah, terdapat pada QS al-Naml/27:19
- c. Doa agar kedua orang tua diampuni dari kesalahan-kesalahannya, terdapat pada QS Ibrāhīm/14:40-41.

Pengelompokan doa di atas belumlah lengkap, masih banyak doa lainnya dalam al-Qur'an yang belum disebutkan. Akan tetapi, setidaknya dari pengelompokan tersebut dapat dilihat bahwa formula doa dalam al-Qur'an mencakup berbagai bidang yang sangat luas. Hal ini menunjukkan dan menggambarkan bahwa manusia sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya, butuh kepada Allah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, maka sudah sepatutnyalah manusia selalu berdoa dan meminta kepada Allah swt.

### D. Tata Cara dan Adab Berdoa

Berdoa pada dasarnya adalah mengajukan permohonan. Agar permohonan dapat berkenan diterima, maka si pemohon harus berdoa dengan tata cara dan sopan santun serta ikhlas, tentu saja semuanya harus berdasarkan pada ketentuan yang

telah ditetapkan oleh Allah di dalam al-Qur'an. Adapun tata cara dalam berdoa kepada Allah telah diungkapkan di dalam al-Qur'an sebagai berikut:

### 1. Berdoa Hanya Kepada Allah Semata

Berdoa hanya kepada Allah adalah sesuatu hal yang mutlak harus dilakukan, sebab tidak ada zat yang dapat memberikan manfaat atau keburukan selain Allah swt. hal ini telah ditegaskan dalam QS Yunu/10:106.

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِنَ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

Dan janganlah engkau menyembah sesuatu yang tidak member manfaat dan tidak (pula) memberi bencana kepadamu selain Allah, sebab jika engkau lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim.<sup>58</sup>

Salah satu sebab tidak diterimanya doa seseorang adalah karena masih adanya kepercayaan bahwa ada kekuatan lain yang dapat memberikan pertolongan selain Allah. Dalam al-Qur'an, kelompok ini dicap sebagai orang musyrik dan orang zalim.<sup>59</sup> Memohon kepada selain Allah sama sekali tidak dapat memberikan penyelesaian masalah, justru sebaliknya, dapat menimbulkan pengaruh negatif pada diri sendiri, baik di dunia lebih-lebih di akhirat. Memohon kepada selain Allah sama halnya menempatkan makhluk pada tempat Tuhan atau menyaingi pekerjaan Tuhan, dengan kata lain telah menduakan Allah atau musyrik, dan orang yang berbuat musyrik jelas tidak akan mendapat ampunan kecuali dengan taubat. Hal ini sangat tegas telah dijelaskan dalam QS al-Nisa'/04:48.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

<sup>58</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 220.

<sup>59</sup>Abū Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1980), h. 98.

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa besar.<sup>60</sup>

Sebagai orang yang beriman kepada Allah, maka sudah sepatutnya lah menyandarkan segala sesuatu hanya kepada-Nya dengan penuh pengharapan, ketulusan, dan ikhlas serta menghindari perbuatan yang dapat menimbulkan kesyirikan.

## 2. Mengetahui Arti dan Maksud Doa yang diucapkan

Allah berfirman dalam QS Hud/11:46

...فَلَا تَسْأَلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Terjemahnya:

Sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh.<sup>61</sup>

Ayat ini menginformasikan bahwa doa yang diucapkan kepada Allah haruslah dengan perkataan atau ucapan yang dipahami arti dan maksudnya. Membaca doa dengan tidak mengetahui arti dan maksudnya sama saja dengan tidak berdoa, sebab inti daripada doa adalah meminta atau memohon sesuatu kepada Allah tentang keinginan, kebutuhan dan hajat.

Al-Razi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa meminta atau memohon kepada Allah tentang sesuatu tanpa ilmu, yakni tidak mengetahui dan memahami arti dan

<sup>60</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 86.

<sup>61</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 227.

maksud dari permintaan dan permohonan tersebut adalah merupakan sebuah kesalahan bahkan dapat berubah menjadi dosa.<sup>62</sup>

Dengan demikian, memahami arti dan maksud doa yang diucapkan bertujuan untuk menghadirkan hati dan kesadaran diri terhadap apa yang diminta dan dimohonkan. Meyakini benar bahwa doa itu akan dikabulkan Allah. Kebanyakan orang yang berdoa dengan bahasa Arab atau dengan bahasa yang lain tidak memahami, tidak mengerti, dan tidak meresapi apa yang diucapkannya bahkan pengucapannya sering salah, maka bagaimana mungkin doa itu akan diperkenankan Allah, sementara yang meminta sendiri tidak tahu tentang apa yang dimintanya.

### 3. Berdoa dengan Nama-Nama Allah

Tata cara berdoa selanjutnya yang terdapat di dalam al-Qur'an adalah berdoa melalui *asmā'ul-husnā* atau nama-nama terbaik Allah, sebagaimana yang telah digambarkan dalam QS al-A'raf/07:180.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah memiliki *Asmā'ul Husnā* (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *Asmā'ul Husnā* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya, mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.<sup>63</sup>

Ayat ini memberikan informasi bahwa ketika meminta atau memohon sesuatu kepada Allah, maka diharuskan melakukannya dengan memuji Allah melalui nama-nama-Nya yang terbaik (*al-asma' al-husna*), yaitu sekumpulan nama yang menggambarkan kesempurnaan dan kemahasucian Allah swt. Nama-nama tersebut

<sup>62</sup>Abū 'Abdillāh Muhammad bin Umr Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Gaib-al-Tafsīr al-Kabīr*, Juz XVIII (Beirut: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabī, 1420 H), h. 358.

<sup>63</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 174.

mempunyai makna penting atau disebut dengan “jendela” komunikasi dengan Allah. Seseorang yang berdoa melalui “jendela” tersebut dapat mengidentikkan diri dengan kepentingan atau keperluan pribadinya.<sup>64</sup>

Kata *al-asmā'* pada ayat di atas adalah bentuk jamak dari kata *al-ism* yang biasa diterjemahkan dengan ‘nama.’ Ia berakar dari kata *al-sumū*, yang berarti ketinggian atau sebuah tanda, karena memang sebuah nama merupakan tanda bagi pemiliknya dan harus dijunjung tinggi.<sup>65</sup> Sedangkan kata *al-ḥusnā* adalah bentuk *muannaṣ* dari kata *ahsan* yang berarti ‘terbaik.’ Penyifatan nama-nama Allah dengan kata yang berbentuk superlatif ini menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan hanya sekedar baik, tetapi ia adalah nama-nama yang terbaik dan paling baik dibandingkan dengan yang lainnya, dan hanya dapat disandingkan kepada Allah swt.<sup>66</sup>

Allah memerintahkan untuk berdoa melalui nama-nama terbaiknya, maksudnya adalah berdoa kepada Allah dengan menggunakan sebutan yang sesuai dengan-Nya atau dengan sifat-Nya. Ketika berdoa meminta sesuatu yang lebih rinci, misalnya ingin meminta rezeki, maka berdoalah kepada Allah menggunakan lafaz *ya razzāq*, yang berarti Maha Pemberi Rezeki, dan begitupula jika menginginkan sesuatu yang lebih besar, maka berdoalah menggunakan lafaz *ya Allah*, karena lafaz ini sudah mencakup keseluruhan nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang agung.<sup>67</sup> Oleh

---

<sup>64</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, h. 200.

<sup>65</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh* Vol. IV (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 382.

<sup>66</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh* Vol. IV, h. 382.

<sup>67</sup>Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakr bin Syamsuddīn al-Qurṭubī, *al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur‘an-Tafsīr al-Qurṭubī*, Juz 7 (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1384 H-1964 M), h. 327.

karena itu, penting untuk mengetahui maksud dan arti dari doa yang diucapkan agar apa yang diminta dan apa yang dilafazkan dapat sesuai satu sama lain.

#### 4. Berdoa Secara Khusyuk dan dengan Suara Lembut

Tata cara berdoa berikutnya adalah berdoa secara khusyuk dengan suara rendah dan lemah lembut, hal ini telah diungkapkan di dalam QS al-A'raf/07:55.

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Terjemahnya:

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut.

Sungguh Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.<sup>68</sup>

Ayat ini menunjukkan tentang perintah berdoa dan menyembah kepada Allah dengan rasa khusyuk, tenang dan merendahkan diri di hadapan Allah swt.<sup>69</sup> Dalam ayat ini, kata *taḍarru'an* berasal dari kata *ḍarra'* bermakna *ḍa'ufa wa ḥalla* yang berarti lemah dan hina,<sup>70</sup> sedangkan kata *khufyatan* berasal dari kata *khafiya* bermakna *istatara* yang berarti tersembunyi atau merahasiakan.<sup>71</sup> Semua makna-makna tersebut digunakan dalam mengekspresikan doa kepada Allah. Al-Razi menjelaskan bahwa penggunaan kedua kata pada ayat tersebut memberikan anjuran bahwa bagi orang yang berdoa hendaknya menampilkan kelemahan dirinya sendiri, baik fisik dan jiwanya disertai dengan suara yang tidak keras lantang.<sup>72</sup>

<sup>68</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 157.

<sup>69</sup>Abū Muhammad 'Abd al-Haqq bin Gālib bin 'Abdurrahman bin 'Aṭīyyah al-Andalusī, *al-Muharrar al-Wajiz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1422 H), h. 410.

<sup>70</sup>Abū al-Qāsim al-Husain bin Muhammad al-Ma'rūf bi al-Rāgib al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Qalam, 1412 H), h. 56.

<sup>71</sup>Abū al-Qāsim al-Husain bin Muhammad al-Ma'rūf bi al-Rāgib al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'an*, h. 289.

<sup>72</sup>Abū 'Abdillāh Muhammad bin Umr Fakhrudīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Gaib-al-Tafsīr al-Kabīr*, Juz XIV, h. 279.

Berdoa dengan kerndahan hati dan ungkapan doa yang lembut memberikan makna bahwa manusia benar-benar hina dan kecil di hadapan Allah dengan meminta penuh kesopanan yang disertai suara lembut. Berdoa dengan suara lembut memberikan pengertian bahwa Tuhan tidak perlu diteriaki dengan suara keras dan lantang, sebab Dia Maha Mendengar dan juga sangat dekat dengan hamba-Nya, sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadis riwayat Muslim, sebagai berikut:

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّهَا النَّاسُ ارْزِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، إِنَّكُمْ لَيْسَ تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا،  
إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا، وَهُوَ مَعَكُمْ.<sup>73</sup>

Artinya:

Wahai manusia, bersikap sederhana lah engkau, karena kamu tidak menyeru (berdoa) kepada Tuhan yang tuli dan tidak ada. Sesungguhnya Tuhan itu Maha Mendengar lagi dekat, dan Dia selalu bersama kamu. (HR Muslim)

Mustafa al-Maragi menerangkan bahwa Allah memerintahkan manusia berdoa kepada-Nya dengan suara lembut, sebab jiwa manusia ingin sekali dipuji dan sangat rentang dihindangi oleh rasa riya', boleh jadi ketika berdoa, bercampur dengan sifat riya',<sup>74</sup> sehingga mengurangi atau menghilangkan keikhlasan dalam beribadah, termasuk berdoa kepada Allah swt.

Tidak jarang orang berdoa baik dalam acara-acara ritual keagamaan maupun dalam acara resmi, permohonannya tidak memenuhi cara-cara berdoa menurut al-Qur'an, karena permohonan yang diucapkannya itu bagaikan laporan kepada Allah yang disampaikan dengan bangga dan panjang lebar, seperti berpidato di hadapan-Nya.

<sup>73</sup>Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Husain al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz IV (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arabī, t.th.), h. 2076.

<sup>74</sup>Ahmad bin Muṣṭafā al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, Juz VIII (Mesir: Muṣṭafā al-Bāb al-Halabī, 1946 M), h. 176.



Dengan demikian, berdoa tidak perlu berteriak, apa lagi berkoar-koar dengan suara yang lantang, karena bisa jadi dalam pengertian “melampaui batas” pada ayat di atas yang dimaksud adalah bersuara keras dalam berdoa sehingga mengganggu orang lain.

### 5. Berdoa dengan Perasaan Cemas dan Takut serta Penuh Harapan

Cara berdoa selanjutnya yang digambarkan di dalam al-Qur'an adalah berdoa dengan perasaan cemas dan takut serta penuh harapan, hal ini sebagaimana diungkapkan di dalam QS al-A'raf/07:56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap.<sup>75</sup> Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.

Demikian pula pada ayat lain dalam QS al-Anbiya'/21:90 Allah berfirman:

فَاسْتَجِبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَاهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

Terjemahnya:

Maka kami kabulkan (doa)nya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya, dan kami jadikan istrinya (dapat mengandung). Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada kami.<sup>76</sup>

Ayat di atas memberikan informasi tentang perintah berdoa dengan rasa takut, penuh harap dan mawas diri.<sup>77</sup> Ayat ini menggambarkan bahwa ketika bermunajat kepada Allah harus disertai dengan rasa takut kepada Allah dan penuh harapan bahwa doa akan dikabulkan.

<sup>75</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 157.

<sup>76</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 329.

<sup>77</sup>Ahmad bin Muṣṭafā al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, Juz VIII, h. 179.



Ada yang memahami ayat ini dalam arti takut jangan sampai doa tidak terkabulkan. Pandangan ini menurut Quraish Shihab sejalan dengan anjuran Nabi agar berdoa disertai dengan keyakinan dan harapan penuh kiranya Allah mengabulkannya.<sup>78</sup> Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْجُمَحِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا صَالِحُ الْمُرِّيُّ، عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلْبٌ غَافِلٌ لَاهٍ.<sup>79</sup>

Artinya:

Telah diceritakan kepada kami Abdullah bin Mu'āwiyah al-Jumahī ia berkata, telah diceritakan kepada kami Ṣālih al-Murri dari Hisyām bin Ḥassān dari Muhammad bin Sirin dari Abū Hurairah ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: Berdoalah kamu sekalian kepada Allah dan yakinkan bahwa doamu itu pasti dikabulkan. Dan ketahuilah, sesungguhnya Allah tidak akan mengabulkan doa orang yang hatinya lupa kepada Allah. (HR al-Tirmizi)

Hadis di atas menjelaskan bahwa doa yang diucapkan harus disertai dengan sikap optimis akan diijabah, bukan justru rasa pesimis, sehingga terkadang berdoa hanya sebagai suatu pemaksaan yang muncul bukan atas dasar kebutuhan, melainkan ucapan ritual yang memang harus dijalankan. Ibadah semacam ini tidak mempunyai jiwa, tidak memiliki roh sehingga tidak akan muncul kenikmatan beribadah, bahkan cenderung membosankan hati orang yang melaksanakannya.

Anjuran cara berdoa seperti ini yang terdapat pada ayat di atas seakan-akan berpesan bahwa, himpunlah dalam diri kalian rasa takut kepada Allah dan harapan akan anugerah-Nya, dan jangan sekali-kali menduga bahwa doa yang telah kalian minta sudah cukup. Hal ini berarti bahwa berdoa bukan hanya sekali diucapkan saja

<sup>78</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh* Vol. V, h. 119.

<sup>79</sup>Muhammad bin 'Isa bin Sūrah bin Mūsā bin al-Dihhāk al-Tirmizī, Abū 'Isā, *al-Jāmi' al-Kabīr-Sunan al-Tirmizī*, Juz V (Beirut: Dār al-Garib al-Islāmī, 1998 M), h. 394.

sudah cukup, tetapi perlu berkali-kali walaupun rasa bosan sudah muncul karena Tuhan tidak pernah bisa mendengarkan permintaan hamba-Nya.

Selain dari beberapa tata cara yang digambarkan di dalam al-Qur'an, ada pula adab-adab dalam berdoa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad saw. yang tergambar dalam hadis-hadisnya, antara lain sebagai berikut:

#### 6. Tidak Memakai Kalimat Bersajak yang Berlebihan

Adab yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam berdoa kepada Allah adalah tidak berlebihan meminta sesuatu, tidak memakai kalimat-kalimat bersajak yang berlebihan hingga menghilangkan rasa hina dan rendah diri di hadapan Allah yang pada akhirnya berdoa tidak lagi menjadi khushyuk. Hal ini telah disinggung Allah pada QS al-A'raf/07:55

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Terjemahnya

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut.

Sungguh Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.<sup>80</sup>

Sejalan dengan ayat di atas, Rasulullah saw. dalam hadisnya telah mengabarkan bahwa akan datang suatu kaum yang berdoa kepada Allah secara berlebih-lebihan.

عَنْ أَبِي نَعَامَةَ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مُعَقَّلٍ، سَمِعَ ابْنَهُ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْقَصْرَ الْأَبْيَضَ عَنْ يَمِينِ الْجَنَّةِ، إِذَا دَخَلْتُهَا، فَقَالَ: أَيُّ بَنِي سَلِ اللَّهَ الْجَنَّةَ، وَعُدْ بِهِ مِنَ النَّارِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «سَيَكُونُ قَوْمٌ يَعْتَدُونَ فِي الدُّعَاءِ».<sup>81</sup>

<sup>80</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 157.

<sup>81</sup>Ibnu Mājah Abū 'Abdillāh Muhammad bin Yazīd al-Qazwainī, *Sunan Ibn Mājah*, Juz II (t.t.: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabī, t.th.), h. 1271.

Artinya:

Dari Abū Nu‘amah bahwasanya Abdullah bin Mugaffal r.a. mendengar anaknya membaca doa: “Ya Allah berilah aku istana putih di sisi kanan Surga ketika aku memasukinya”, maka dia berkata kepada anaknya: “Wahai anakku mintalah kepada Allah Surga dan berindunglah kepada-Nya dari api Neraka, sebab saya mendengar Rasulullah saw bersabda: Akan muncul dari umatku sekelompok kaum yang berlebihan dalam berdoa” (HR Ibnu Majah)

Abdullah bin Mugaffal r.a. melarang anaknya berdoa seperti itu karena permintaan tersebut tidak sesuai dan tidak mungkin bisa diraih oleh amal perbuatannya, sebab permohonan tersebut hanya pantas untuk derajat para nabi dan wali, sehingga permintaan seperti itu termasuk berlebihan dalam berdoa, serta tidak pantas karena menganggap sempurna terhadap diri sendiri.<sup>82</sup>

Selain dari pengertian di atas, yang dimaksud berlebihan dalam berdoa adalah melampaui batas dalam mengajukan permohonan, yaitu dengan cara meminta sesuatu yang tidak boleh atau mengeraskan suara pada waktu berdoa atau memaksakan lafaz bersajak dalam berdoa.<sup>83</sup> Pengertian tentang berlebihan dalam berdoa ada banyak yang intinya tidak sungguh-sungguh dalam berdoa atau berlebihan dalam meminta sesuatu baik untuk kebutuhan pribadinya atau kebutuhan orang lain.

## 7. Berdoa Pada Waktu dan Kesempatan Tertentu

Ada waktu dan kesempatan tertentu yang dianjurkan oleh Nabi untuk berdoa karena pada saat itu adalah waktu yang mustajab dan sangat baik untuk meminta kepada Allah. Di antaranya adalah:

---

<sup>82</sup>Zainuddin Muhammad bin Alī bin Zain al-‘Ābidīn al-Ḥadādī, *Faiḍ al-Qadīr Syarh al-Jāmi‘ al-Ṣagīr*, Juz IV (Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1356), h. 130.

<sup>83</sup>Zainuddin Muhammad bin Alī bin Zain al-‘Ābidīn al-Ḥadādī, *Faiḍ al-Qadīr Syarh al-Jāmi‘ al-Ṣagīr*, Juz IV, h. 130.

a. Ketika sahur atau sepertiga malam akhir

Waktu yang mustajab untuk berdoa salah satunya adalah pada waktu sahur atau pada sepertiga malam terakhir. Allah sangat suka pada hamba-Nya yang memanfaatkan waktu ini untuk bermunajat dan memohon ampun pada-Nya, sebagaimana firman-Nya pada QS al-Zāriyāt/51:18

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

Terjemahnya:

Dan pada akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah).<sup>84</sup>

Sepertiga malam yang paling akhir adalah waktu yang penuh berkah, sebab saat itulah Allah ‘turun’ ke langit dunia dan mengabulkan setiap doa hamba-Nya yang berdoa ketika itu. Hal ini telah dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadisnya.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، وَأَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْأَعْرَبِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ يَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي، فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ."<sup>85</sup>

Artinya:

Telah diceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Ibn Syihab dari Abi Salamah dan Abi Abdillah al-Garri, dari Abu Hurairah ra. Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: “Tuhan kita turun ke langit dunia pada sepertiga malam yang akhir pada setiap malamnya, kemudian berfirman: orang yang berdoa kepada-Ku akan Ku kabulkan, orang yang meminta sesuatu kepada-Ku akan Ku berikan, orang yang meminta ampun dari-Ku akan Kuampuni.” (HR Bukhari)

Perlu dicatat bahwa sifat ‘turun’ dari hadis ini jangan dibayangkan Allah turun sebagaimana manusia turun dari suatu tempat ke tempat lain, karena tentu

<sup>84</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 521.

<sup>85</sup>Muhammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 2 (t.t.: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), h. 53.

berbeda. Yang penting untuk dipahami adalah dari hadis tersebut jelas bahwa disepertiga malam yang akhir adalah waktu yang dianjurkan untuk memperbanyak doa. Terlebih pada bulan suci Ramadan, bangun disepertiga malam akhir bukanlah hal yang sulit lagi karena bersamaan dengan waktu makan sahur. Oleh sebab itu, sangat baik untuk memanfaatkan waktu tersebut untuk banyak-banyak berdoa kepada Allah swt.

b. Ketika berbuka puasa

Waktu berbuka puasa pun merupakan waktu yang penuh dengan keberkahan, karena diwaktu ini manusia merasakan salah satu kebahagiaan ibadah puasa, yaitu diperbolehkannya makan dan minum setelah seharian menahannya. Keberkahan lainnya diwaktu berbuka puasa adalah dikabulkannya doa orang yang telah menunaikan puasa, sebagaimana sabda Rasulullah saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ، الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَالصَّائِمُ، حَتَّى يُفْطِرَ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ.

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: ada tiga doa yang tidak tertolak, doa seorang pemimpin yang adil, doa orang yang berpuasa ketika berbuka, dan doa orang yang terzalimi.<sup>86</sup>

c. Berdoa ketika sedang sujud dalam salat

Sujud adalah momen terdeka antara seorang hamba dengan Tuhannya. Setidaknya ada lima waktu dalam sehari saat seorang hamba berada dekat dengan Allah, yaitu pada waktu salat fardu. Rasulullah saw. menganjurkan umatnya agar memperbanyak doa ketika sedang dalam keadaan sujud, sebagaimana ditegaskan di dalam hadisnya.

---

<sup>86</sup>Ibnu Mājah Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Yazīd al-Qazwainī, *Sunan Ibn Mājah*, Juz I, h. 557.

وَحَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ، وَعَمْرُو بْنُ سَوَادٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ غَزِيَّةَ، عَنْ سُيَمِيِّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا صَالِحٍ ذَكْوَانَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ، وَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَكْثَرُوا الدُّعَاءَ».<sup>87</sup>

Artinya:

Telah diceritakan kepada kami Hārūn bin Ma'rūf dan 'Umar bin Sawwād, mereka berkata: telah diceritakan kepada kami Abdullah bin Wahbi dari Umar bin al-Hārīs dari Umārah bin 'Aziyah dari Sumayyi budak Abu Bakr, sesungguhnya ia mendengar Abā Ṣāliḥ Zakwān bercerita dari Abū Hurairah, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: "Saat paling dekat seorang hamba dengan Tuhannya adalah ketika sujud, maka perbanyaklah berdoa". (HR Muslim)

Hadis ini menunjukkan anjuran untuk memperbanyak doa ketika sedang bersujud, sebab sujud merupakan simbol kelemahan, kerendahan, dan kehinaan serta ketidakberdayaan seorang hamba dihadapan Allah. Hal inilah yang menjadikan sujud sebagai salah satu saat yang paling mustajab untuk meminta kepada Allah, maka perbanyaklah doa.

d. Berdoa di antara azan dan iqamah

Waktu jeda antara azan dan iqamah juga adalah waktu-waktu yang dianjurkan untuk berdoa kepada Allah sebab doa di waktu itu sangat mustajab, sebagaimana sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadis, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، وَعَبْدُ الرَّزَّاقِ، وَأَبُو أَحْمَدَ، وَأَبُو نُعَيْمٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ زَيْدِ الْعَمِّيِّ، عَنْ أَبِي إِيسَى مُعَاوِيَةَ بْنِ قُزَّةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الدُّعَاءُ لَا يَرُدُّ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ».<sup>88</sup>

<sup>87</sup> Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Husain al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz I, h. 350.

<sup>88</sup> Muhammad bin 'Isa bin Sūrah bin Mūsā bin al-Ḍihhāk al-Tirmizī, Abū 'Isā, *al-Jāmi' al-Kabīr-Sunan al-Tirmizī*, Juz I, h. 415.

Artinya:

Telah diceritakan kepada kami Mahmūd, ia berkata: telah diceritakan kepada kami Waqī‘, Abd Razzāq, Abū Ahmad, dan Abū Nu‘aim, mereka berkata: telah diceritakan kepada kami Sufyān dari Zaid al-‘Amiyi dari Abi Iyās Mu‘awiyah bin Qurrah dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Doa di antara azan dan iqamah tidak tertolak” (HR al-Tirmizi)

e. Berdoa pada hari Jum’at

Hari jum’at merupakan salah satu hari yang dimuliakan dalam Islam, karena kemuliaannya maka umat Islam pun dianjurkan untuk memperbanyak doa pada hari itu. Hal ini telah disinggung Rasulullah dalam sebuah hadis.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَقَالَ: «فِيهِ سَاعَةٌ، لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ، وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي، يَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى شَيْئًا، إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ» وَأَشَارَ بِيَدِهِ يُقَلِّلُهَا.<sup>89</sup>

Artinya:

Telah diceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah dari Malik, dari Abi Zinād, dari al-A‘raj, dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah saw. menyebutkan tentang hari jum’at, kemudian beliau bersabda: “di dalamnya terdapat waktu, jika seorang muslim berdoa ketika itu, pasti diberikan apa yang ia minta.” Lalu beliau mengisyaratkan dengan tangannya tentang waktu tersebut. (HR Bukhari)

f. Berdoa pada hari Arafah

Hari Arafah adalah hari ketika para jamaah haji melakukan wukuf di padang Arafah, yaitu pada tanggal 9 Zulhijjah. Pada hari tersebut dianjurkan untuk memperbanyak doa, baik bagi jamaah haji maupun bagi seluruh kaum muslimin yang tidak sedang menunaikan ibadah haji, sebab Rasulullah saw. bersabda.

حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرٍو مُسْلِمٌ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نَافِعٍ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ أَبِي حُمَيْدٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ،

<sup>89</sup> Muhammad bin Ismā‘il Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī al-Ju‘fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 2, h. 13.



وَحَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالتَّيُّونَ مِنْ قَبْلِي: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.<sup>90</sup>

Artinya:

Telah diceritakan kepada kami Abū ‘Amr Muslim bin ‘Amr, ia berkata: telah diceritakan kepadaku Abdullah bin Nāfi‘, dari Hammād bin Abi Humaid dari ‘Amr bin Syu‘aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: “sebaik-baik doa adalah doa di hari Arafah, dan sebaik-baik zikir yang aku ucapkan dan juga diucapkan para nabi sebelum aku adalah Lā ilāha illallāh, waḥdahu lā syarikalah, laḥul mulku wa laḥul ḥamdu wa huwa ‘alā kulli syaiin qadir (tidak ada yang berhak disembah selain Allah yang satu saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kekuasaan dan milik-Nya segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu)” (HR al-Tirmizi)

## 8. Mengawali Doa dengan Pujian kepada Allah dan Salawat

Ketika berdoa atau meminta sesuatu kepada Allah, tidak boleh meminta begitu saja. Akan tetapi harus diawali dengan pujian-pujian terlebih dahulu kepada Allah serta bersalawat kepada Rasulullah saw., karena memulai doa dengan pujian dan salawat berpengaruh akan terkabulnya doa. Adab berdoa ini telah dicontohkan Rasulullah saw. Dalam sebuah hadis digambarkan bahwa Rasulullah dalam setiap berdoa selalu memulainya dengan pujian kepada Allah.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ رَاشِدٍ الْيَمَامِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبَاسُ بْنُ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ الْأَسْلَمِيُّ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: «مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَفْتِحُ دُعَاءً إِلَّا اسْتَفْتَحَهُ بِسُبْحَانَ رَبِّي الْأَعْلَى الْعَلِيِّ الْوَهَّابِ».<sup>91</sup>

Artinya:

Telah diceritakan kepada kami Abd Ṣamad, ia berkata: telah diceritakan kepada kami ‘Umar bin Rāsyid al-Yamāmi, ia berkata: telah diceritakan kepada kami Iyās bin Salamah al-Akwa‘ al-Aslami dari ayahnya, ia berkata: Aku tidak mendengar Rasulullah saw. memulai doanya kecuali memulainya dengan ucapan “*Subhāna Rabbi al-‘Alā al-‘Alī al-Wahhāb*” (Maha Suci Rabbku Yang Maha Tinggi lagi Maha Pemberi). (HR Ahmad)

<sup>90</sup>Muhammad bin ‘Isa bin Sūrah bin Mūsā bin al-Dihhāk al-Tirmizī, Abū ‘Isā, *al-Jāmi‘ al-Kabīr-Sunan al-Tirmizī*, Juz V, h. 572.

<sup>91</sup>Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz XXVII (t.t.: Muassasah al-Risalah, 1421 H-2001 M), h. 81.



## 9. Bertobat Dari Dosa

Salah satu penghambat terkabulnya doa yang diucapkan adalah karena banyaknya dosa yang telah dilakukan, sementara Allah tidak menyukai orang-orang yang penuh dengan dosa dan tidak mau bertaubat, maka tentu saja Allah tidak akan mengambulkan doanya. Bertaubat dari dosa dan menjada diri dari sesuatu yang haram adalah satu hal yang harus dipraktikkan dan dijaga agar setiap doa-doa yang diucapkan mudah dikabulkan oleh Allah swt. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. telah memperingatkan umatnya agar menjaga diri dari hal-hal haram.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا، إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ} وَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ} ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ، يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابَ لِذَلِكَ؟<sup>92</sup>

Artinya:

Dari Abū Hurairah ra. ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Wahai manusia, sesungguhnya Allah Maha Baik dan hanya menerima yang baik, Dan sesungguhnya Allah memerintahkan orang-orang Mukmin seperti apa yang diperintahkan kepada para Rasul." Dia berfirman: "Wahai para Rasul, makanlah makanan yang baik, dan kerjakanlah amal Salih" (QS al-Mu'minun/23:51). Dia juga berfirman: "Hai orang-orang yang beriman makanlah makanan yang baik yang kami berikan kepada kalian" (al-Baqarah/02: 172). Lalu Rasulullah bercerita tentang seorang lelaki yang melakukan perjalanan jauh, hingga rambutnya kusut dan kotor, menengadahkan kedua tangannya ke langit (seraya berdoa) 'Ya Rabb, ya Rabb', sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan ia kenyang dengan barang yang haram, maka bagaimana mungkin doanya dikabulkan? (HR Muslim).

Makanan dan minuman serta pakaian yang melekat pada diri berpengaruh terhadap terkabulnya sebuah doa. Hadis di atas menjelaskan bahwa sesuatu yang

<sup>92</sup>Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Husain al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz II, h. 703.

haram dapat menghambat dari terkabulnya doa. Sudah selayaknya seorang Muslim selektif dalam memilih makanan yang akan dimakan begitupula dengan minuman dan pakaian. Barang haram yang masuk ke dalam tubuh akan berpengaruh terhadap perilaku. Orang yang sudah terbiasa mengkonsumsi sesuatu yang haram akan cenderung berbuat hal-hal yang dapat menimbulkan dosa, maka jika demikian tentu doa-doa yang ia ucapkan pun akan sulit terkabulkan.



### BAB III

#### WUJUD DOA NABI IBRĀHĪM AS.

##### A. *Klasifikasi Ayat-ayat tentang Doa Nabi Ibrāhīm dalam al-Qur'an*

Doa Nabi Ibrāhīm di dalam al-Qur'an tersebar di berbagai surah yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Ayat-ayat tentang doa Nabi Ibrāhīm tersebut diklasifikasi ke dalam dua bagian yakni doa yang termuat di dalam surah-surah Makkiyah dan surah-surah Madaniyah. Makkiyah adalah ayat atau surah al-Qur'an yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad saw. hijrah, sekalipun turunnya di luar wilayah kota Mekah.<sup>1</sup> Sedangkan Madaniyah adalah ayat atau surah yang diturunkan setelah Nabi Muhammad saw. melakukan hijrah, sekalipun turunnya di luar wilayah kota Madinah.<sup>2</sup>

Doa-doa Nabi Ibrāhīm yang tergolong dalam surah-surah Makkiyah secara umum berisi tentang pemantapan aqidah melalui dakwah yang dilakukan Nabi Ibrāhīm, sedangkan doa Nabi Ibrāhīm yang tergolong dalam surah-surah Madaniyah berisi tentang akhlak dan muamalah. Adapun doa-doa tersebut dapat dilihat pada klasifikasi surah berdasarkan kronologis turunnya sebagai berikut:<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Cirri-ciri ayat atau surah Makkiyah adalah; 1) dimulai dengan kalimat ... يَا أَيُّهَا النَّاسُ atau يَابْنِي ... آدم ; 2) ayat-ayatnya pendek; 3) kebanyakan mengandung masalah tauhid, azab dan nikmat di hari kemudian serta urusan-urusan kebaikan; 4) terdapat kata كَلَّا; 5) diawali dengan huruf-huruf *muqatta'a* (الم, الر, يس) kecuali surah al-Baqarah dan Ali Imran; 6) terdapat ayat-ayat *sajadah*; 7) terdapat kisah-kisah nabi dan umat-umat terdahulu, kecuali dalam surah al-Baqarah dan Ali Imran. Lihat: Hūhī al-Ḥalālī, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'an* (Bairut: Dār al-'Ilm li al-Malayin, 1988 M), h. 72-73.

<sup>2</sup>Ciri-ciri ayat-ayat Madaniyah adalah; (1) dimulai dengan kalimat آمَنُوا الَّذِينَ يَا أَيُّهَا ; (2) ayat-ayatnya agak panjang; (3) kebanyakan mengandung mu'amalah dan amalan-amalan sosial kemasyarakatan lainnya; termasuklah di sini masalah infak yang secara substansial termasuk amalan sosial. Lihat ibid., bandingkan dengan dengan M. Ali Hasan dan Rifa'at Syauqi Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Cet.I; Jakarta: Bulan Ibtang, 1988), h. 101.

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, dkk, *Sejarah & 'Ulūm al-Qur'an*, ed. Azyumardi Azra (Cet. IV; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 64-72.

## 1. Surah-surah Makkiyah

a. QS al-Syu‘arā/26:75-89.

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَالْجَنَّةَ بِالصَّالِحِينَ ﴿٨٣﴾ وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ﴿٨٤﴾  
وَاجْعَلْنِي مِنْ وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ ﴿٨٥﴾ وَأَعْفُزُ لِأَيِّهِ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الصَّالِينَ ﴿٨٦﴾ وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ  
يُبْعَثُونَ ﴿٨٧﴾ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

Terjemahnya:

(Ibrahim berdoa), “Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku ilmu dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh, dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian, dan jadikanlah aku termasuk orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan, dan ampunilah ayahku, sesungguhnya dia termasuk orang yang sesat, dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.”<sup>4</sup>

b. QS al-Şaffāt/37:100.

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾

Terjemahnya:

Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang saleh.<sup>5</sup>

c. QS Ibrāhīm/14:35-41.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلَلَنِي  
كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣٦﴾ رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ  
دُرِّيَّةٍ بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْنِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ  
وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾ رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْ  
شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٣٨﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ

<sup>4</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: PT. Pantja Cemerlang, 2014) h. 370-371.

<sup>5</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 449.

رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٩﴾ رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Ibrāhīm berdoa, “Ya Tuahn, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala.” Ya Tuhan, berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak dari manusia. Barangsiapa mengikutiku, maka orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa mendurhakaiku, maka Engkau Maha Pengampun, Maha Penyayang. Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan salat, maka jadikanlah hati sebahagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami tampakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari (tua)ku Ismail dan Ishaq. Sungguh, Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa. Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan salat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari kiamat).<sup>6</sup>

## 2. Surah-surah Madaniyah

a. QS al-Baqarah/02:126-129.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾ وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾ رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾ رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada

<sup>6</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 260.

penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian,” Dia (Allah) berfirman, “Dan kepada orang yang kafir Aku akan beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.” Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), “Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu, dan anak cucu kami (juga) umat yang berserah diri kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan (ibadah) haji kami, dan terimalah tobat kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana.<sup>7</sup>

b. QS al-Mumtahanah/60:4-5.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَا أُسْتَغْفِرُ لَكَ لَوْ أَنِّي أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاعْفُ رُبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, “Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja,” kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya, “Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, namun aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah kepadamu.” (Ibrahim berkata), “Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal dan hanya kepada Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali, Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami, ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana.”<sup>8</sup>

Demikianlah doa-doa Nabi Ibrāhīm yang tersebar di beberapa surah dalam al-Qur’an, yang selanjutnya akan menjadi objek pembahasan dalam penelitian ini.

<sup>7</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 19-20.

<sup>8</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 549.

## B. *Macam-Macam Doa Nabi Ibrāhīm as.*

Komunikasi verbal antara Tuhan dan manusia dapat terjadi dengan manusia mengambil inisiatif untuk melakukan hubungan verbal dan komunikasi dengan Tuhan melalui isyarat bahasa yang lazim disebut dengan doa. Doa terbaik adalah doa yang terdapat di dalam al-Qur'an dengan berbagai macam redaksi ayat, tujuannya, dan cara serta adab dalam mengungkapkannya, tidak terkecuali doa para nabi dan orang-orang salih.<sup>9</sup>

Para nabi yang merupakan manusia pilihan yang ditugaskan membawa pesan Tuhan tentunya memiliki hubungan intim dengan Tuhan sehingga doa-doa yang mereka ucapkan selalu diijābah. Ada banyak doa yang dipanjatkan oleh para nabi dalam kisah-kisah perjalanan hidup mereka, dan dari doa-doa tersebut banyak pelajaran berharga dan pendidikan luhur yang dapat ditiru ketika menyampaikan sebuah permohonan kepada Allah swt.

Nabi Ibrāhīm as. adalah salah satu nabi yang doanya paling banyak dijumpai di dalam al-Qur'an dan merupakan doa pilihan yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun doa-doa tersebut dapat dilihat pada klasifikasi sebagai berikut:

### 1. **Terkait Dengan Aqidah.**

#### a. Doa mohon ampunan untuk ayahnya.

Ayah Nabi Ibrāhīm yang berprofesi sebagai pembuat patung berhala sekaligus penyembahnya, sangat keras kepada dan tidak mau menerima ajakan Nabi Ibrāhīm untuk meninggalkan perbuatan sesatnya tersebut dan hanya menyembah

---

<sup>9</sup>Muhammad Mutawallī al-Sya'rāwī, *al-Du'ā al-Mustajāb* (Kairo: Maktabah al-Sya'rāwī al-Islāmiyah, 1998), h. 24.



kepada Allah saja. Akan tetapi Nabi Ibrāhīm yang bersifat lembut dan penyabar justru memohonkan ampunan untuk ayahnya tersebut, sebagaimana doanya dalam QS al-Syu‘arā/26:86.

وَاغْفِرْ لِأَبِي إِنَّهُ كَانَ مِنَ الضَّالِّينَ ﴿٨٦﴾

Terjemahnya:

Dan ampunilah ayahku, sesungguhnya dia termasuk orang yang sesat.<sup>10</sup>

Ayat ini merupakan salah satu dari beberapa rangkaian doa dalam surah al-Syu‘arā yang diucapkan oleh Nabi Ibrāhīm as. kepada Allah agar ayahnya diampuni dari dosa besar yang telah dilakukannya, yaitu menyembah berhala.

Setelah Nabi Ibrāhīm berdebat dengan kaumnya perihal berhala yang mereka sembah dan berdoa untuk dirinya sendiri yang tergambar pada ayat-ayat sebelumnya, dia kemudian berdoa kepada Allah untuk orang terdekatnya, yaitu ayahnya. Nabi Ibrāhīm sadar bahwa ayahnya telah tersesat, namun hati nuraninya sebagai seorang anak, tidak tega melihat ayahnya disiksa di neraka. Nabi Ibrāhīm sadar tidak ada yang dapat memberi pertolongan kepada orang yang telah berbuat musyrik kepada Allah, bahkan dirinya sendiri yang merupakan seorang nabi dan sekaligus seorang anak tidak dapat memberi syafaat pada ayahnya jika kesalahan yang dilakukan adalah menduakan Allah, maka jalan satu-satunya ialah memohon kepada Allah agar ayahnya diampuni saja.<sup>11</sup>

Tidak ada kekhawatiran pada diri Nabi Ibrāhīm yang dapat mengganggu pikirannya kecuali kekufuran orang tuanya sendiri, dan karena itulah dia memohonkan pengampunan untuknya. Jika orang tuanya yang merupakan orang

<sup>10</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 371.

<sup>11</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 19 (Cet; II: Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2000), h. 5120.



terdekatnya dan termasuk orang yang dia cintai dimasukkan dalam kelompok orang-orang yang sesat, pastilah Nabi Ibrāhīm merasa sangat kecewa.<sup>12</sup>

Nabi Ibrāhīm mengharapkan keselamatan untuk ayahnya sehingga dia mengucapkan doa di atas sebagai permohonan ampunan untuknya. Akan tetapi, setelah nampak bahwa ayahnya tersebut adalah musuh Allah karena telah melakukan perbuatan dosa yang amat besar, maka Nabi Ibrāhīm berlepas diri darinya.<sup>13</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa doa tersebut mengandung permintaan secara tidak langsung agar ayahnya diberi hidayah dan taufik untuk beriman kepada Allah.<sup>14</sup> Demikianlah kecintaan seorang Ibrāhīm kepada ayahnya. Dia tidak serta merta memusuhi ayahnya karena berbuat syirik, tetapi senantiasa berusaha mengajak dan berdoa pada Allah dengan penuh harap agar ayahnya tersadar dan mengikuti jalan yang benar.

Ahli tafsir berbeda pendapat tentang doa Nabi Ibrāhīm ini. Ada yang memandang bahwa doa tersebut diucapkan Nabi Ibrāhīm sebelum mengetahui ketetapan Allah terhadap ayahnya dan adanya larangan untuk memohonkan ampunan untuk orang-orang kafir.<sup>15</sup> Sedangkan al-Qurṭubī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayah Nabi Ibrāhīm sebelumnya telah berjanji untuk meninggalkan perbuatannya dan akan percaya kepada Nabi Ibrāhīm serta beriman kepada Allah, sehingga dengan harapan tersebut Nabi Ibrāhīm mendoakannya dan

---

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh-Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 78.

<sup>13</sup>Alāuddīn 'Alī bin Muhammad bin Ibrāhīm bin Amr Abū al-Hasan bi al-Khāzan, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, Juz 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H), h. 327.

<sup>14</sup>Nāṣir al-Dīn Abū Sa'īd Abdullah bin Amr bin Muhammad al-Syirāzī al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa al-Asrār al-Ta'wīl*, Juz IV (Beirut: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabī, 1418 H), h. 142.

<sup>15</sup>Nāṣir al-Dīn Abū Sa'īd Abdullah bin Amr bin Muhammad al-Syirāzī al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa al-Asrār al-Ta'wīl*, Juz IV, h. 142.

memohonkan ampunan untuknya. Akan tetapi setelah sekian lama ayahnya tidak juga sadar dan tidak mendengarkan apa yang telah disampaikannya, maka Nabi Ibrāhīm berlepas diri darinya.<sup>16</sup>

Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa doa tersebut diucapkan Nabi Ibrāhīm untuk memenuhi sebuah janji karena sebelumnya dia telah berjanji pada ayahnya untuk memintakan ampun pada Allah,<sup>17</sup> sebagaimana yang tergambar dalam QS Maryam/19:47.

قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾

Terjemahnya:

Dia (Ibrāhīm) berkata, “Semogah keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia Sangat baik kepadaku.”<sup>18</sup>

Pada ayat sebelumnya digambarkan bahwa Nabi Ibrāhīm mengajak ayahnya dengan membujuknya dengan lemah lembut untuk meninggalkan perbuatannya yang sesat. Akan tetapi ayahnya yang keras kepala justru mengusirnya dan mengancam akan merajamnya jika masih saja menjelek-jelekkan tuhan-tuhannya. Di sini Nabi Ibrāhīm menemukan kesalahan tradisi yang masih dilakukan oleh ayahnya dan kaumnya sehingga ketika dia diusir, Nabi Ibrāhīm tidak melakukan konfrontasi terhadap ayah dan kaumnya, melainkan menghadapinya dengan kesabaran seraya berdoa sebagaimana doanya di atas. Akan tetapi doa tersebut diucapkan Nabi Ibrāhīm jauh sebelum adanya larangan untuk memohonkan ampunan bagi orang musyrik.

<sup>16</sup>Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakr bin Farh al-Anṣarī Syamsuddīn al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, Juz XIII (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1384 H-1964 M), h. 114.

<sup>17</sup>Wahbah Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, Juz 19 (Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 1418 H), 173.

<sup>18</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 308.

Pada ayat yang lain Allah berfirman lebih tegas lagi bahwa doa Nabi Ibrāhīm yang diucapkan untuk ayahnya tidak lain hanyalah karena sebuah janji, sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Taubah/9:114.

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ  
لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

Terjemahnya:

Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya.<sup>19</sup>

Allah melarang hamba-hamba-Nya untuk berdoa memohonkan ampunan bagi orang-orang yang berbuat musyrik kepada-Nya, bahkan jika mereka adalah orang-orang terdekat, karib kerabat, keluarga, atau bahkan orang tua, apabila mereka berbuat musyrik, maka Allah melarang keras untuk memintakan ampunan bagi mereka. Hal ini sangat tegas dijelaskan dalam QS al-Taubah/9:113.

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ  
أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾

Terjemahnya:

Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahanam.<sup>20</sup>

Ayat ini menegaskan dengan sangat jelas larangan mendoakan orang-orang yang melakukan perbuatan yang sesat, hal ini telah dicontohkan oleh para nabi terdahulu seperti ibu kandung dan paman yang amat dicintai Nabi Muhammad saw., anak kandung Nabi Nuh as., istri Nabi Luṭ as., dan ayah Nabi Ibrāhīm as., yang tidak

<sup>19</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 205.

<sup>20</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 205.

mau menuruti jalan ilahi yang telah ditentukan, maka Allah melarang para nabi-Nya untuk memintakan ampunan bagi mereka.<sup>21</sup> Larangan tersebut tidak diperuntukkan hanya pada para nabi dan rasul saja, tetapi larangan tersebut juga berlaku bagi seluruh hamba-Nya yang beriman kepada-Nya.

b. Doa Penyesalan.

Nabi Ibrāhīm yang mengetahui bahwa ayahnya adalah musuh Allah yang nyata, merasa sedih dan khawatir bila di akhirat nanti dia akan ditimpa kesengsaraan disebabkan perbuatan ayahnya, maka dia bermunajat kepada Allah agar dihindarkan dari kehinaan dan kesengsaraan tersebut sebagaimana doanya dalam QS al-Syu'arā/26:87

وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُنْعَثُونَ ﴿٨٧﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan.<sup>22</sup>

Ayat ini merupakan kelanjutan doa dari ayat sebelumnya tentang permohonan ampunan Nabi Ibrāhīm kepada Allah untuk ayahnya yang musyrik. Pada ayat ini Nabi Ibrāhīm kembali berdoa kepada Allah agar kelak di hari kiamat tidak dihinakan atau dipermalukan disebabkan ayahnya.

Doa Nabi Ibrāhīm pada ayat di atas menggambarkan bahwa Nabi Ibrāhīm sadar betapa ngeri, dahsyat dan menakutkannya hari akhir, betapa dia sangat malu kepada Tuhannya, dia takut akan ditimpa kehinaan dan kesengsaraan, betapa dia sangat khawatir terhadap kelalaian-kelalaian yang telah diperbuatnya, padahal dia

<sup>21</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 19, h. 5121.

<sup>22</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 371.

adalah seorang Nabi yang sangat mulia.<sup>23</sup> Nabi Ibrāhīm sadar betul akan datangnya hari ketika semua makhluk akan dibangkitkan dari yang pertama hingga yang terakhir dan masing-masing akan dimintai pertanggungjawabannya, sehingga dia berdoa mempersiapkan diri kepada Allah agar dihindarkan dari kehinaan dan siksaan pada hari tersebut.<sup>24</sup>

Nabi Ibrāhīm kemudian melanjutkan doanya pada ayat berikutnya yang menggambarkan tentang keadaan pada hari kiamat nanti, yaitu hari ketika segala sesuatu tidak lagi berguna dan tidak dapat memberi pertolongan sedikitpun kecuali orang-orang yang mempunyai hati yang bersih, sebagaimana dijelaskan Allah pada firman-Nya dalam QS al-Syu‘arā/26: 88-89.

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

Terjemahnya:

(yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.”<sup>25</sup>

Penggunaan kata *al-māl* dan *al-banūn* pada ayat di atas, karena dua hal inilah yang menjadikan manusia di dunia senantiasa selalu sibuk untuk mencarinya, setiap manusia menginginkan untuk menjadi kaya, memiliki harta yang banyak, demikian pula dengan anak, keturunan, dan keluarga. Jika salah satu dari keduanya diambil oleh Allah, maka ia akan merasa sakit dan merasa sedih dengan kesedihan yang

<sup>23</sup>Sayyid Quṭb Ibrāhīm Husain al-Syārabi, *Fī Zilāl al-Qur’an*, Juz V (Beirut: Dār al-Syurūq, 1412 H), h. 2604.

<sup>24</sup>Abū al-Fidā’ Ismā‘īl bin ‘Amr bin Kaṣīr al-Qarṣī al-Biṣrī, *Tafsīr al-Qur’an al-‘Aẓīm*, Juz VI (t.t.: Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1420 H), h. 148.

<sup>25</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 371.

mendalam,<sup>26</sup> karena memang harta dan anak hanyalah perhiasan dunia belaka.<sup>27</sup> Kedua kata tersebut menjadi simbol bahwa apa yang dimiliki oleh manusia di bumi ini tidak dapat memberikan sedikitpun pertolongan pada hari kiamat nanti, walaupun memiliki anak yang menjadi seorang Nabi, tetapi jika ayahnya durhaka kepada Allah, maka anak tersebut pun tidak dapat memberikan pertolongan.

Demikian pulalah yang terjadi pada Nabi Ibrāhīm, walaupun dia adalah seorang Nabi yang mulia, tetapi di akhirat dia tidak dapat memberikan syafaat pada ayahnya, karena kelak ayahnya akan dimasukkan ke dalam neraka bersama dengan orang-orang kafir lainnya, sebagaimana digambarkan dalam sebuah riwayat sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ إِبْرَاهِيمَ - عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ - رَأَى أَبَاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ الْعَبْرَةُ وَالْقَرَّةُ.<sup>28</sup>

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. dari Nabi saw. beliau bersabda: “kelak di hari kiamat Ibrāhīm as. menjumpai ayahnya dalam keadaan berdebu dan hitam.”

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa kelak di akhirat Nabi Ibrāhīm akan melihat ayahnya berubah menjadi seekor binatang yang kotor lalu dilemparkan ke dalam neraka, sebagaimana diceritakan dalam riwayat berikut:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَخِي عَبْدُ الْحَمِيدِ، عَنْ ابْنِ أَبِي ذَنْبٍ، عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبَرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " يَلْقَى إِبْرَاهِيمُ أَبَاهُ

<sup>26</sup>Muhammad Mutawallī al-Sya‘rāwī, *Tafsir al-Sya‘rāwī-al-Khuwāṭir*, Juz XVII (t.t.: Maṭābī‘ Akhyār al-Yaum, 1997 M), h. 10603.

<sup>27</sup>Lihat QS al-Kahfi/18:46.

<sup>28</sup>Abū ‘Abdurrahman Muhammad Nāṣiruddīn al-Albānī, *Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Imām al-Bukhārī*, Juz III (Riyad: Maktabah al-Ma‘ārif, 1422 H), h. 241.

آزَرَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَعَلَى وَجْهِ آزَرَ قَتَرَةٌ وَعَبْرَةٌ، فَيَقُولُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ: أَلَمْ أَقُلْ لَكَ لَا تَعْصِنِي، فَيَقُولُ أَبُوهُ: فَالْيَوْمَ لَا أَعْصِيكَ، فَيَقُولُ إِبْرَاهِيمُ: يَا رَبِّ إِنَّكَ وَعَدْتَنِي أَنْ لَا تُخْزِيَنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ، فَأَيُّ خِزْيٍ أُخْزَى مِنْ أَيْيِ الْأَبْعَدِ؟ فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: "إِنِّي حَرَّمْتُ الْجَنَّةَ عَلَى الْكَافِرِينَ، ثُمَّ يُقَالُ: يَا إِبْرَاهِيمُ، مَا تَحْتَ رِجْلَيْكَ؟ فَيَنْظُرُ، فَإِذَا هُوَ بِدِيحٍ مُلْتَطِحٍ، فَيُؤْخَذُ بِقَوَائِمِهِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ."<sup>29</sup>

Artinya:

Telah diceritakan kepada kami Ismā'il bin Abdullah ia berkata: telah mengabarkan kepadaku saudaraku, Abdul Hamid, dari Ibnu Abi Za'bi dari Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah ra. dari Nabi saw. beliau bersabda: Ibrahim bertemu dengan ayahnya, Azar, pada hari kiamat. Ketika itu wajah Azar berdebu dan berwarna hita, lalu Ibrahim berkata kepadanya: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, janganlah kamu durhaka kepadaku." Azar menjawab: "hari ini aku tidak akan durhaka kepadamu." Maka Ibrahim berkata: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah berjanji kepadaku bahwa Engkau tidak akan menghinakan diriku pada hari mereka dibangkitkan, maka kehinaan apa lagi yang lebih parah daripada memiliki seorang bapak yang dijauhkan (dari Rahmat-Mu)?" Allah berfirma: "Sesungguhnya Aku telah mengharamkan surga atas orang-orang kafir." Kemudian Allah berfirman lagi: "Hai Ibrahim lihatlah ke bawah kakimu!" Maka Ibrahim melihat, dan ternyata ia melihat seekor hewan dubuk yang belepotan dengan kotorannya lalu kakinya diseret dan dicampakkan ke dalam neraka.

Berdasarkan riwayat ini, sebahagian ulama berpendapat bahwa doa Nabi Ibrahim agar tidak dipermalukan di hari kiamat dikabulkan Allah, dengan jalan mengalihkan bentuk orang tuanya menjadi seekor binatang, lalu binatang itulah yang dilemparkan ke dalam neraka, sehingga tidak ada yang mengetahui bahwa yang dilempar itu adalah ayahnya.<sup>30</sup> Ada juga yang berpendapat bahwasanya doa tersebut telah diijabah Allah dengan menjadikan dia termasuk dalam orang-orang yang saleh di akhirat kelak.<sup>31</sup> Sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Baqarah/02:130.

...وَأَنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

<sup>29</sup> Muhammad bin Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 4 (t.t.: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), h. 139.

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh-Pesan, Kesan, dan Keceriasan al-Qur'an*, h. 79.

<sup>31</sup> Muhammad Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsir al-Sya'rāwī-al-Khuwāṭir*, Juz XVII, h. 10602.



Terjemahnya:

Dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang-orang yang salih.<sup>32</sup>

Pada hari kiamat Allah mengangkat derajat Nabi Ibrāhīm dan memberikan perlindungan dari siksaan dan kehinaan sebagai balasan atas amal perbuatannya yang telah menyerukan agama Allah dan mendakwahnya, serta mengajak manusia ke jalan yang benar.

c. Doa mohon diberi keamanan dari menyembah berhala.

Nabi Ibrāhīm yang telah berdakwah selama bertahun-tahun untuk menegakkan tauhid, masih merasa khawatir dengan keturunannya kelak bila nanti mereka kembali menyembah berhala, maka dari itu dia berdoa kepada Allah agar dihindarkan dari perbuatan menyembah berhala, sebagaimana doanya dalam QS Ibrāhīm/14:35-36.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلُّونَ  
كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Ibrāhīm berdoa, “Ya Tuhan, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala. Ya Tuhan, berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak dari manusia. Barangsiapa mengikutiku, maka orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa mendurhakaiku, maka Engkau Maha Pengampun, Maha Penyayang.”<sup>33</sup>

Ayat ini merupakan doa Nabi Ibrāhīm yang masih berbicara tentang aqidah. Pada ayat ini Nabi Ibrāhīm memohon keamanan dan kesejahteraan penduduk kota Mekah serta dirinya dan keturunannya dihindarkan dari penyembahan berhala. Jika dilihat sepintas, doa Nabi Ibrāhīm yang satu ini mirip dengan doanya yang lain yang

<sup>32</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 20.

<sup>33</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 260.



terdapat dalam QS al-Baqarah/02:126. Kedua doa tersebut memang serupa tetapi tidak sama karena doa tersebut diucapkan Nabi Ibrāhīm pada waktu dan keadaan yang berbeda.

Pada QS al-Baqarah/02:126 Nabi Ibrāhīm berdoa kepada Allah kiranya lokasi dia menempatkan anak dan istrinya, yaitu Ismā‘īl dan Hājar, dapat menjadi satu kota yang aman dan sejahterah. Setelah beberapa tahun berlalu, Nabi Ibrāhīm sekali lagi kembali berdoa kepada Allah dengan doa yang serupa, tetapi kali ini lokasi tersebut telah ramai dikunjungi orang-orang, khususnya setelah ditemukan sumur zam-zam yang menjadi sumber kehidupan bagi orang-orang di sekitarnya.<sup>34</sup> Itulah mengapa pada doa Nabi Ibrāhīm pada QS al-Baqarah/02:126 menggunakan kata *baladan* dalam bentuk *nakirah*, sebab lokasi Mekah pada waktu itu masih gersang, sunyi, dan tak berpenghuni. Sementara pada ayat di atas, Nabi Ibrāhīm berdoa menggunakan kata *al-balad* dalam bentuk *ma‘rifah*, sebab lokasi yang dulunya gersang dan tak berpenghuni, setelah dibangun kini telah menjadi sebuah kota yang ramai dikunjungi orang-orang.<sup>35</sup>

Doa Nabi Ibrāhīm untuk menjadikan kota Mekah dan sekitarnya sebagai kota yang aman adalah doa untuk menjadikan agar keamanan yang ada di sana terus ada dan berkesinambungan hingga akhir masa, atau menganugerahkan kepada penduduk dan pengunjungnya kemampuan untuk menjadikannya aman dan tenteram. Menurut al-Sya‘rāwī, permintaan Nabi Ibrāhīm tentang rasa aman tersebut bukan berarti menjadikan keamanan yang ada di kota Mekah tercipta begitu saja tanpa ada faktor

---

<sup>34</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh-Pesan, Kesan, dan Kecerasian al-Qur’an*, h. 67.

<sup>35</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh-Pesan, Kesan, dan Kecerasian al-Qur’an*, h. 67. Lihat juga: Muhammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr*, Juz II (Beirut: Dār al-Qur’an al-Karīm, 1981M-1402 H), h. 301.

lain yang membuatnya menjadi aman. Akan tetapi, di situ ada campur tangan manusia dalam prosesnya, al-Sya'rāwī menyebutnya dengan *amn tasyrī'i* (أمن تشريعي), yakni permohonan kiranya Allah menciptakan hukum keagamaan yang mewajibkan orang mewujudkan, memelihara, dan menjaga keamanannya serta larangan untuk melanggar hukum tersebut dan sangsi bagi yang melanggarnya.<sup>36</sup> Hal inilah juga yang disinggung Allah dalam QS Ali Imrān/03:97.

....وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا

Terjemahnya:

Barangsiapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia.<sup>37</sup>

Ayat ini memberikan pengertian tersirat bahwa wahai para manusia yang mengikuti agama Allah, berbuat amanlah di dalam kota Mekah sehingga barangsiapa yang memasukinya, mereka juga akan merasa aman.<sup>38</sup> Namun pada kenyataannya di kota Mekah terkadang terjadi hal-hal yang membuat orang tidak aman, mala justru memunculkan rasa takut. Hal ini disebabkan karena memang hukum keagamaan yang diminta oleh Nabi Ibrāhīm sebagaimana yang dikatakan oleh al-Sya'rāwī, dapat dilaksanakan dan dapat pula dilanggar oleh manusia, sehingga apabila terjadi sesuatu yang membuat tidak aman, maka hal itu adalah sesuatu yang wajar-wajar saja, karena memang Nabi Ibrāhīm tidak meminta keamanan yang mutlak dari Allah swt. tetapi di situ ada campur tangan manusia dalam proses terciptanya rasa aman.

Manusia pada umumnya, sejak dahulu hingga kini memang menghormati kota Mekah baik secara tulus dan didorong oleh ketaatan beragama, maupun melalui

<sup>36</sup>Muhammad Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī-al-Khuwāṭir*, Juz XII, h. 7565.

<sup>37</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 62.

<sup>38</sup>Muhammad Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī-al-Khuwāṭir*, Juz XII, h. 7565.

adat kebiasaan yang berlaku pada penduduknya atau peraturan yang ditetapkan oleh penguasanya yang melarang non muslim memasukinya.

Sebahagian ulama berpendapat bahwa rasa aman yang diminta oleh Nabi Ibrāhīm pada ayat di atas adalah keamanan untuk dirinya, dan untuk keturunan-keturunannya kelak agar tidak menyembah berhala, hal ini terlihat pada lanjutan ayat *‘wajnubnī wa baniyya an na‘buda al-aṣnām’*.<sup>39</sup> Nabi Ibrāhīm berdoa kepada Allah kiranya keturunannya beserta cucunya dijauhkan dari menyembah berhala dan ditetapkan hatinya pada agama yang lurus. Pendapat lain mengatakan bahwa Nabi Ibrāhīm melihat suatu kaum di daerah sekitarnya yang tetap menyembah berhala sehingga muncul rasa khawatir dalam dirinya terhadap keturunannya kelak, maka dari itu dia berdoa kepada Allah agar terhindar dari perbuatan sesat sebagaimana yang dilakukan oleh kaumnya dan ayahnya.<sup>40</sup> Untuk menghilangkan rasa khawatir tersebut Nabi Ibrāhīm mengadu kepada Allah bahwa berhala-berhala tersebut telah banyak menyesatkan manusia, sebagaimana digambarkan dalam QS Ibrāhīm/14:36.

رَبِّ إِنِّهِنَّ أَضَلُّنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

Tuhanku, berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak dari manusia. Barangsiapa mengikutiku, maka orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa mendurhakaiku, maka Engkau Maha Pengampung lagi Maha Penyayang.<sup>41</sup>

Pada ayat ini Nabi Ibrāhīm bermunajat kepada Allah, menumpahkan segala keluh kesahnya bahwasanya berhala-berhala yang disembah oleh kaumnya itu telah

<sup>39</sup> Ismā‘īl Ḥaqiyu bin Muṣṭafā al-Istanbūlī al-Hanafī al-Khalwatī, Abu al-Fidā’, *Rūḥ al-Bayān*, Juz IV (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 424.

<sup>40</sup> Ismā‘īl Ḥaqiyu bin Muṣṭafā al-Istanbūlī al-Hanafī al-Khalwatī, Abu al-Fidā’, *Rūḥ al-Bayān*, Juz IV, h. 424.

<sup>41</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 260.

banyak menyesatkan manusia. Sejak dulu selalu ada saja kaum yang senantiasa membesar-besarkan dan memuja barang yang dibuatnya dengan tangannya sendiri, sehingga mereka tersesat dan terperosok dari jalan yang lurus menuju jalan lain yang membawa mereka ke dalam kesengsaraan.<sup>42</sup>

Nabi Ibrāhīm menutup doanya dengan kalimat “*Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”, bukan berarti memohon pengampunan bagi para penyembah berhala, tetapi Nabi Ibrāhīm membebaskan diri dari orang-orang yang menyembah berhala tersebut dan menyerahkan urusan mereka kepada kehendak Allah karena itu adalah hak prerogatif Allah, apakah akan menyiksa atau mengampuni mereka.

Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud pada doa Nabi Ibrāhīm tersebut adalah orang-orang yang bermaksiat kepada Nabi Ibrāhīm, tetapi tidak sampai melakukan dosa syirik, maka Nabi Ibrāhīm menyerahkan urusan mereka kepada Allah apakah diampuni atau tidak, sementara bagi mereka yang berbuat syirik, maka Allah tidak akan mengampuninya. Semua dosa akan diampuni Allah kecuali dosa syirik.<sup>43</sup>

d. Doa mohon agar diutus seorang rasul untuk mengajarkan Kitab dan Hikmah.

Sebagai nabi yang digelar sebagai *Abū al-Tauhid*, Nabi Ibrāhīm tidak hanya memikirkan kaumnya saja, tetapi dia mempunyai visi-misi ke depan agar umat-umat yang datang setelahnya juga beriman kepada Allah dengan diutusnya beberapa rasul dari keturunannya, maka dari itu dia berdoa kepada Allah sebagaimana dalam QS al-Baqarah/02:129.

---

<sup>42</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 3821.

<sup>43</sup>Wahbah Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syari‘ah wa al-Manhaj*, Juz 13, 260.

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ  
الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

Ya Tuhan Kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>44</sup>

Ayat ini merupakan lanjutan doa Nabi Ibrāhīm dari ayat sebelumnya. Setelah sebelumnya Nabi Ibrāhīm dan putranya memohon kebaikan untuk diri mereka, kini mereka memohon untuk anak cucu mereka agar diutus seorang rasul dari kalangan mereka, yang dimaksud adalah di antara anak cucunya ada yang menjadi seorang rasul untuk meneruskan dakwah mereka, membacakan ayat-ayat Allah, dan mengajarkan al-Kitab, serta menyucikan mereka dengan tuntunan dari Allah swt.<sup>45</sup>

Nabi Ibrāhīm as. tidak hanya berdakwa untuk mengajak kaumnya pada jalan kebenaran, tetapi lebih dari pada itu Nabi Ibrāhīm memiliki visi ke depan agar umat-umat atau kaum yang datang setelahnya dapat mengikuti jalan yang telah dia tunjukkan. Nabi Ibrāhīm menyadari bahwa persoalan aqidah adalah persoalan yang sangat urgen untuk diperhatikan dan merupakan hal yang paling mendasar yang pertama kali harus diluruskan, maka dari itu Nabi Ibrāhīm berdoa kepada Allah agar umat-umat yang datang berikutnya juga diutus seorang rasul yang bertujuan untuk mengarahkan mereka menuju jalan yang benar. Ini merupakan visi utama Nabi Ibrāhīm agar ajaran yang dia bawa tidak berhenti pada masanya saja, tetapi tetap berlanjut pada masa-masa yang akan datang dengan diutusnya seorang rasul dari

<sup>44</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 20.

<sup>45</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh-Pesan, Kesan, dan Keceriasan al-Qur'an*, h. 327.

kalangan mereka yang akan membacakan ayat-ayat Allah serta mengajarkan kitab, yaitu al-Qur'an kepada mereka.

Nabi Ibrāhīm berdoa kepada Allah agar diutus seorang rasul dari kalangan anak keturunannya, bukan sekedar dari anak cucunya. Oleh karena itu, pada ayat tersebut menggunakan kalimat “*wab‘as fīhim*” yang berarti utuslah dari kalangan mereka, yakni di antara anak keturunannya. Sebenarnya, banyak nabi dan rasul yang diangkat oleh Allah dari anak keturunan Nabi Ibrāhīm melalui anaknya Ishāq, itulah mengapa dia digelar sebagai *abū al-anbiya*, bapak para nabi.<sup>46</sup> Akan tetapi doa pada ayat di atas diucapkan oleh Nabi Ibrāhīm di Ka'bah ketika dia selesai meninggikannya bersama Ismā'īl. Allah swt. mengabulkan doa tersebut dengan mengutus seorang nabi dari garis keturunan Ismā'īl, yaitu Nabi Muhammad saw. untuk membacakan ayat-ayat Allah, yaitu ayat-ayat al-Qur'an atau alam raya yang diciptakan Allah, mengajarkan Kitab, yakni kitab suci al-Qur'an, dan mengajarkan Hikmah, yaitu hadis-hadis atau sunnah dari Rasulullah saw. serta menyucikan mereka, yakni membersihkan mereka dari segala macam kotoran, kemunafikan, kmusyrikan dan lain sebagainya, serta menuntun mereka menuju jalan kebaikan dalam menyempurnakan iman.<sup>47</sup>

Hal-hal yang dimohonkan oleh Nabi Ibrāhīm pada ayat di atas, sungguh sangat serasi perurutannya. Dia memulai dengan permohonan mengutus seorang rasul yang menyampaikan tuntunan Allah, yakni membacakan al-Qur'an, kemudian memohon untuk mengajarkan makna dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya,

---

<sup>46</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh-Pesan, Kesan, dan KecerAsian al-Qur'an*, h. 327.

<sup>47</sup>Muhammad Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsir al-Sya'rāwī-al-Khuwāṭir*, Juz I, h. 590. Lihat juga: QS al-Ahzāb/33:34.

kemudian pengetahuan yang menghasilkan kesucian jiwa dan berakhir dengan pengamalan sesuai dengan tuntunan Allah swt.

e. Doa berserah diri pada Allah swt.

Nabi Ibrāhīm yang telah lama mengajak kaumnya menuju pada kebenaran, masih saja menemukan ada di antara mereka yang tetap keras kepala ingkar kepada Allah sehingga Nabi Ibrāhīm berlepas diri dari mereka dan berserah diri pada Allah sebagaimana yang tergambar dalam QS al-Mumtahanah/60:04.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrāhīm dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, “Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja,” kecuali perkataan Ibrāhīm kepada ayahnya, “Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, namun aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah terhadapmu.” (Ibrāhīm berkata), “Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali.”<sup>48</sup>

Para nabi yang mulia yang diutus oleh Allah mereka semua merupakan teladan, contoh, dan panutan bagi seluruh umat manusia, terutama *abū al-anbiya*, Nabi Ibrāhīm yang terkenal dengan ketaatannya yang luarbiasa terhadap segala perintah Allah swt. dan salah satu perintah tersebut adalah berlepas diri dari orang-orang kafir beserta kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan, tidak terkecuali apakah mereka itu adalah sanak saudara, ayah, dan selainnya. Akan tetapi Allah memberikan pengecualian terhadap Nabi Ibrāhīm sebagai pelipur lara tentang

<sup>48</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 549.



perkataannya untuk memintakan ampunan untuk ayahnya, sebab itu merupakan sebuah janji yang telah dijanjikannya dahulu kepada ayahnya, dan itu diucapkan Nabi Ibrāhīm sebelum dia tahu bahwa sesungguhnya ayahnya adalah musuh Allah swt., maka setelah jelas bagi Nabi Ibrāhīm bahwa ayahnya adalah musuh Allah, dia berlepas diri darinya, dan dengan demikian tidak ada satupun yang dapat memohonkan ampunan untuk ayahnya jika dia termasuk dalam golongan orang-orang kafir.<sup>49</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa terdapat suri teladan yang baik pada diri Nabi Ibrāhīm dan orang-orang yang bersamanya, baik itu pada sikap, tingkah laku, maupun kepribadian Nabi Ibrāhīm dan orang-orang yang beriman dengannya. Teladan tersebut harus dicontoh, yaitu ketika Nabi Ibrāhīm dan orang-orang yang bersamanya berkata kepada kaumnya yang kafir bahwa mereka tanpa sedikitpun keraguan telah berlepas diri dari mereka yang telah kafir, walaupun orang-orang kafir tersebut adalah anggota keluarganya sekalipun. Akan tetapi ucapan Nabi Ibrāhīm tentang permohonan ampunan untuk ayahnya tidak dapat diteladani dan ini merupakan pengecualian terhadap suri teladan yang dicontohkan oleh Nabi Ibrāhīm, sebab Nabi Ibrāhīm mengucapkan doa tersebut sebelum dia mengetahui bahwa ayahnya adalah termasuk musuh Allah, dan doa tersebut pun diucapkannya hanya untuk menepati sebuah janji yang telah dia janjikan sebelumnya pada ayahnya. Namun setelah dia tahu bahwa ayahnya masih tetap bersikeras memusuhi Allah, dia pun berlepas diri darinya.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup>Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Wasīf li al-Zuhailī*, Juz III (Damaskus: Dār al-Fikr, 1422 H), h. 2637.

<sup>50</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh-Pesan, Kesan, dan KecerAsian al-Qur'an*, h. 163.



Nabi Ibrāhīm kemudian mengakhiri doanya dengan kalimat, “*Ya Tuhan Kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal*”, yakni bersandar kepada Allah terhadap apa saja yang dapat mendatangkan manfaat dan meninggalkan sesuatu yang dapat mendatangkan mudarat, “*dan hanya kepada Engkau kami bertaubat*”, yakni kembali kepada ketaatan pada-Mu, hanya mengharapkan keridaan-Mu, dan melakukan segala apa yang dapat mendekatkan diri kami kepada-Mu, “*dan hanya kepada Engkaulah kami kembali*”, yakni pada hari kiamat segala sesuatu yang diciptakan Allah akan kembali kepada-Nya kelak.<sup>51</sup>

## 2. Terkait Dengan Ibadah.

### a. Doa mohon agar menjadi pewaris surga

Nabi Ibrāhīm tidak hanya meminta sesuatu yang bersifat duniawi saja, tapi lebih dari itu, dia juga berdoa kepada Allah agar dijadikan sebagai pewaris surga kelak di akhirat nanti, sebagaimana dalam QS al-Syu‘arā/26:85

وَأَجْعَلْنِي مِنْ وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ ﴿٨٥﴾

Terjemahnya:

Dan jadikanlah aku termasuk orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan.<sup>52</sup>

Setelah sebelumnya Nabi Ibrāhīm memohon kepada Allah tentang kesenangan dunia, maka dia juga memohon agar diberikan kesenangan di akhirat, yaitu diwariskan surga yang penuh dengan kenikmatan dan kesenangan beserta orang-orang yang diperkenankan memasukinya.<sup>53</sup> Nabi Ibrāhīm dalam doanya

<sup>51</sup>Abd al-Rahmān bin Nāṣir bin ‘Abdullah al-Sa’dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Manān*, Juz I (t.t.: Muassasah al-Risālah, 1420 H), h. 854.

<sup>52</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 370.

<sup>53</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XIX, h. 109.

menggunakan kata “*warāṣa*” yang berarti mewarisi surga. Surga diserupakan dengan sesuatu yang diwariskan karena surga itu seperti harta rampasan di dunia yang diambil setelah memenangkan sebuah peperangan. Di akhirat surga bagaikan harta rampasan yang hanya diberikan kepada mereka yang telah berusaha keras untuk mendapatkannya, sebagaimana harta rampasan di dunia.<sup>54</sup>

M. Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa kata “*warāṣa*” memiliki arti peralihan sesuatu kepada sesuatu yang lain. Ada yang memahami ayat di atas dalam artian orang mukmin akan mewarisi. Allah swt. telah menciptakan surga dan menyiapkannya untuk seluruh manusia. Akan tetapi karena di antara manusia ada yang kafir sehingga tidak memperoleh surga-Nya, maka surga yang tadinya Allah telah siapkan untuk mereka, diwariskan Allah kepada orang-orang mukmin saja, sedangkan orang kafir tidak mendapatkan warisan apaa-apa sebagaimana halnya di dunia, tidak ada warisan bagi orang mukmin kepada orang kafir.<sup>55</sup> Dengan kata lain kepemilikan surga beralih dari orang-orang kafir kepada orang-orang mukmin.<sup>56</sup>

Ada juga yang berpendapat bahwa surga itu seperti pewarisan harta benda, merupakan ketentuan Allah yang dianugerahkan-Nya kepada ahli waris. Ahli waris sama sekali tidak mempunyai peranan dalam perolehannya, hanya Allah yang memiliki hak mutlak sebagai pemilik surga untuk memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dengan demikian, orang mukmin yang telah menyandang sifat-sifat terpuji dan memiliki banyak amal, tidaklah menjadi sebab yang menjadikan mereka berhak mendapatkan surga, karena manfaat dari sifat-sifat terpuji dan amalan-

---

<sup>54</sup>Abū Ḥafṣ Sirājuddīn ‘Amr bin ‘Alī bin ‘Ādl al-Hanbalī, *al-Lubāb fī ‘Ulūm al-Kitāb*, Juz XV (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1419 H), h. 47.

<sup>55</sup>Muhammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī al-Ju‘fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 8, h. 156.

<sup>56</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh-Pesan, Kesan, dan Keceriasan al-Qur’an*, h. 77.

amalan baik itu bukan untuk Allah karena Allah sama sekali tidak membutuhkannya, tetapi untuk pelakunya sendiri. Surga yang dijanjikan Allah serupa dengan kewarisan, yang tidak ada sedikit pun peranan seseorang dalam perolehannya, tetapi semata-mata anugerah dari Allah swt.<sup>57</sup>

b. Doa agar keturunan senantiasa mendirikan salat.

Salah satu perintah Allah yang cukup berat bagi Nabi Ibrāhīm adalah menempatkan istri dan anaknya di suatu lembah yang gersang. Oleh sebab itu Nabi Ibrāhīm bermunajat kepada Allah agar memberi mereka rezeki supaya mereka dapat bertahan hidup, selain itu mereka dapat beribadah kepada Allah dengan tenang. Hal ini tergambar dalam QS Ibrāhīm/14:37.

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً  
مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾

Terjemahnya:

Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanaman-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan kami, (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan salat, maka jadikanlah hati sebahagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.<sup>58</sup>

Satu lagi perintah Allah yang amat berat kepada Nabi Ibrāhīm tetapi tetap dilaksanakannya karena ketaatannya yang luarbiasa, yaitu ketika Allah memerintahkan untuk membawa Hajar dan Ismā'īl ke suatu tempat yang tandus dan tidak ada kehidupan. Setelah Nabi Ibrāhīm membawa mereka ke sana, dia lalu berdoa kepada Allah dengan doa di atas.

<sup>57</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh-Pesan, Kesan, dan Keceriasan al-Qur'an*, h. 77.

<sup>58</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 260.

Nabi Ibrāhīm berdoa kepada Allah bahwa dia telah menempatkan sebahagian keturunannya, yaitu Ismā'īl dan ibunya yang pada saat itu Ismā'īl masih kecil dan dalam masa penyusuan, di suatu lembah yang gersang, hanya ada bebatuan dan tidak terdapat satupun tumbuhan dan tanaman, tidak ada lahan untuk bercocok tanam, bahkan tidak terdapat air.<sup>59</sup> Tempat itu adalah lembah yang berada di antara dua gunung yang dikemudian hari berubah menjadi sebuah kota yang banyak dikunjungi oleh manusia, yaitu kota Mekah. Namun demikian, Nabi Ibrāhīm menempatkan mereka di sana karena lokasi tersebut berada di dekat rumah Allah (Baitullah), yaitu Ka'bah yang agung dan dihormati.<sup>60</sup>

Permohonan Nabi Ibrāhīm berikutnya setelah menempatkan sebahagian keturunannya di lembah tersebut, sebagaimana digambarkan pada ayat di atas, yaitu agar mereka senantiasa mendirikan salat di sekitar Ka'bah secara berkesinambungan, sebab salat merupakan ibadah yang paling utama dalam agama, maka barangsiapa yang mendirikan, maka ia telah menegakkan agamanya.<sup>61</sup> Setelah Nabi Ibrāhīm menggambarkan keadaan lokasi tempat dia meninggalkan keturunannya dan tujuan dia menempatkan mereka di sana, maka Nabi Ibrāhīm kembali memohon agar Allah menjadikan sebahagian hati manusia cenderung kepada mereka dan agar mereka dianugerahi rezeki dari berbagai macam buah-buahan, baik yang tumbuh di tempat

---

<sup>59</sup>Ismā'īl Ḥaḳīyū bin Muṣṭafā al-Istanbūlī al-Hanafī al-Khalwatī, Abu al-Fidā', *Rūḥ al-Bayān*, Juz IV, h. 426.

<sup>60</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh-Pesan, Kesan, dan Keceriasan al-Qur'an*, h. 70.

<sup>61</sup>Abd al-Rahmān bin Nāṣir bin 'Abdullah al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Manān*, Juz I, h. 427.

itu ataupun yang di bawa oleh manusia ke sana,<sup>62</sup> agar mereka dapat khusyuk dalam mendirikan salat dan melaksanakan ketaatan kepada Allah.

Nabi Ibrāhīm kemudian menutup doanya dengan kalimat *“la‘allahum yasykurūn”*, mudah-mudahan mereka bersyukur, dalam artian bahwa semoga dengan segala keringanan dan fasilitas bermanfaat yang telah dimohonkan oleh Nabi Ibrāhīm untuk mereka sebelumnya, dapat membuat mereka menjadi hamba yang selalu bersyukur kepada Allah, di antaranya dengan mendirikan salat dan melaksanakan segala kewajiban.<sup>63</sup>

Nabi Ibrāhīm kembali bermunajat kepada Allah dengan menyerahkan segala urusannya kepada-Nya, bahwa Allah mengetahui segala sesuatu baik yang tersembunyi maupun yang tampak. Hal ini terlihat pada QS Ibrāhīm/14:38.

رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ

Terjemahnya:

Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami tampakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.<sup>64</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Ibrāhīm berdoa sambil memuji Allah bahwa Dia lebih mengetahui maksud daripada doa yang telah diucapkannya dan apa yang dikehendaki dalam doanya tersebut tentang penduduk kota Mekah, sesungguhnya semua itu tidak lain hanya untuk mendapatkan keridaan-Nya dan mengikhlaskan diri kepada-Nya, karena sungguh Allah mengetahui segala sesuatu

---

<sup>62</sup>Abū ‘Abdillāh Muhammad bin ‘Amr bin al-Hasan bin al-Husain Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Gaib-al-Tafsīr al-Kabīr*, Juz XIX (Beirut: Dār Ihya’ al-Turās al-‘Arabī, 1420 H), h. 105.

<sup>63</sup>Abū ‘Abdillāh Muhammad bin ‘Amr bin al-Hasan bin al-Husain Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Gaib-al-Tafsīr al-Kabīr*, Juz XIX, h. 105.

<sup>64</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 260.

baik yang tampak maupun yang tersembunyi, begitu pula tidak satu pun di dunia ini dan di langit yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya.<sup>65</sup>

Setelah dikaruniai seorang anak, Nabi Ibrāhīm kembali berdoa kepada Allah dengan doa yang serupa yaitu untuk mendirikan salat. Akan tetapi kali ini dia berdoa untuk dirinya beserta anak cucunya. Ini menunjukkan betapa pentingnya salat sehingga harus diminta kepada Allah agar dapat menjadi hamba yang istiqamah dalam melaksanakannya. Doa Nabi Ibrāhīm ini tertuang dalam QS Ibrāhīm/14:40.

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

Terjemahnya:

Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan salat, Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.<sup>66</sup>

Doa ini diucapkan Nabi Ibrāhīm setelah dikaruniai keturunan agar keluarganya, khususnya untuk dirinya dan anak cucunya agar menjadi keluarga yang senantiasa mendirikan salat dan menjaganya serta istiqamah melaksanakannya. Kemudian Nabi Ibrāhīm mengakhiri doanya dengan kalimat “*rabbana wataqabbal du‘ā’i*”, Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku, yaitu Nabi Ibrāhīm memohon kepada Allah agar segala ibadah yang telah dilakukannya diterima oleh Allah.<sup>67</sup> Ini menunjukkan bahwa mengerjakan suatu ibadah belum tentu diterima, maka seharusnya seorang hamba hendaknya selalu berdoa agar apa yang dilakukannya dapat diterima di sisi Allah swt.

---

<sup>65</sup> Abū al-Fidā’ Ismā’il bin ‘Amr bin Kaṣīr al-Qarṣyī al-Biṣrī, *Tafsīr al-Qur’an al-‘Aẓīm*, Juz IV, h. 514.

<sup>66</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 260.

<sup>67</sup> Wahbah Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, Juz 13, h. 265.

c. Doa mohon ampun untuk diri, orang tua, dan seluruh orang-orang beriman.

Nabi Ibrāhīm dalam doanya tidak lupa untuk memohon ampunan kepada Allah jika saja ada kesalahan yang telah dilakukannya. Dalam doanya dia tidak hanya memohon ampun hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang tuanya dan orang-orang yang beriman kepada Allah, sebagaimana doanya dalam QS Ibrāhīm/14:41

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يُثَوَّمُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

Terjemahnya:

Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari kiamat).<sup>68</sup>

Pada ayat ini Nabi Ibrāhīm kembali berdoa memohon ampunan kepada Allah. Kali ini dia memohon ampun untuk dirinya, orang tua, dan seluruh orang-orang yang beriman. Nabi Ibrāhīm berdoa agar diampuni dari kesalahan-kesalahannya, kesalahan orang tuanya, dan semua orang-orang mukmin pada hari ketika seluruh amal akan mendapatkan balasannya, apakah balasan baik atau balasan buruk. Pada ayat ini Nabi Ibrāhīm juga mendoakan kedua orang tuanya, yaitu ayah dan ibunya. Sebahagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dalam doa di atas adalah permohonan ampunan untuk ibunya, sebab ibunya adalah orang mukmin. Adapun untuk ayahnya, Nabi Ibrāhīm memohonkan ampunan untuknya karena sebuah janji yang telah dijanjikannya sebelumnya, dan doa ini diucapkan sebelum adanya larangan mendoakan orang tua yang musyrik.<sup>69</sup> Pembahasan ini telah dijelaskan pada pembahasan awal ketika Nabi Ibrāhīm memintakan ampunan untuk ayahnya.

<sup>68</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 260.

<sup>69</sup>Wahbah Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Juz 13, 266.



d. Doa mohon agar amal diterima Allah.

Salah satu perintah Allah kepada Nabi Ibrāhīm adalah meninggikan *Baitullah* bersama dengan Ismā'īl. setelah mereka mengerjakan perintah Allah tersebut, mereka kemudian berdoa agar apa yang telah mereka kerjakan tidak sia-sia dan dapat bernilai ibadah di sisi Allah swt. doa Nabi Ibrāhīm tersebut dapat dilihat pada QS al-Baqarah/02:127-128.

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾ رَبَّنَا  
وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ  
﴿١٢٨﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), “Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui, Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu, dan anak cucu kami (juga) umat yang berserah diri kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan (ibadah) haji kami, dan terimalah tobat kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”<sup>70</sup>

Ayat ini adalah lanjutan dari ayat sebelumnya pada QS al-Baqarah/02:126 yang berbicara tentang permohonan Nabi Ibrāhīm agar kota Mekah dijadikan sebagai negeri yang aman dan dianugerahi rezeki. Pada ayat ini Allah menceritakan kisah Nabi Ibrāhīm ketika dia meninggikan pondasi atau dasar-dasar Baitullah bersama dengan anaknya, Ismā'īl. Ketika itu mereka meninggikan Ka'bah seraya berdoa kepada Allah, “*Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami, Sungguh Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui*”, Nabi Ibrāhīm berdoa agar amalan-amalan mereka dan apa yang dilakukannya bersama anaknya, yaitu meninggikan Baitullah dapat diterima Allah sebagai suatu ibadah, sehingga dengan

<sup>70</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 20.

begitu perbuatan mereka mendapat ganjaran yang baik dan jika sebaliknya maka mereka memohon ampun.<sup>71</sup>

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa bukan Nabi Ibrāhīm yang pertama kali membangun Ka'bah, dia bersama putranya Ismā'il hanya meninggikan dasar-dasar Baitullah yang sudah ada sebelumnya. Salah satu buktinya adalah ketika dia mengantar istrinya, Hajar bersama putranya, yakni Ismā'il, yang ketika itu masih dalam masa penyusuan, ke sebuah lembah tandus di dekat Baitullah, sebagaimana yang ditunjukkan di dalam doanya pada QS Ibrāhīm/14:37 dan banyak lagi ayat yang menunjukkan bahwa Baitullah telah ada jauh sebelum Nabi Ibrāhīm lahir.<sup>72</sup>

Selanjutnya Nabi Ibrāhīm meneruskan doanya pada QS al-Baqarah/02:128 sebagai berikut:

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ  
الرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

Terjemahnya:

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu, dan anak cucu kami (juga) umat yang berserah diri kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan (ibadah) haji kami, dan terimalah tobat kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.<sup>73</sup>

Ayat ini menggambarkan tentang Nabi Ibrāhīm yang berdoa untuk dirinya dan anaknya, Ismā'il agar dijadikan sebagai orang yang tetap teguh hatinya dan bertambah tunduk kepada Allah dalam melaksanakan segala ketaatan kepada-Nya, dan begitu juga kepada keturunannya. Kemudian Nabi Ibrāhīm meminta kepada

<sup>71</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh-Pesan, Kesan, dan Keceriasan al-Qur'an*, h. 324.

<sup>72</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh-Pesan, Kesan, dan Keceriasan al-Qur'an*, h. 324.

<sup>73</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 20.

Allah ditunjukkan tata cara pelaksanaan ibadah haji yang mana perintah ibadah ini datang kepada Nabi Ibrāhīm melalui wahyu.<sup>74</sup>

Setelah memohon untuk ditunjukkan tata cara pelaksanaan ibadah haji, Nabi Ibrāhīm melanjutkan doanya, “*dan terimalah tobat kami*”, yakni ilhami jiwa kami dengan kesadaran akan kesalahan dan penyesalan. Walaupun mereka adalah Nabi yang *ma’sūm*, tetapi itu merupakan bentuk kerendahan hati mereka di sisi Allah. Hal ini juga menjelaskan bahwa walaupun sebuah ibadah telah dilaksanakan, namun tobat masih harus terus diminta, karena siapa tahu ibadah tersebut tidak sempurna rukun dan syaratnya, bahkan bisa jadi ibadah tersebut disertai dengan riya’ dan pamrih.

Sifat Allah Yang Maha Penerima tobat atau Pemberi tobat, dirangkaikan oleh Nabi Ibrāhīm dengan sifat Maha Pengasih, sehingga akhir doa yang diucapkannya bermakna, terimalah tobat kami dan rahmatilah kami karena sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.<sup>75</sup>

### 3. Terkait Dengan Akhlak/Muamalah

- a. Doa agar diberi ilmu dan dimasukkan dalam golongan orang-orang salih.

Nabi Ibrāhīm dalam perjalanan dakwahnya memohon kepada Allah agar diberi hikmah, yaitu ilmu untuk mengetahui hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah, di samping itu dia juga memohon dimasukkan dalam golongan orang-orang salih sebagaimana yang digambarkan dalam QS al-Syu‘arā/26:83.

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْجِنِّي بِالصَّالِحِينَ ﴿٨٣﴾

<sup>74</sup>Muhammad bin ‘Alī bin Muhammad bin Abdullah al-Syaukānī al-Yamīnī, *Fath al-Qadīr*, Juz I (Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1414 H), h. 165.

<sup>75</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh-Pesan, Kesan, dan Keceriasan al-Qur’an*, h. 326.

Terjemahnya:

(Ibrahim berdoa), “Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku ilmu dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang salih”<sup>76</sup>

Setelah Nabi Ibrāhīm menyebut aneka macam nikmat Allah yang demikian besar dan berkesinambungan pada ayat sebelumnya, maka pada ayat ini dia berdoa meminta dianugerahi Hikmah, yaitu ilmu yang banyak yang dengan ilmu tersebut dia dapat membuat keputusan tentang hukum sesuatu, tentang yang halal dan yang haram, dan dengan ilmu itu pula dia dapat membuat keputusan pada segala yang ada di bumi,<sup>77</sup> tentunya hukum yang diminta oleh Nabi Ibrāhīm di sini adalah hukum berdasarkan wahyu dari Allah swt., bukan sekedar hukum berdasarkan akal pikiran. Ada pula yang memahami kata Hikmah pada ayat di atas berarti amal yang baik berdasarkan ilmu, selain itu ada juga yang memahaminya dalam arti hikmah dan kenabian.<sup>78</sup>

Selanjutnya, setelah memohon Hikmah, Nabi Ibrāhīm juga memohon agar dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang salih, sebab wahyu merupakan hukum yang suci dari Tuhan, maka amat tidak cocok jika yang memikul dan menjalankannya adalah orang yang tidak salih, tidak cakap, dan tidak sanggup.<sup>79</sup> Permohonan Nabi Ibrāhīm untuk dimasukkan ke dalam golongan orang-orang salih lebih menunjukkan kemantapan dirinya sebagai orang salih, dibanding jika dia memohon agar memiliki sifat salih.

---

<sup>76</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 370.

<sup>77</sup>Abd al-Rahmān bin Nāṣir bin ‘Abdullah al-Sa’dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Manān*, Juz I, h. 593.

<sup>78</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh-Pesan, Kesan, dan Keceriasan al-Qur'an*, h. 74.

<sup>79</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 19, h. 5119.

b. Doa agar dijadikan buah tutur yang baik

Nabi Ibrāhīm tidak ingin meninggalkan kesan yang buruk setelah kepergiannya, maka dari itu dia berdoa kepada Allah dijadikan sebagai buah tutur yang baik sepeninggalnya nanti sehingga meninggalkan kesan yang baik bagi umat-umat yang datang kemudian. Hal ini dapat dilihat pada doanya dalam QS al-Syu‘arā/26:84.

وَأَجْعَلْ لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ﴿٨٤﴾

Terjemahnya:

Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian.<sup>80</sup>

Berlanjut dari doa sebelumnya, kali ini Nabi Ibrāhīm berdoa agar dijadikan sebagai buah tutur yang baik bagi orang-orang yang datang kemudian. Al-Biqā‘i, sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab, memahami permohonan ini dalam arti adanya kenangan yang baik, penerimaan yang memuaskan serta pujian kepada Nabi Ibrāhīm disebabkan karena amal-amal dan sifat-sifat baik yang dia tampilkan.<sup>81</sup>

Ada juga yang memahaminya bahwa istilah tersebut adalah kekhususan bagi Nabi Ibrāhīm dengan “*al-sidq*”, sehingga apa yang diucapkannya tidak lain hanyalah sebuah kebenaran. Selain itu ada juga yang memahami bahwa yang dimaksud dengan “*lisān ṣidq*”, adalah Nabi Muhammad saw. yang melanjutkan ajaran-ajaran Nabi Ibrāhīm hingga akhir masa. Namun demikian, pendapat yang paling masyhur adalah kata “*lisān ṣidq fī al-ākhirīn*” berarti pujian yang baik dari umat manusia

<sup>80</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 370.

<sup>81</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh-Pesan, Kesan, dan Keceriasan al-Qur’an*, h. 75.

kepada Nabi Ibrāhīm setelah kepergiannya.<sup>82</sup> Hal ini terbukti dengan penghormatan penganut agama-agama lain kepada Nabi Ibrāhīm, baik agama Yahudi, Nasrani, Maupun Islam, kesemuanya mengagungkannya dan semua meyakini dan melaksanakan ajaran Tauhid yang dibawanya.

Doa ini pun telah dikabulkan Allah swt. sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Ṣaffāt/37:108.

وَتَرْكُنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٨﴾

Terjemahnya:

Dan kami abadikan untuk Ibrahim (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.<sup>83</sup>

c. Doa memohon diberi keturunan yang salih.

Nabi Ibrāhīm yang telah menikah dengan Siti Sarah dan telah berusia lanjut belum juga diberi keturunan sehingga ia merasa gunda dan gelisah. Pada keadaan seperti itu Nabi Ibrāhīm bersimpuh seraya berdoa kepada Allah memohon agar dikaruniai seorang anak yang nantinya akan menjadi penghias dalam keluarganya dan sekaligus menjadi penerus dakwahnya kelak. Doa Nabi Ibrāhīm tersebut terdapat dalam QS al-Ṣaffāt/37:100.

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾

Terjemahnya:

Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang salih.<sup>84</sup>

<sup>82</sup> Abd al-Rahmān bin Nāsir bin ‘Abdullah al-Sa’dī, *Taisir al-Karim al-Rahmān fi Tafsir Kalām al-Manān*, Juz I, h. 593.

<sup>83</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 450.

<sup>84</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 449.

Doa Nabi Ibrāhīm kali ini berkaitan dengan dakwahnya terhadap kaumnya yang tidak mempercayai ajaran yang dibawahnya, bahkan mereka membakar Nabi Ibrāhīm hidup-hidup. Akan tetapi dengan izin Allah, Nabi Ibrāhīm selamat dari kobaran api yang panas membara tersebut, bahkan api itu berubah menjadi dingin dan membawa keselamatan bagi Nabi Ibrāhīm.<sup>85</sup> Tidak diketahui persis berapa lama Nabi Ibrāhīm yang ketika itu berada di Ur, negeri Kaldania, memutuskan untuk berhijrah agar dapat melaksanakan misinya dengan lebih baik. Pada saat itulah dia berkata pada kaumnya bahwa dia akan pergi menuju ke suatu tempat di mana dia dapat dengan leluasa mengabdikan kepada Tuhannya tanpa ada gangguan dari siapa pun.<sup>86</sup>

Setelah meninggalkan kaumnya yang kafir, Nabi Ibrāhīm melakukan perjalanan hijrah menuju ke suatu tempat yang telah ditentukan Allah, dan tempat tersebut adalah negeri Syām.<sup>87</sup> Pada saat itu Nabi Ibrāhīm tidak menemukan seorang yang dapat dia andalkan sebagai penerus dalam memperjuangkan dakwahnya menegakkan tauhid, maka dia berdoa kepada Allah dengan doa di atas, kiranya dianugerahi seorang anak yang termasuk kelompok orang-orang salih lagi taat yang dapat menolongnya dalam menyampaikan dakwah dan mendampingi dalam perjalanan dan menjadi kawan dalam kesepian.<sup>88</sup>

Kehadiran anak itu sebagai pengganti dari keluarga dan kaumnya yang ditinggalkannya. Permohonan Nabi Ibrāhīm ini diperkenankan Allah swt. kepadanya

---

<sup>85</sup> Lihat QS al-Ṣaffāt/37:97, dan QS al-Anbiyā'/21:68-69.

<sup>86</sup> Lihat QS al-Ṣaffāt/37:99.

<sup>87</sup> Jalāluddīn Muḥammad bin Ahmad al-Maḥallī, Jalāluddīn 'Abdurrahmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, Juz I (Kairo: Dār al-Hadīṣ, t.th.), h. 593.

<sup>88</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VII (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1990), h. 318.



disampaikan berita gembira bahwa Allah akan menganugerahkan kepadanya seorang anak laki-laki yang mempunyai sifat yang sangat sabar.<sup>89</sup>

Pada ayat yang lain, Nabi Ibrāhīm bersyukur atas rezeki yang telah diberikan Allah kepadanya berupa seorang anak pada usianya yang sudah tua. Sebagaimana yang tergambar dalam QS Ibrāhīm/14:39.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٩﴾

Terjemahnya:

Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari (tua) ku Ismā'il dan Ishāq. Sungguh, Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa.<sup>90</sup>

Mereka adalah Ismā'il yang lahir dari Siti Hajar, dan Ishāq yang lahir dari Siti Sarah. Pada saat itu Ismā'il lebih tua daripada Ishāq, umur mereka selisih 13 tahun. Nabi Ibrāhīm sangat bersyukur karena doa dan permohonannya dikabulkan oleh Allah swt.<sup>91</sup>

#### d. Doa mohon kedamaian dan rezeki

Kota Mekah yang merupakan tempat Nabi Ibrāhīm meninggalkan istri dan anaknya adalah sebuah daerah yang dulunya sangat gersang, sehingga Nabi Ibrāhīm berdoa kepada Allah agar kota Mekah menjadi kota yang aman dan subur bagi penghuninya. Doa Nabi Ibrāhīm tersebut terdapat dalam QS al-Baqarah/02:126.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَى عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

<sup>89</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VII, h. 318. Lihat juga QS al-Şaffāt/37:101.

<sup>90</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 260.

<sup>91</sup>Wahbah Muşţafā al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syari‘ah wa al-Manhaj*, Juz 13, 264.

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Ibrāhīm berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian,” Dia (Allah) berfirman, “dan kepada orang yang kafir Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.”<sup>92</sup>

Pada pembahasan sebelumnya, Nabi Ibrāhīm pernah berdoa dengan doa yang serupa, yaitu pada QS Ibrāhīm/14:35. Di sana Nabi Ibrāhīm memohon keamanan untuk dirinya dan keluarganya agar terhindar dari perbuatan menyembah berhala. Berbeda pada doa tersebut, kali ini Nabi Ibrāhīm memohon keamanan untuk kota Mekah agar penduduknya atau orang-orang yang ada di sekitar kota Mekah dapat hidup damai dan harmonis.

Nabi Ibrāhīm juga memohon kepada Allah agar penduduk kota Mekah diberi rezeki dari berbagai macam jenis buah-buahan. Di sini Nabi Ibrāhīm membatasi doanya hanya kepada orang-orang yang beriman saja, sebagaimana doanya, “*dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian*”; lalu Allah meluruskan sekaligus mengabulkan doa Nabi Ibrāhīm tersebut dengan firman-Nya, “*dan kepada orang kafir Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali*”. Hal ini menunjukkan bahwa rezeki dan karunia Allah itu luas dan tidak hanya diberikan kepada orang-orang mukmin saja, tetapi kepada orang-orang kafir pun Allah berikan. Akan tetapi bagi orang mukmin, rezeki tersebut menjadi penolong bagi mereka dalam beribadah kepada Allah sehingga di akhirat mereka akan diganjar dengan surga. Sementara bagi orang-orang kafir, Allah memberi kesenangan yang bersifat sementara dan hanya sekejap saja dan

---

<sup>92</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 19.

rezeki tersebut tidaklah bermanfaat kecuali hanya sedikit saja dan di akhirat mereka akan disiksa di neraka disebabkan mereka kafir kepada Allah.<sup>93</sup>

e. Doa agar dihindarkan dari fitnah orang-orang kafir.

Nabi Ibrāhīm dalam dakwahnya selalu mendapat pertentangan dari orang-orang kafir yang tidak suka kepada ajaran yang dibawanya. Untuk menghindari gangguan dari orang-orang kafir tersebut Nabi Ibrāhīm memohon pertolongan kepada Allah agar dihindarkan dari fitnah mereka. Doa tersebut terdapat dalam QS al-Mumtahanah/60:5.

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاعْفُ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami, Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana.<sup>94</sup>

Doa Nabi Ibrāhīm pada ayat ini adalah permohonan perlindungan agar diri dan keluarganya dihindarkan dari fitnah orang-orang kafir. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud pada ayat tersebut adalah permohonan Nabi Ibrāhīm agar tidak dikuasai atau dipengaruhi oleh musuh-musuh Allah yaitu orang-orang kafir, karena jika demikian, maka mereka akan menganggap diri mereka adalah yang benar. Ada juga yang memahami bahwa Nabi Ibrāhīm memohon agar tidak disiksa melalui tangan-tangan mereka, dan tidak pula disiksa dari sisi Allah.<sup>95</sup>

Adapula yang memahami bahwa yang dimaksud dalam ayat di atas adalah Nabi Ibrāhīm berdoa janganlah Engkau biarkan orang-orang kafir menang atas kami,

<sup>93</sup> Abd al-Rahmān bin Nāṣir bin ‘Abdullah al-Sa’dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Manān*, Juz I, h. 66.

<sup>94</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 549.

<sup>95</sup> Abū ‘Abdillah Muhammad bin ‘Amr bin al-Hasan bin al-Husain Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Gaib-al-Tafsīr al-Kabīr*, Juz XXIX, h. 519.

karena akibatnya mereka akan memfitnah kami dan menganggap bahwa sesungguhnya mereka menang sebab mereka berada dalam kebenaran.<sup>96</sup> Quraish Shihab menambahkan bahwa pada ayat ini seolah-olah Nabi Ibrāhīm meminta kepada Allah dengan mengatakan, “wahai Tuhan kami, jangan jadikan amal perbuatan, ucapan, dan kondisi sosial kami buruk, sehingga melahirkan kesan yang buruk bagi agama Islam, yang berakibat menjauhkan orang-orang di luar Islam menjauh dari agama Islam dengan dalih, jika ajaran Islam baik, maka tentu penampilan umatnya pun baik pula.”<sup>97</sup>

Nabi Ibrāhīm menutup doanya dengan kalimat, “*dan ampunilah kami, Ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*”, yakni tutupilah dosa-dosa kami dari selain Engkau dan maafkanlah dosa yang telah kami perbuat terhadap Engkau, sungguh tidak akan kecewa orang yang berlindung di bawah naungan-Mu, dan mereka yang taat kepada-Mu akan Engkau naikkan derajat mereka ke puncak kebahagiaan dan kemuliaan.<sup>98</sup>

Demikianlah doa-doa Nabi Ibrāhīm as. di dalam al-Qur’an yang menggambarkan bahwa betapa Nabi Ibrāhīm dalam setiap situasi dan kondisi selalu bersimpuh dan berdoa menyerahkan dan menggantungkan segala permasalahan dan urusannya pada ketetapan dan kehendak Allah swt. Dari berbagai macam doa Nabi Ibrāhīm yang diabadikan di dalam al-Qur’an beserta pembagian-pembagiannya, pada intinya doa-doa tersebut adalah bertujuan untuk pemantapan aqidah. Tujuan dari

---

<sup>96</sup>Abū al-Fidā’ Ismā’il bin ‘Amr bin Kaṣīr al-Qarsyī al-Biṣrī, *Tafsīr al-Qur’an al-‘Aẓīm*, Juz VIII, h. 88.

<sup>97</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh-Pesan, Kesan, dan Keceriasan al-Qur’an*, h. 165.

<sup>98</sup>Abū al-Fidā’ Ismā’il bin ‘Amr bin Kaṣīr al-Qarsyī al-Biṣrī, *Tafsīr al-Qur’an al-‘Aẓīm*, Juz VIII, h. 88.

dakwah Nabi Ibrāhīm tidak lain adalah untuk meluruskan aqidah umatnya dari kesesatan dan hal tersebut tergambar dalam doa-doanya di dalam al-Qur'an. Selain itu, Nabi Ibrāhīm melalui proses pemantapan aqidah tidak menggambarkan model konfrontatif terhadap keluarga dan umatnya, tetapi selalu mengedepankan sikap kesabaran dan kelembutan dalam menghadapi tantangan yang dihadapi.

### ***C. Tata Cara Berdoa Nabi Ibrāhīm as.***

Berdoa pada dasarnya adalah mengajukan permohonan atau permintaan Allah swt. Agar permohonan atau permintaan dapat diperkenankan dan diterima, maka dalam memohon harus dilakukan dengan cara-cara, dan adab, serta sopan santun yang semuanya itu berdasarkan tuntunan yang telah ditetapkan menurut al-Qur'an maupun hadis. Selain itu, Allah telah mengutus nabi dan rasul untuk memberi contoh kepada umat manusia bagaimana cara beribadah kepada Allah, khususnya dalam hal ini adalah berdoa. Nabi Ibrāhīm merupakan salah satu nabi yang doanya banyak terdapat di dalam al-Qur'an, maka untuk itu, pada bagian ini akan ditelusuri tentang bagaimana tata cara atau adab Nabi Ibrāhīm ketika bermunajat atau berdoa kepada Allah swt.

Berikut beberapa tata cara berdoa Nabi Ibrāhīm berdasarkan doa-doanya yang terdapat di dalam al-Qur'an:

#### **1. Berdoa hanya kepada Allah**

Berdoa hanya kepada Allah semata, merupakan poin pertama dan utama bagi seorang hamba ketika memohon dan meminta sesuatu, sebab hanya Allah yang mempunyai kuasa untuk memberikan manfaat dan mudarat. Berdoa atau meminta sesuatu kepada selain-Nya tentu akan membuat Allah murka sehingga berakibat

pada tidak terkabulnya doa, bahkan seluruh amal perbuatan akan tertolak dan berujung pada neraka.

Allah telah mewanti-wanti hamba-Nya agar berdoa hanya kepada-Nya saja, sebagaimana firman-Nya dalam QS Yunus/10:106 sebagai berikut:

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٦﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah engkau menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi bencana kepadamu selain Allah, sebab jika engkau lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang zalim.<sup>99</sup>

Nabi Ibrāhīm dan nabi-nabi yang lain sebagai pembawa risalah untuk mentauhidkan Allah, dalam perjalanan dakwahnya selalu berdoa dan memohon kepada Allah. Hal ini karena mereka paham betul bahwa hanya Allah yang wajib disembah dan dimintai pertolongan sebab Dialah yang menciptakan segala yang ada di dunia dan di langit. Nabi Ibrāhīm bahkan mendapatkan gelar sebagai *al-khalīl* karena ketaatannya yang luarbiasa kepada Allah, dalam segala hal dia selalu bergantung dan memohon kepada Allah, baik itu urusan dunia maupun urusan akhirat, untuk diri sendiri, keluarga, ataupun untuk seluruh umatnya. Hal ini terlihat pada doa-doanya yang diabadikan dalam al-Qur'an, semuanya hanya tertuju kepada Allah semata.

## 2. Memulai doa dengan pujian kepada Allah

Ketika ingin meminta sesuatu kepada seseorang, maka tentu tidak diminta begitu saja, tetapi ada pendekatan dan adab sopan santun terlebih dahulu, yaitu dengan memujinya atau menyanjungnya, sehingga orang tersebut dengan senang hati mau memberikan apa yang diminta. Begitu pula dengan Allah swt. Tuhan semesta

---

<sup>99</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 220.

alam, perlu ada tata cara, adab, ataupun sopan santun dalam memohon dan meminta kepada-Nya, salah satunya adalah memulai doa dengan puji-pujian kepada-Nya.

Etika berdoa ini telah dicontohkan oleh Nabi Ibrāhīm as. ketika dia memohon sesuatu kepada Allah, maka ia memulai doanya dengan pujian kepada-Nya, sebagaimana yang digambarkan dalam QS al-Syu‘arā/26:75-89.

قَالَ أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٧٥﴾ أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ الْأَقْدَمُونَ ﴿٧٦﴾ فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٧﴾ الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾ وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ ﴿٨١﴾ وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ ﴿٨٢﴾ رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَالْجَنَّةَ بِالصَّالِحِينَ ﴿٨٣﴾ وَاجْعَلْ لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ﴿٨٤﴾ وَاجْعَلْنِي مِنْ وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ ﴿٨٥﴾ وَاعْفُ عَنِّي إِنَّهُ كَانَ مِنَ الصَّالِينَ ﴿٨٦﴾ وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿٨٧﴾ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

Terjemahnya:

Dia (Ibrāhīm) berkata, “apakah kamu memperhatikan apa yang kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu terdahulu? Sesungguhnya mereka (apa yang kamu sembah) itu musuhku, lain halnya Tuhan seluruh alam, (yaitu) yang telah menciptakan aku, maka Dia yang memberi petunjuk kepadaku, dan Yang memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku, dan Yang mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), dan yang sangat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat.” (Ibrāhīm berdoa), “Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku ilmu dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang salih, dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian, dan jadikanlah aku termasuk orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan, dan ampunilah ayahku, sesungguhnya dia termasuk orang yang sesat, dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati bersih.”<sup>100</sup>

Inilah doa lengkap Nabi Ibrāhīm as. kepada Allah swt. Dalam doa tersebut, pertama-tama Nabi Ibrāhīm memuji Allah dengan pujian yang besar. Dia berkata bahwa Allah adalah satu-satunya yang menciptakan, yang memberikan petunjuk,

<sup>100</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 370-371.



yang memberi rezeki, yang menghidupkan, yang mematikan, dan yang memberi ampunan dosa-dosa di akhirat nanti. Dengan demikian maka logis jika Allah wajib disembah sebagai Tuhan satu-satunya yang dimintai pertolongan dan dipatuhi.

Nabi Ibrāhīm memuji Allah dengan doa yang lengkap. Pada awal doanya, dia menyatakan dirinya sebagai hamba dan Allah sebagai Tuhannya, menafikan semua sekutu-sekutu-Nya, dan mengesampingkan sesembahan-sesembahan palsu beserta para penyembahnya. Di sini tampak jelas etika atau adab Nabi Ibrāhīm kepada Allah swt. Dia menyatakan bahwa Allah adalah satu-satunya yang menciptakan makhluk, yang memberi petunjuk, yang menghidupkan, yang mematikan, dan yang memberi makan serta memberi minum. Namun ketika menyinggung tentang sakit, dia mengaitkannya dengan dirinya sendiri, bukan kepada Allah. Nabi Ibrāhīm menggunakan kalimat “*izā marīḍtu*”, (jika aku sakit), demi menjaga etika dalam berdoa, kendatipun sebenarnya sakit dan sembuh itu berasal dari Allah swt.<sup>101</sup>

Demikianlah Nabi Ibrāhīm memulai doanya dengan pujian-pujian kepada Allah, lalu setelah itu berulah dia meminta apa yang diinginkannya, walaupun sebenarnya Allah sudah tahu apa yang diinginkannya.

### 3. Berdoa dengan nama-nama terbaik Allah

Al-Qur'an telah menginformasikan bahwa salah satu dari tata cara berdoa dan sopan santun kepada Allah, yaitu dengan berdoa dengan nama-nama terbaik-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam QS al-A'raf/07:180.

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

<sup>101</sup>Hamid Ahmad al-Ṭahir al-Basyuni, *Maṣū'ah al-Du'a* (Cet. I; Makkah: Maktabah Nizar Muṣṭafā al-Bāz, 1427 H). Terj. Abdul Rosyad Siddiq, *Ensiklopedi Doa - Doa Para Nabi, Malaikat, Shabat, Tabi'in, dan Shalihin* (Cet. I; Bekasi: Darul Falah, 2012 M), h. 38.

Terjemahnya:

Dan Allah memiliki *Asmā'ul Husnā* (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *Asmā'ul Husnā* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya, mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.<sup>102</sup>

*Asmā'ul Husnā* atau nama-nama terbaik Allah, masing-masing mempunyai arti dan makna penting tersendiri. Nama-nama tersebut bagaikan sebuah jendela komunikasi kepada Allah. Seseorang yang berdoa melalui jendela tersebut dapat mengidentikkan diri dengan kepentingan atau keperluan pribadinya.<sup>103</sup> Jika ingin meminta rezeki, maka mintalah kepada Allah melalui jendela rezeki atau dengan kata lain berdoalah kepada Allah menggunakan salah satu nama terbaik-Nya yaitu الرزاق yang berarti Yang Maha Pemberi Rezeki.

Nabi Ibrāhīm pun dalam beberapa doanya bertawassul kepada Allah dengan menggunakan nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang luhur sesuai dengan isi kandungan doa dan kebutuhan yang diharapkannya.<sup>104</sup> Hal ini dapat dilihat dari beberapa doa Nabi Ibrāhīm, misalnya ketika memohon agar dilindungi dari sasaran fitnah orang-orang kafir, sebagaimana doanya dalam QS al-Mumtahanah/60:5

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاعْفُوْا لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami, Ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>105</sup>

<sup>102</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 174.

<sup>103</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, h. 200.

<sup>104</sup>Hamid Ahmad al-Ṭahir al-Basyuni, *Mausu'ah al-Du'a* (Cet. I; Makkah: Maktabah Nizar Muṣṭafā al-Bāz, 1427 H). Terj. Abdul Rosyad Siddiq, *Ensiklopedi Doa - Doa Para Nabi, Malaikat, Shabat, Tabi'in, dan Shalihin*, h. 38.

<sup>105</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 549.

Nabi Ibrāhīm mengakhiri doanya dengan kalimat *“innaka anta al-azīz al-ḥakīm”*, sesungguhnya Engkau Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Penggunaan *asma’* Allah tersebut sesuai dengan isi doanya yang meminta perlindungan agar tidak dijadikan fitnah bagi orang kafir, sebab hanya Allah yang Maha Perkasa yang memiliki kuasa dan kemampuan untuk melindungi hamba-hamba-Nya yang beriman.

Begitupula dengan doanya meminta ditunjukkan tata cara pelaksanaan ibadah haji,<sup>106</sup> Nabi Ibrāhīm mengakhiri doanya dengan kalimat, *“innaka anta tawwāb al-rahīm”*, yang berarti sesungguhnya Engkaulah Yang Maha penerima tobat lagi Maha Penyayang. Nabi Ibrāhīm mengakhiri doanya dengan nama-nama Allah setelah sebelumnya dia meminta tobat, sehingga sinkron antara permintaan tobat dengan sifat Allah yang Maha Penerima tobat dan Maha Penyayang. Demikianlah Nabi Ibrāhīm ketika berdoa, menggunakan nama-nama terbaik Allah dalam doanya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

#### 4. Berdoa dengan penuh rasa takut dan penuh harap

Etika Nabi Ibrāhīm dalam berdoa selanjutnya adalah senantiasa berdoa dengan penuh rasa takut dan penuh harap kiranya doanya dikabulkan, walaupun dia adalah seorang nabi yang sudah pasti doanya diijabah oleh Allah, tetapi Nabi Ibrāhīm tetap mengedepankan etika dalam berdoa. Hal ini dapat dilihat pada doanya, misalnya dalam QS Ibrāhīm/14:40.

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾

<sup>106</sup>Lihat QS al-Baqarah/02:128.

Terjemahnya:

Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan salat, Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.<sup>107</sup>

Walaupun Ibrāhīm adalah seorang nabi yang Allah cintai, bahkan digelar sebagai *al-khalīl*, ketika berdoa, maka pasti doanya akan dikabulkan. Akan tetapi terlihat pada ayat di atas bahwa Nabi Ibrāhīm merasa khawatir jika saja doanya tersebut tidak dikabulkan Allah, sehingga dia mengakhiri doanya dengan kalimat “*rabbanā wa taqabbal du‘a*” disertai dengan perasaan penuh harap agar dikabulkan Allah.<sup>108</sup> Hal ini memberikan pelajaran bahwa tidak cukup jika hanya berdoa saja, tetapi perlu menghadirkan suasana perasaan yang takut dan penuh harap akan terkabulnya doa yang diucapkan.

Selain doa di atas, etika berdoa juga diperlihatkan oleh Nabi Ibrāhīm bersama Ismā‘īl ketika diperintahkan Allah untuk meninggikan dasar-dasar Baitullah, sebagaimana yang terdapat dalam QS al-Baqarah/02:127.

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), “Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Setelah mereka meninggikan Ka’bah, keduanya berdoa semoga amal perbuatan yang mereka lakukan itu diterima di sisi Allah. Walaupun Allah sendiri yang memerintahkan mereka membangun Ka’bah, namun mereka tetap merasa khawatir jangan-jangan Allah hanya membukakan pintu bagi amal, tetapi tidak

<sup>107</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 260.

<sup>108</sup>Hamid Ahmad al-Ṭahir al-Basyuni, *Maṣu‘ah al-Du‘a* (Cet. I; Makkah: Maktabah Nizar Muṣṭafā al-Bāz, 1427 H). Terj. Abdul Rosyad Siddiq, *Ensiklopedi Doa - Doa Para Nabi, Malaikat, Shabat, Tabi‘in, dan Shalihin*, h. 60.

membukakan pintu penerimaannya. Padahal mereka adalah nabi utusan Allah, tetapi sungguh pun demikian, mereka tetap berdoa kepada Allah dengan penuh harap agar amal mereka diterima.<sup>109</sup> Ini menunjukkan betapa penting doa agar amal diterima Allah, sebab boleh jadi ada orang rajin beramal, namun tidak pernah berdoa agar amalnya itu diterima, maka bisa saja amal tersebut menjadi sia-sia.

##### 5. Berdoa tanpa putus asa dan disertai kesabaran.

Cara berdoa Nabi Ibrāhīm berikutnya yang dapat dipetik dari doa-doanya dalam al-Qur'an adalah berdoa disertai dengan penuh kesabaran. Hal ini terlihat jelas ketika dia berdoa mohon dikaruniai seorang anak yang dapat meneruskan dakwahnya, sekaligus menjadi teman dikala sepi, Nabi Ibrāhīm berdoa sebagaimana yang terdapat dalam QS al-Ṣaffāt/37:100

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾

Terjemahnya:

Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang salih.<sup>110</sup>

Nabi Ibrāhīm yang telah lama menjalin rumah tangga bersama dengan istrinya dan telah menghabiskan seluruh waktunya untuk berdakwah, tetapi belum juga dikaruniai seorang anak sebagai penghias rumah tangga mereka. Namun demikian, Nabi Ibrāhīm tidak pernah berputus asa dan terus berdoa kepada Allah sambil disertai dengan kesabaran. Barulah dia dikaruniai seorang anak ketika sudah berumur tua dan rambutnya mulai memutih, ada yang mengatakan bahwa umur Nabi

<sup>109</sup>Hamid Ahmad al-Ṭahir al-Basyuni, *Mausu'ah al-Du'a* (Cet. I; Makkah: Maktabah Nizar Muṣṭafā al-Bāz, 1427 H). Terj. Abdul Rosyad Siddiq, *Ensiklopedi Doa - Doa Para Nabi, Malaikat, Shabat, Tabi'in, dan Shalihin*, h. 64.

<sup>110</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 449.

Ibrāhīm pada saat itu adalah 99 tahun, umur yang sudah cukup tua untuk mendapatkan keturunan.<sup>111</sup>

Sungguh kesabaran yang sangat luarbiasa yang ditampilkan oleh Nabi Ibrāhīm dalam menunggu datangnya seorang anak yang akan meneruskan jalan dakwahnya. Nabi Ibrāhīm selalu mengulang-ulang doanya dan disertai dengan rasa sabar tanpa putus asa, sebab dia yakin Allah pasti mendengar doanya dan Dia tahu kapan saat yang tepat untuk mengabulkannya.<sup>112</sup>

Tidak terlalu lama setelah kedatangan Ismā‘īl, Nabi Ibrāhīm kembali dikaruniai seorang anak, yaitu Ishāq yang berasal dari istrinya, Siti Sarah. Nabi Ibrāhīm mengucap syukur kepada Allah dan memuji-Nya, bahwa sesungguhnya Dia Maha Mendengar segala permohonan dan Mengabulkan doa-doa hamba-Nya.<sup>113</sup>

#### 6. Senantiasa memohon ampun dan mengaku bersalah.

Pada beberapa doa Nabi Ibrāhīm yang terdapat dalam al-Qur’an, jika dilihat secara saksama, maka akan dijumpai beberapa dari doanya yang isinya memohon ampunan kepada Allah, padahal nabi Allah adalah manusia pilihan yang terjaga dari kesalahan dan dosa. Namun kenyataannya para nabi dan rasul itu masih berdoa memohon ampunan dari-Nya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa doa Nabi Ibrāhīm sebagai berikut:

QS Ibrahim/14:41

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

<sup>111</sup>Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakr bin Farh al-Anṣarī Syamsuddīn al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, Juz IX, h. 375.

<sup>112</sup>Dedi Ahimsa, *Ibunda Hajar* (Cet. I; Jakarta: Zaman, 2009), h. 86.

<sup>113</sup>Lihat QS Ibrāhīm/14: 39.

Terjemahnya:

Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan hari perhitungan (hari kiamat).<sup>114</sup>

QS al-Baqarah/02:128

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

Terjemahnya:

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu, dan anak cucu kami (juga) umat yang berserah diri kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan (ibadah) haji kami, dan terimalah tobat kami. Sungguh Engkaulah Yang Maha Penerima Tobat, lagi Maha Penyayang.<sup>115</sup>

QS al-Mumtahanah/60:4-5

...رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاعْفُ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

...Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami Ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana.<sup>116</sup>

Walaupun sebagai seorang nabi dan rasul yang terjaga dari dosa dan kesalahan, Nabi Ibrāhīm tetap memohon ampunan kepada Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi. Nabi Ibrāhīm mengedepankan adab kepada Allah ketika meminta sesuatu, hal itu juga sekaligus menjadi sebuah pendidikan bagi orang lain bahwa salah satu adab berdoa ialah senantiasa memuji Allah, memohon ampunan-Nya,

<sup>114</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 260.

<sup>115</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 20.

<sup>116</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 549.



dan mengaku bersalah.<sup>117</sup> Sebab bisa jadi penghalang doa tidak diijabah Allah adalah karena ada dosa, maka penting untuk memohon ampun dari dosa dan kesalahan agar doa mudah dikabulkan Allah.

### 7. Berdoa untuk diri sendiri terlebih dahulu

Adab berdoa yang dicontohkan oleh Nabi Ibrāhīm berikutnya adalah ketika berdoa, dia memulai doanya untuk diri pribadinya sendiri lalu kemudian mendoakan keluarga, keturunan dan terakhir mendoakan seluruh umatnya. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrāhīm juga manusia biasa yang membutuhkan Allah dalam segala hal sehingga ketika berdoa pun dia mendahulukan dirinya lalu mendoakan orang lain. Adab berdoa yang dicontohkan oleh Nabi Ibrāhīm ini dapat dilihat pada beberapa doanya sebagai berikut:

QS al-Syu‘arā/26:83-86.

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَالْجَنَّةَ بِالْصَّالِحِينَ ﴿٨٣﴾ وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ﴿٨٤﴾  
وَاجْعَلْنِي مِنْ وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ ﴿٨٥﴾ وَاعْفِرْ لِأَيِّئِهِ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الضَّالِّينَ ﴿٨٦﴾

Terjemahnya:

(Ibrāhīm berdoa), “Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku ilmu dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh, dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian, dan jadikanlah aku termasuk orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan, dan ampunilah ayahku, sesungguhnya dia termasuk orang yang sesat.”<sup>118</sup>

QS Ibrāhīm/14:35, 40-41.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾

<sup>117</sup>Hamid Ahmad al-Ṭahir al-Basyuni, *Maṣū‘ah al-Du‘a* (Cet. I; Makkah: Maktabah Nizar Muṣṭafā al-Bāz, 1427 H). Terj. Abdul Rosyad Siddiq, *Ensiklopedi Doa - Doa Para Nabi, Malaikat, Shabat, Tabi‘in, dan Shalihin*, h. 39.

<sup>118</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur‘an dan Terjemahnya*, h. 370.

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Ibrāhīm berdoa, “Ya Tuahn, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala.”<sup>119</sup>

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاء ﴿٤٠﴾ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

Terjemahnya:

Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan salat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari kiamat).<sup>120</sup>

Dari ayat-ayat di atas terlihat jelas ketika Nabi Ibrāhīm berdoa mendahulukan dirinya terlebih dahulu daripada orang lain, khususnya pada doa yang menyangkut masalah aqidah dan ibadah. Hal ini juga memberikan pelajaran bahwa begitu penting untuk mendoakan diri sendiri agar dijadikan sebagai hamba yang senantiasa menjaga ibadah dan terhidar dari kemusyrikan, sebab Nabi Ibrāhīm pun yang merupakan seorang nabi yang mulia, berdoa untuk dirinya sendiri jika itu menyangkut masalah aqidah, ibadah, dan ampunan.<sup>121</sup>

<sup>119</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 260.

<sup>120</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 260.

<sup>121</sup>Arif Musthofa, *Doa-Doa Mustajab Orang Tua untuk Anak agar Cerdas, Berakhlak Mulia & Bahagia Dunia Akhirat* (Cet. I; Yogyakarta: Araska, 2016), h. 68. Lihat juga: Wahbah Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Juz 13, h. 265.

## BAB IV

### URGENSI DOA NABI IBRĀHĪM AS. DALAM AL-QUR'AN

#### A. Tujuan Doa Nabi Ibrāhīm as.

Allah swt. memerintahkan para nabi dan rasul-Nya, bahkan kepada seluruh hamba-Nya untuk senantiasa selalu berdoa dan meminta kepada-Nya. Sebagaimana firman-Nya dalam QS Gāfir/40:60 sebagai berikut,

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya aka Aku berkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.”<sup>1</sup>

Ayat ini menjadi dalil tentang perintah berdoa kepada Allah, walaupun sebenarnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu dan Dia sedikit pun sama sekali tidak membutuhkan doa dari hamba-hamaba-Nya. Malah justru sebaliknya, manusialah yang membutuhkan Allah dalam segala hal. Perintah berdoa pada ayat di atas bukan sekedar perintah hanya untuk memohon dan meminta kepada-Nya, tetapi lebih dari itu, doa merupakan pilar agama dan salah satu bentuk ibadah kepada Allah swt.<sup>2</sup>

Seseorang yang senantiasa berdoa dan meminta kepada Allah sama halnya dengan dia sedang beribadah kepada Allah karena dengan berdoa kepada-Nya, berarti mengakui bahwa dirinya adalah makhluk yang lemah, tidak punya daya apa-apa dan hanya mengharapkan pertolongan dari Allah Yang Maha Kuasa atas segala

---

<sup>1</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: PT. Pantja Cemerlang, 2014), h. 474.

<sup>2</sup>Abu Qalbina, *Doa-Doa Mustajabah* (Cet. I; Bandung: Pustaka Oasis, 2009), h. 1-2.

sesuatu. Sebaliknya, orang yang tidak mau memohon dan meminta kepada Allah, sama halnya dia tidak mau menyembah dan tidak mengakui akan ke-Mahakuasaan Allah, sehingga pada ayat di atas dikatakan bahwa orang yang tidak berdoa kepada-Nya dicap sebagai orang-orang yang sombong, dan orang yang sombong sangat dibenci Allah, kelak di akhirat akan dimasukkan ke dalam siksa neraka-Nya.<sup>3</sup>

Perintah berdoa, selain sebagai sarana berkomunikasi dan salah satu bentuk ibadah kepada Allah, juga memiliki tujuan dan fungsi atau manfaat bagi orang yang melakukannya. Nabi Ibrāhīm sang kekasih Allah yang mulia dalam perjalanan dakwahnya melaksanakan tugas, banyak berdoa kepada Allah dan sebahagian doanya ada yang terdapat di dalam al-Qur'an. Tentunya doa-doa Nabi Ibrāhīm tersebut memiliki tujuan dan manfaat sehingga diabadikan dalam al-Qur'an. Berikut akan dibahas beberapa tujuan dari doa-doa Nabi Ibrāhīm as. dalam al-Qur'an.

### 1. Memohon Pertolongan kepada Allah

Doa memiliki kekuatan yang luar biasa. Ibarat sebuah senjata yang dapat digunakan untuk menolak berbagai macam bencana atau mudarat dan sekaligus dapat digunakan sebagai alat untuk mendatangkan kemaslahatan dan kebaikan. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis bahwa,

عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الدُّعَاءُ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ، وَعِمَادُ الدِّينِ، وَنُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ»<sup>4</sup>

<sup>3</sup>Abu Qalbina, *Doa-Doa Mustajabah*, h. 1-2.

<sup>4</sup>Ulama hadis mengatakan bahwa hadis ini adalah hadis *da'if* atau lemah dari segi sanadnya, tapi ada juga yang mengatakan bahwa hadis ini *shahih*. Lihat: Abū Ya'la' Ahmad bin 'Alī bin Yahya bin 'Isa bin Hilāl al-Tamīmī, *Musnad Abī Ya'la'*, Juz I (Damaskus: Dār al-Ma'mūn li Tirās, 1404 H), h. 344. Lihat juga: Abū 'Abdillāh al-Hākim Muhammad bin 'Abdullāh bin Muhammad bin Nu'aim al-Hākim al-Naisābūrī, *al-Mustadrak 'alā al-Shāhihain*, Juz I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1411 H), h. 669.

Artinya:

Dari Ali r.a. ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “doa adalah senjata bagi orang Mukmin, tiangnya agama, dan cahaya langit dan bumi.”

Hadis ini memberikan pelajaran bahwa doa memiliki peran yang besar dan amat penting dalam kehidupan keseharian seorang Mukmin, tanpa doa bisa jadi segala amal perbuatan yang telah dilakukan menjadi sia-sia.

Begitu dahsyat dan kuatnya sebuah doa, doa bisa membuat perbuatan jahat berubah menjadi baik. Doa bisa membuat seseorang jatuh cinta, padahal sebelumnya tidak cinta dan tidak kenal sama sekali. Doa bahkan bisa mengubah segalanya sehingga bisa membahagiakan orang yang berdoa. Doa adalah jalan keselamatan, tangga pengantar, sesuatu yang dituntut oleh orang-orang yang berpengetahuan, kendaraan bagi orang-orang salih, tempat berlindung bagi kaum yang terzalimi dan tertindas, melalui doa nikmat diturunkan dan melalui doa pula murka Allah dihindarkan.<sup>5</sup>

Tidak terbantahkan lagi jika doa memiliki kekuatan yang dahsyat. Semua nabi dan rasul yang diutus untuk menyampaikan dakwah, selalu menggunakan doa sebagai sarana untuk berbicara dan berkomunikasi kepada Allah, baik itu untuk meminta petunjuk, memohon perlindungan, atau pun meminta pertolongan, tidak terkecuali Nabi Ibrāhīm as. yang banyak menghadapi cobaan dan ujian dari Allah, maka dia menggunakan doa sebagai media untuk meminta pertolongan kepada Allah.

Salah satu momen atau saat ketika Nabi Ibrāhīm berdoa meminta pertolongan kepada Allah adalah ketika dia akan dibakar ke dalam api yang

---

<sup>5</sup>Eko Haryanto Abu Ziyad, *Doa Senjata Orang Mukmin* (Jakarta: t.p., 2008), h. 1.

membara oleh karena kemurkaan dan kebencian kaumnya terhadap ajaran yang dibawanya. Kisah ini diabadikan dalam QS al-Şaffāt/37:90-97

فَتَوَلَّوْا عَنْهُ مُدْبِرِينَ ﴿٩٠﴾ فَرَاغَ إِلَى آلِهِمْ فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٩١﴾ مَا لَكُمْ لَا تَنْطِقُونَ ﴿٩٢﴾ فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ ﴿٩٣﴾ فَأَقْبَلُوا إِلَيْهِ يَزْفُونَ ﴿٩٤﴾ قَالَ أَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ ﴿٩٥﴾ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾ قَالُوا ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا فَأَلْقُوهُ فِي الْجَحِيمِ ﴿٩٧﴾

Terjemahnya:

Lalu mereka berpaling dari dia dan pergi meninggalkannya. Kemudian dia (Ibrahim) pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka, lalu dia berkata, “mengapa kamu tidak makan? Mengapa kamu tidak menjawab” lalu dihadapinya (berhala-berhala) itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya. Kemudian mereka (kaumnya) datang bergegas kepadanya. Dia (Ibrahim) berkata, “apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu?, padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.” Mereka berkata, “Buatlah bangunan (perapian) untuknya (membakar Ibrahim); lalu lemparkan dia ke dalam api yang menyala-nyala itu.”<sup>6</sup>

Setelah sebelumnya terjadi perdebatan antara Nabi Ibrāhīm dengan kaumnya tentang siapa yang menghancurkan berhala-berhala mereka, orang-orang kafir yang menentang Nabi Ibrāhīm akhirnya marah lalu menyalakan api yang sangat besar. Lidah api itu menjilat-jilat ke langit dan sangat panas, hingga dikatakan bahwa ada seekor burung yang terbang tinggi tepat di atasnya jatuh ke dalamnya karena saking panasnya. Tidak ada seorang pun yang berani mendekati api tersebut, mereka mendatangkan seorang pembuat *manjaniq*, yaitu sebuah alat perang kuno yang digunakan melempar batu untuk menjebol dinding yang kokoh. Mereka lalu mengikat Nabi Ibrāhīm dengan tali pada *manjaniq* itu untuk dilemparkan ke dalam api. Mereka sepakat untuk menyiksa dan membakar Nabi Ibrāhīm, bahkan ada

<sup>6</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 449.

seorang perempuan yang sudah lama sakit-sakitan, bernazar jika sembuh ia akan membantu mengumpulkan kayu bakar untuk membakar Nabi Ibrāhīm as.<sup>7</sup>

Begitu mereka hendak melemparkan Nabi Ibrāhīm ke dalam api, Nabi Ibrāhīm segera berdoa kepada Allah dengan doanya, حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ (cukuplah Allah sebagai penolong kami, dan Dia adalah sebaik-baik pelindung.) Nabi Ibrāhīm mengucapkan doa ini tepat ketika dia dilemparkan ke dalam api, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي الصُّحَى، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: "كَانَ آخِرَ قَوْلِ إِبْرَاهِيمَ حِينَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ: حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ."<sup>8</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Malik bin Ismā'il, telah menceritakan kepada kami Isrā'il dari Abu Haşin, dari Abu al-Duhā dari Ibn 'Abbās r.a., ia berkata: "Perkataan terakhir yang diucapkan Ibrahim ketika dia dilemparkan ke dalam api adalah: Cukuplah Allah bagiku sebagai sebaik-baik pelindung."

Doa ini pula pernah dibaca oleh Rasulullah saw. ketika orang-orang musyrik mengancam Rasulullah saw. dengan mengumpulkan pasukan untuk menyerangnya, maka Rasulullah membaca doa di atas untuk berlandung kepada Allah, sebagaimana yang digambarkan melalui riwayat berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، أَرَاهُ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي الصُّحَى، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ، «قَالَهَا إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ حِينَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَقَالَهَا مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ» حِينَ قَالُوا: إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا، وَقَالُوا: حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ.<sup>9</sup>

<sup>7</sup>Hamid Ahmad al-Ṭahir al-Basyuni, *Mauṣu'ah al-Du'a* (Cet. I; Makkah: Maktabah Nizar Muṣṭafā al-Bāz, 1427 H). Terj. Abdul Rosyad Siddiq, *Ensiklopedi Doa - Doa Para Nabi, Malaikat, Shabat, Tabi'in, dan Shalihin*, h. 45.

<sup>8</sup>Muhammad bin Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥih al-Bukhārī*, Juz 6, h. 39.

<sup>9</sup>Muhammad bin Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥih al-Bukhārī*, Juz 6, h. 39.



Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus, aku melihatnya berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Bakr dari Abu Haşin dari Abu al-Duhā dari Ibn ‘Abbās r.a. “*Hasbunallah wa ni‘mal wakil*, adalah ucapan Ibrāhīm as. ketika dilemparkan ke api. Juga diucapkan oleh Nabi Muhammad saw. ketika orang-orang kafir berkata: Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka, maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.”

Nabi Ibrāhīm merasa cukup dengan pertolongan Allah, oleh sebab itu dia berdoa dan bertawakkal menyerahkan segala urusannya kepada Allah, dan mempercayakan semua persoalannya kepada Allah, maka Allah mengabulkan doa Nabi Ibrāhīm. Api yang tadinya sangat panas membara, dengan izin Allah akhirnya berubah menjadi dingin dan menjadi penyelamat bagi Nabi Ibrāhīm as. sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Anbiyā’/21:69

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾

Terjemahnya:

Kami (Allah) berfirman, “Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim”<sup>10</sup>

Demikianlah salah satu tujuan dari doa, yaitu untuk memohon pertolongan kepada Allah, sebab dalam hidup ini ada banyak masalah yang dihadapi manusia yang hanya dapat diselesaikan dengan bantuan dan pertolongan dari Allah swt.

Selain dari permohonannya kepada Allah pada kisah di atas, Nabi Ibrāhīm juga dalam beberapa doanya yang terdapat di dalam al-Qur’an senantiasa meminta pertolongan kepada Allah. Seperti pada doanya ketika dia meminta kepada Allah untuk keturunannya agar diberikan rezeki supaya mereka dapat menjalani kehidupan dan beribadah kepada Allah, sebagaimana yang tergambar dalam QS Ibrāhīm/14:37.

<sup>10</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 327.

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً  
مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾

Terjemahnya:

Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan salat, maka jadikanlah hati sebahagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.<sup>11</sup>

Sebenarnya Nabi Ibrāhīm merasa khawatir pada saat meninggalkan istrinya, Siti Hajar bersama bayinya Ismā'il yang masih menyusui di lembah yang tandus gersang, walaupun itu adalah perintah dari Allah. Maka untuk menghilangkan rasa khawatir dan kegelisahannya, dia bermunajat kepada Allah dengan doa di atas. Lagi-lagi Nabi Ibrāhīm menyerahkan segala urusannya kepada Allah dan percaya bahwa Dia tidak akan menyia-nyiakan hamba-Nya yang senantiasa bertawakkal kepada-Nya.<sup>12</sup>

Pada kesempatan yang lain, Nabi Ibrāhīm pernah merasa gelisah dan gundagulana karena belum juga dikaruniai seorang anak padahal umurnya sudah tua dan rambutnya sudah mulai memutih. Dengan penuh rasa khusyuk dan penuh harap, Nabi Ibrāhīm kembali bermunajat kepada Allah memohon agar rasa gelisahnya dihilangkan dengan mengaranginya seorang anak yang salih yang nantinya anak itu dapat melanjutkan tugas dakwahnya sebagai utusan Allah.<sup>13</sup> Doanya ini terdapat dalam QS al-Şaffāt/37:100. Allah kemudian mengabulkan doanya tersebut dengan

<sup>11</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 260.

<sup>12</sup>Hamid Ahmad al-Tāhir al-Basyuni, *Mauṣu'ah al-Du'a* (Cet. I; Makkah: Maktabah Nizar Muṣṭafā al-Bāz, 1427 H). Terj. Abdul Rosyad Siddiq, *Ensiklopedi Doa - Doa Para Nabi, Malaikat, Shabat, Tabi'in, dan Shalihin*, h. 52.

<sup>13</sup>Musthafa Murad, *Doa Andalan Para Nabi-Kisah Kekuatan Doa* (Cet. I; Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), h. 47-48.

kelahiran Ismā'īl dari rahim Siti Hajar. Dalam perjalanannya, Ismā'īl tumbuh menjadi anak yang salih, patuh, taat dan penyabar.<sup>14</sup>

Demikianlah kekuatan doa yang dahsyat dapat merubah sesuatu yang tidak mungkin dan mustahil terjadi menjadi mungkin dan dapat terjadi, sebagaimana Nabi Ibrāhīm yang selamat dari kobaran api yang panas berkat doa dan izin Allah swt.

## 2. Meminta Perlindungan kepada Allah

Tujuan doa Nabi Ibrāhīm selanjutnya yang tergambar dari doa-doanya dalam al-Qur'an adalah untuk meminta perlindungan kepada Allah swt. dari bala, bencana, bahaya, dan sesuatu yang tidak disukai yang dapat mendatangkan kerugian atau bahkan kecelakaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, tentunya banyak aktifitas yang dilakukan oleh manusia, dari aktifitas itu pasti ada saja hal-hal di luar jangkauan manusia yang dapat mencelakakannya seperti bencana alam, wabah penyakit dan lain sebagainya. Bisa juga hal-hal yang tidak diinginkan tersebut datang dari manusia itu sendiri seperti difitnah, dihina, dicaci maki dan lain sebagainya, atau bahkan bisa jadi gangguan datang dari makhluk Allah yang lain seperti jin dan setan.<sup>15</sup> Maka di sinilah letak salah satu tujuan doa, yaitu untuk meminta perlindungan kepada Allah agar dihindarkan atau dilindungi dari hal-hal yang buruk yang dapat mengancam dan membahayakan jiwa dan raga.

Nabi Ibrāhīm dalam perjalanan dakwahnya seringkali menghadapi gangguan-gangguan, baik itu tertuju langsung pada dirinya atau pun pada keluarganya. Seperti

---

<sup>14</sup>Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan-10 Cara Qur'an Mendidik Anak* (Cet.I; Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 101.

<sup>15</sup>Abu Dzacky, *Doa-Doa Cinta: Kumpulan Doa Terpilih untuk Meraih Cinta Barakah* (Bandung: Dar Mizan, t.th.), h. 41.

ketika Nabi Ibrāhīm berhijrah ke suatu kampung yang dipimpin oleh seorang raja diktator lagi bengis. Ketika Nabi Ibrāhīm memasuki kampung tersebut, para pesuruh raja melihatnya dan melaporkan kedatangannya, bahwa dia datang bersama dengan seorang perempuan yang cantik jelita. Sang raja diktator memerintahkan untuk memanggil Nabi Ibrāhīm dan perempuan yang sedang bersamanya yang tidak lain dan tidak bukan adalah istrinya, Siti Sarah. Sang raja bengis terpesona dengan kecantikan paras wajah Siti Sarah dan berniat untuk berbuat sesuatu yang lancang padanya. Maka Siti Sarah segera buru-buru meminta izin untuk berwudhu dan melakukan salat dua rakaat lalu kemudian berdoa kepada Allah dengan doanya sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِن كُنْتُ آمَنْتُ بِكَ وَبِرَسُولِكَ وَأَخْصَنْتُ فَرْجِي إِلَّا عَلَى رَوْحِي، فَلَا تُسَلِّطْ عَلَيَّ هَذَا الْكَافِرَ.<sup>16</sup>

Artinya:

Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku beriman kepada-Mu dan kepada Rasul-Mu, dan aku juga menjaga kehormatanku hanya untuk suamiku, maka tolong jangan Engkau kuasakan aku kepada orang kafir itu.

Setelah Siti Sarah berdoa kepada Allah, seketika itu juga raja itu jatuh tersungkur dan kakinya kejang-kejang. Dalam riwayat diceritakan bahwa Siti Sarah melanjutkan doanya bahwasanya, “Ya Allah jika raja itu mati, aku pasti dituduh yang telah membunuhnya.” Maka raja bengis itu menjadi sehat kembali dan kejadian itu berulang sampai tiga kali. Lalu raja tersebut jera dan berkata kepada pasukannya, “yang kalian bawa ini adalah syaitan perempuan. Kembalikan perempuan ini kepada Ibrāhīm, dan berikan seorang pelayan bernama Hajar kepada perempuan ini.” Siti Sarah kemudian kembali kepada Nabi Ibrāhīm lalu berkata, “Allah telah menolak

---

<sup>16</sup>Muhammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī al-Ju‘fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3, h. 80. Lihat juga: Abū ‘Abdurrahmān Ahmad bin Syu‘aib bin ‘Alī al-Khurasānī al-Nasā‘ī, *Sunan al-Kubrā*, Juz VII (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1421 H), h. 395.

tipu daya orang-orang kafir itu dan memberikan kepada kita seorang pelayan perempuan.”<sup>17</sup>

Pada kesempatan yang lain, Nabi Ibrāhīm juga pernah berdoa meminta perlindungan kepada Allah dari fitnah orang-orang kafir. Sebagaimana doanya dalam QS al-Mumtahanah/60:5

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاعْفُ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasarab) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami Ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana.<sup>18</sup>

Doa ini dibaca oleh Nabi Ibrāhīm setelah sebelumnya dia mendoakan ayahnya yang kafir dan berlepas diri darinya dan dari kaumnya. Kemudian Nabi Ibrāhīm melanjutkan doanya agar dirinya tidak ditempatkan atau tinggal bercampur bersama dengan orang-orang kafir tersebut, termasuk dengan ayahnya sehingga dia dan keluarganya dapat terbebas dari sasaran fitnah mereka, baik itu berupa siksaan, peperangan, atau pun tinggal bertetangga dengan mereka.<sup>19</sup> Oleh karena itu doa ini masih tetap relevan bagi seluruh umat muslim di masa kini untuk dibaca sesuai dengan maksud seperti ketika Nabi Ibrāhīm membacanya.

Tidak hanya Nabi Ibrāhīm, doa yang serupa juga pernah dibaca oleh Nabi Mūsā as. ketika dia menghadapi orang-orang zalim. Nabi Mūsā berdoa sebagaimana doanya dalam QS Yūnus/10:85-86.

---

<sup>17</sup>Hamid Ahmad al-Tahir al-Basyuni, *Mauṣu'ah al-Du'a* (Cet. I; Makkah: Maktabah Nizar Muṣṭafā al-Bāz, 1427 H). Terj. Abdul Rosyad Siddiq, *Ensiklopedi Doa - Doa Para Nabi, Malaikat, Shabat, Tabi'in, dan Shalihin*, h. 48-49.

<sup>18</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 549.

<sup>19</sup>Anis Masykhur dan Jejen Musfah, *Doa Ajaran Ilahi-Kumpulan Doa dalam al-Qur'an beserta Tafsirnya* (Jakarta: Hikmah, 2008), h. 32.

فَقَالُوا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٨٥﴾ وَنَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ مِّنَ الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٨٦﴾

Terjemahnya:

Lalu mereka berkata, “kepada Allah-lah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi kaum yang zalim, dan selamatkanlah kami dengan Rahmat-Mu dari orang-orang kafir.”<sup>20</sup>

Setelah Nabi Mūsā menunjukkan kemukjizatannya di hadapan Fir‘aun sebagai tanda kenabiannya, Fir‘aun akhirnya marah dan ingin membunuh Nabi Mūsā beserta para pengikutnya. Pada saat itu Nabi Mūsā memerintahkan kaumnya untuk membaca doa di atas karena mereka dalam keadaan takut terhadap Fir‘aun dan pemuka-pemuka kaumnya yang akan menyiksa mereka. Nabi Mūsā berkata kepada kaumnya, “Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang-orang yang berserah diri.” Kaumnya yang sedang diliputi kekhawatiran itu menjawab, “kepada Allah-lah kami bertawakkal.” Kemudian mereka membaca doa di atas.<sup>21</sup>

Substansi dari doa Nabi Mūsā sama dengan doa Nabi Ibrāhīm di atas, yaitu memohon perlindungan kepada Allah agar orang-orang kafir tidak menguasai diri mereka, sehingga dapat membuka peluang untuk berbuat semena-mena pada diri, keluarga, dan pengikut mereka. Sebab jika itu terjadi, orang-orang kafir itu akan menyangka bahwa merekalah yang telah berjalan di atas kebenaran, sementara Nabi Mūsā dan kaumnya dianggap sebagai pihak yang bersalah karena telah membelot

<sup>20</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 218.

<sup>21</sup>Anis Masykhur dan Jejen Musfah, *Doa Ajaran Ilahi-Kumpulan Doa dalam al-Qur'an beserta Tafsirnya*, h. 33.

dan memberontak pada penguasa saat itu, dan itu merupakan fitnah yang amat besar.<sup>22</sup>

Selain memohon agar dihindarkan dari fitnah orang-orang kafir, Nabi Ibrāhīm juga berdoa kepada Allah agar tidak hanya dihindarkan dari orang-orang kafir, tetapi juga dijauhkan dari perbuatan-perbuatan mereka yang sesat, yaitu menyembah berhala. Sebagaimana doanya pada QS Ibrāhīm/14:35.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Ibrāhīm berdoa, “Ya Tuhan, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala.”<sup>23</sup>

Perbuatan musyrik atau mempersekutukan Allah merupakan perbuatan yang amat sangat keji dan dibenci Allah, bahkan Allah tidak akan mengampuni pelaku dosa syirik, kecuali ia bertobat dari dosa syiriknya dengan tobat yang sebenar-benarnya.<sup>24</sup> Nabi Ibrāhīm as. yang merupakan kekasih Allah yang mulia, suri teladan yang baik, hamba yang sangat taat dan patuh pada perintah Allah, bahkan orang pertama yang menghancurkan berhala dan dikenal sebagai *Abū al-Tauhid*, masih merasa khawatir akan terjumuk ke dalam dosa syirik. Sampai-sampai dia memohon perlindungan kepada Allah agar diri dan keluarganya terhindar dari dosa syirik tersebut.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup>Anis Masykhur dan Jejen Musfah, *Doa Ajaran Ilahi-Kumpulan Doa dalam al-Qur'an beserta Tafsirnya*, h. 33.

<sup>23</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 260.

<sup>24</sup>Lihat QS al-Nisa'/04:48.

<sup>25</sup>Tim Lentera Hati, *Doa Harian yang Dianjurkan Para Nabi dan Orang Saleh* (Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2012), h. 50.



Jika Nabi Ibrāhīm saja yang merupakan orang yang dicintai Allah masih merasa khawatir dan masih memohon perlindungan dari dosa syirik, maka tentu sebagai orang yang beriman, harus lebih banyak lagi berdoa memohon perlindungan kepada Allah swt. dari dosa syirik atau pun dari dosa-dosa yang lainnya.

Selanjutnya, Nabi Ibrāhīm tidak saja memohon perlindungan untuk di dunia, tetapi lebih dari itu, dia juga meminta perlindungan agar di akhirat kelak tidak dihinakan dihadapan orang-orang kafir. Sebagaimana doanya dalam QS al-Syu‘arā/26:87.

وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُنْعَثُونَ ﴿٨٧﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan.<sup>26</sup>

Nabi Ibrāhīm merasa khawatir akan keadaannya pada hari kiamat nanti, dan yang membuat dia khawatir adalah ayahnya yang telah berbuat dosa besar kepada Allah, yaitu berbuat syirik dan hingga akhir hayatnya ia tetap kukuh pada pendiriannya dan tidak mau mengikuti ajaran yang dibawa oleh Nabi Ibrāhīm. Oleh sebab itu Nabi Ibrāhīm merasa sedih sekaligus khawatir jangan sampai pada hari kiamat nanti ia akan dipermalukan dihadapan orang-orang oleh sebab ayahnya yang kafir dan durhaka kepada Allah swt. Maka dari itu Nabi Ibrāhīm bermunajat dan memohon kepada Allah meminta perlindungan agar dihindarkan dari kehinaan pada hari kiamat nanti.

Meminta perlindungan kepada Allah mutlak sangat diperlukan oleh semua umat manusia, mengingat manusia adalah makhluk yang mempunyai banyak kekurangan dan kelemahan serta keterbatasan baik fisik maupun mental. Ada hal-hal

---

<sup>26</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 370.

yang di luar batas kemampuan yang tidak dapat dihadapi oleh manusia itu sendiri sehingga membutuhkan kekuatan lain untuk melindunginya. Di situlah peran doa sebagai alat untuk meminta perlindungan pada Allah swt.

### 3. Memuji dan Mengesakan Allah

Doa tidak sebatas hanya memohon dan meminta kepada Allah, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa doa adalah ibadah. Selain itu, doa merupakan sarana untuk memuji, menyanjung, mengagungkan, dan mengesakan Allah atas segala nikmat yang telah diberikan. Dalam rangkaian tata cara berdoa yang dicontohkan oleh Nabi Ibrāhīm, salah satu etika ketika memulai doa adalah dengan terlebih dahulu memuji dan menyanjung Allah dengan kalimat-kalimat yang indah disertai dengan salawat kepada Rasulullah saw.

Nabi Ibrāhīm dalam doa-doanya tidak semata hanya meminta saja, tetapi ada kalanya dia memuji Allah atas segala nikmat yang telah dianugerahkan kepadanya. Ucapan syukur dan pujian terhadap Allah biasanya muncul ketika keinginan dan cita-cita tercapai, namun kebanyakan manusia terkadang lupa untuk melakukannya. Nabi Ibrāhīm memberikan contoh teladan bahwa ketika suatu hajat atau keinginan telah tercapai dan terwujud maka hendaknya mengucapkan syukur dan memuji Allah swt. sebagaimana ketika Allah mengabulkan permohonannya untuk diberi keturunan, Nabi Ibrāhīm lalu berdoa memuji Allah dengan doanya yang terdapat dalam QS Ibrāhīm/14:39.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٩﴾

Terjemahnya:

Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari (tua)ku Ismā'īl dan Ishāq. Sungguh, Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa.<sup>27</sup>

Ayat di atas adalah bentuk rasa syukur Nabi Ibrāhīm lewat pujian kepada Allah atas apa yang telah diberikan kepadanya berupa dua orang anak yaitu Ismā'īl dan Ishāq. Ketika berdoa dan menyebut nama Allah kemudian diikuti dengan lafaz yang berorientasi kepada pengesaan dan pujian kepada Allah maka ucapan tersebut termasuk dalam kategori berdoa kepada Allah,<sup>28</sup> demikianlah tujuan doa Nabi Ibrāhīm, bukan sebagai sarana untuk meminta saja tetapi juga melalui doa dia memuji dan mengesakan Allah sebagai bentuk kesyukurannya.

#### **4. Doa sebagai sarana untuk mengingat Allah**

Doa bagi para nabi dan rasul tidak hanya menjadi sarana untuk meminta kepada Allah, tetapi doa-doa yang mereka ucapkan juga berfungsi sebagai media untuk selalu mengingat Allah swt. Melalui doa mereka menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang lain yang pantas untuk dimintai kecuali hanya kepada Allah saja, dengan demikian semakin mantap keimanan mereka, bertambah kuat keyakinan mereka kepada Allah sehingga hati mereka menjadi tenang.

Orang yang berdoa kepada Allah dengan tujuan untuk senantiasa mengingat atau berzikir kepada-Nya akan mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan di dalam hati mereka walaupun doa-doa yang diucapkannya tidak diijabah oleh Allah, sebab tujuan awal ia berdoa adalah untuk selalu mengingat Allah, maka ia tidak akan merasa diabaikan dan tidak akan gelisah serta galau karena memang bukan itu tujuan

---

<sup>27</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 260.

<sup>28</sup>Arif Munanda Riswanto, *Doa Menghadapi Musibah* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2007), h. 29.

satu-satunya. Dalam al-Qur'an Allah menjanjikan ketenangan bagi mereka yang senantiasa mengingat-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Ra'du/13:28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.<sup>29</sup>

Mengingat Allah atau berzikir merupakan kehidupan hati yang hakiki. Zikir adalah makanan hati dan jiwa, jika zikir telah hilang dari diri seorang hamba, maka dia bagaikan tubuh yang tidak mendapatkan makanan. Selain mendatangkan ketenangan dan ketenteraman bagi hati dan jiwa, zikir juga bermanfaat sebagai penghapus dosa dan penyelamat dari azab Allah.

Nabi Ibrāhīm melalui doa-doanya memberikan pelajaran berharga bahwa doa-doa yang dia ucapkan tidak hanya sekedar untuk meminta kebutuhan kepada-Nya, tetapi juga untuk mengingat Allah dan senantiasa berserah diri pada-Nya. Sebab jika Nabi Ibrāhīm hanya mengharapkan pengabulan doanya, maka boleh jadi dia akan berputus asa dari rahmat Allah.<sup>30</sup>

Salah satu doa Nabi Ibrāhīm yang menggambarkan zikir kepada Allah adalah ketika dia berdoa beristigfar memohon ampun kepada Allah sebagaimana yang terdapat dalam QS Ibrāhīm/14:41

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

<sup>29</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 252.

<sup>30</sup>Abdur Razzaq Ash-Shadr, *Berzikir cara Nabi-Merengkuh Puncak Pahala Zikir Tahmid, Tasbih, Tahlil, dan Haukala* (Cet. I; Jakarta: Hikmah, 2007 M), h. 16-17.

Terjemahnya:

Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari kiamat).<sup>31</sup>

Permohonan ampun Nabi Ibrāhīm pada ayat di atas bukan berarti bahwa Nabi Ibrāhīm mempunyai dosa dan pernah melakukan perbuatan yang menimbulkan dosa. Akan tetapi permohonan ampunan tersebut merupakan bagian dari zikir Nabi Ibrāhīm kepada Allah swt. sebab *istigfar* atau permohonan ampun para nabi kepada Allah merupakan bagian dari zikir mereka untuk mengingat Allah, selain itu doa tersebut merupakan pengajaran bahwa nabi saja yang sudah terjamin masuk surga masih memohon ampun kepada Allah, apa lagi manusia biasa yang tidak menyandang gelar nabi dan rasul, seharusnya lebih giat untuk beristigfar kepada Allah swt.

##### 5. Mendekatkan Diri (*taqarrub*) kepada Allah

Tujuan doa yang terakhir adalah untuk mendekatkan diri atau ber-*taqarrub* kepada Allah Tuhan Semesta Alam agar iman senantiasa terpelihara, dan meningkatkan taqwa kepada-Nya. Mendekatkan diri kepada Allah sebenarnya adalah poin utama dan tujuan doa yang paling penting dibandingkan dengan tujuan-tujuan lainnya. Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu bahwa doa adalah sarana untuk berkomunikasi kepada Allah, selain itu doa juga merupakan salah satu bentuk ibadah, maka barangsiapa yang tidak mau berdoa dan meminta kepada Allah, sama saja jika dia tidak mengakui keberadaan Allah dan orang semacam ini dicap oleh Allah sebagai orang-orang yang sombong dan angkuh.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 260.

<sup>32</sup>Lihat: QS Gāfir/40:60.

Doa merupakan bentuk perwujudan akan kebutuhan manusia yang begitu tinggi kepada pertolongan dan bantuan Allah swt. maka sepatutnyalah doa menjadikan seseorang semakin dekat pada penciptanya, yaitu Allah swt.<sup>33</sup> Selain itu orang yang selalu berdoa kepada Allah, kelak di akhirat akan mudah mendapatkan syafaat dari Rasulullah saw. sebagaimana sabdanya dalam sebuah hadis sebagai berikut:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ قَدْ دَعَا بِهَا، فَأُرِيدُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ أَنْ أَخْتَبِيَ دَعْوَتِي، شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ».<sup>34</sup>

Artinya:

Sesungguhnya Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Setiap Nabi mempunyai doa yang dia panjatkan, maka saya ingin *in syā Allah* menyembunyikan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada hari kiamat.”

Berdoa kepada Allah dengan tulus ikhlas dapat memelihara hubungan batin dengan Allah sehingga membuat orang yang berdoa senantiasa selalu ingat kepada-Nya. Jika seorang hamba selalu ingat kepada Allah, maka tentu itu akan berpengaruh terhadap perilaku, perbuatan, tingkah laku, dan akhlakunya. Dia akan selalu merasa diawasi dalam setiap gerak-geriknya, sehingga ketika muncul keinginan untuk berbuat dosa dan maksiat, maka ia akan cepat-cepat beristigfar memohon ampun kepada Allah.<sup>35</sup>

Tidak ada sesuatu yang lebih baik daripada berusaha untuk selalu ingat kepada Allah, sebab Allah telah menjanjikan bahwa barangsiapa yang senantiasa berzikir mengingat-Nya, maka Allah pun akan mengingatnya pula. Senantiasa

<sup>33</sup> Khālīd bin ‘Abdurrahmān bin ‘Alī al-Jarīsī, *Jawāmi‘ al-Du‘a*, Jilid I (t.d.), h. 15.

<sup>34</sup> Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Husain al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz I (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāṣ al-‘Arabī, t.th.), h. 189.

<sup>35</sup> Abu Dzacky, *Doa-Doa Cinta: Kumpulan Doa Terpilih untuk Meraih Cinta Barakah*, h. 44.

berzikir dan ingat kepada Allah akan membuahkan amal perbuatan dan sikap atau pandangan-pandangan yang baik, selain itu, mengingat Allah akan mendatangkan ketenangan dan ketentraman batin dalam diri.<sup>36</sup> Hal ini telah dijanjikan Allah pada QS al-Ra‘du/13:28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.<sup>37</sup>

Dalam kehidupan seorang Mukmin, doa memiliki peranan yang sangat besar, karena doa adalah bagian dari pengabdianya kepada Allah swt. yang karenanya dapat mewujudkan puncak tingkat kedekatannya kepada Rabbnya atau yang lazim disebut dengan *‘ubudiyah*. Tidak diragukan lagi bahwa banyak berdoa, bersimpuh, dan merunduk kepada Allah dapat mewujudkan kedekatan ke hadirat-Nya. Sedemikian besar pengaruh doa bagi seorang Mukmin. Namun, bagi orang yang hatinya tidak menghadap atau tertuju kepada Allah, akan sulit untuk merasakan nikmatnya, bahkan mungkin akan terasa berat, ditambah lagi bila mereka mudah berputus asa dan patah semangat dalam menghadapi segala persoalan yang sulit lagi rumit.<sup>38</sup>

Pada kenyataannya, kebanyakan manusia akan sanggup memfokuskan hati dan mengikhlaskan niatnya kepada Allah saat dia sedang terdesak dalam doanya. Dan ketika seorang hamba mendekat kepada Allah dengan doa, maka Allah pun akan

<sup>36</sup> Abu Dzacky, *Doa-Doa Cinta: Kumpulan Doa Terpilih untuk Meraih Cinta Barakah*, h. 44.

<sup>37</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 252.

<sup>38</sup> Hamid Ahmad al-Tahir al-Basyuni, *Mauṣu'ah al-Du'a* (Cet. I; Makkah: Maktabah Nizar Muṣṭafā al-Bāz, 1427 H). Terj. Abdul Rosyad Siddiq, *Ensiklopedi Doa - Doa Para Nabi, Malaikat, Shabat, Tabi'in, dan Shalihin*, h. 280.



mendekat kepada hamba-Nya dengan Rahmat-Nya. Dalam sebuah hadis qudsi Allah swt. berfirman sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَقُولُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ، ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ، وَإِنْ اقْتَرَبَ إِلَيَّ شِبْرًا، اقْتَرَبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً " <sup>39</sup>.

Artinya:

Telah diceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abi Syaibah dan Ali bin Muhamma, mereka berkata: telah diceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, dari al-A'masy, dari Abu Ṣālih, dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Allah swt. berfirman: Sesungguhnya Aku sesuai dengan prasangkaan hamba-hamba-Ku dan Aku bersama mereka selama mereka mengingat Aku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku, jika ia mengingat-Ku ketika bersama dengan orang-orang yang penting, maka Aku akan mengingatnya bersama orang-orang penting yang lebih baik dari mereka, jika ia mendekat kepada-Ku dengan satu hasta, maka Aku akan mendekat dengan satu depa, jika ia mendatangi-Ku dengan berjalan, maka Aku akan mendatangnya dengan lari."

Ketika seorang Mukmin berdoa, maka sebenarnya dia sedang berusaha untuk mendekat kepada Allah. Jika ia berdoa dengan tulus dan ikhlas sepenuh hati disertai dengan penuh rasa rendah diri, maka Allah akan menyambutnya dan mengabulkan doa-doanya.

Dalam kehidupan, manusia banyak mengalami ujian dan cobaan. Demikian pula halnya dengan para nabi dan rasul utusan Allah swt. bahkan ujian dan cobaan yang mereka hadapi lebih berat dari siapapun di dunia ini. Akan tetapi semua ujian dan cobaan itu bertujuan untuk menguji keimanan mereka sekaligus mendorong hati mereka untuk senantiasa mengingat Allah, butuh pada pertolongan dan perlindungan-Nya, serta merendahkan diri terhadap-Nya, dan semua itu akan

---

<sup>39</sup>Ibn Mājah Abū 'Abdillāh Muhammad bin Yazīd al-Qazwainī, *Sunan Ibn Mājah*, Juz II (t.t.: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.), h. 1255.

bermuara pada ketaatan, kedekatan, dan kecintaan pada Allah swt. sehingga tidak mengherankan jika para nabi dan rasul Allah diangkat menjadi kekasih-Nya dan semua doa-doanya diterima.<sup>40</sup> Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ بَهْدَلَةَ، عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً؟ قَالَ: «الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ، فَيَبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ، وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَمَا يَبْرُحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرَكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ مَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ».<sup>41</sup>

Artinya:

Telah diceritakan kepada kami Qutaibah, ia berkata: telah diceritakan kepada kami Hammād bin Zaid, dari ‘Aṣim bin Bahdalah, dari Muṣ‘ab bin Sa‘ad, dari ayahnya ia berkata: aku berkata: Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling berat ujiannya? Beliau menjawab: “Para Nabi, kemudian yang sepertinya, kemudian yang sepertinya, sungguh seseorang itu diuji berdasarkan agamanya, bila agamanya kuat, ujiannya pun berat, sebaliknya bila agamanya lemah, ia diuji berdasarkan agamanya, ujian tidak akan berhenti menimpa seorang hamba hingga ia berjalan di muka bumi dengan tidak mempunyai kesalahan.”

Bila ditelusuri kembali kisah perjalanan dakwah Nabi Ibrāhīm, maka akan dijumpai banyak sekali ujian dan cobaan yang dihadapinya dalam memperjuangkan ketauhidan. Mulai dari ayahnya yang tidak mau menerima kebenaran dan tetap teguh pada pendiriannya sebagai pembuat dan penyembah berhala hingga akhir hayatnya, Nabi Ibrāhīm bahkan diusir ketika mengajaknya ke jalan yang benar, begitu pula dengan kaumnya yang juga keras hati dan tidak mau menerima ajaran yang disampaikannya, bahkan sampai mereka membakar Nabi Ibrāhīm, dan setelah mereka melihat kemukjizatan Nabi Ibrāhīm yang sedikit pun tidak terkena percikan

<sup>40</sup> Abu Ezza, *Sudah Benarkah Doa Anda?* (Cet. I; Jakarta: Qultum Media, 2010), h. 32-34.

<sup>41</sup> Abū ‘Isā Muhammad bin ‘Isā bin Surah bin Mūsā bin al-Dihhāk al-Tirmiẓī, *Sunan al-Tirmiẓī*, Juz IV (Mesir: Maktabah wa Maṭba‘ah Muṣṭafā al-Bāb al-Halbī, 1395 H), h. 601.

api, mereka justru tambah marah dan mengusir Nabi Ibrāhīm pergi meninggalkan kampungnya.<sup>42</sup> Kemudian Nabi Ibrāhīm diuji lagi dengan usianya yang sudah semakin tua namun belum juga dikaruniai seorang anak, sehingga dia harus menikah dengan Siti Hajar tentunya dengan izin Siti Sarah dengan harapan akan mendapatkan keturunan darinya. Setelah Siti Hajar melahirkan seorang anak, ujian lainnya datang yaitu Siti Sarah cemburu kepada Siti Hajar yang mendapat perhatian lebih dari Nabi Ibrāhīm karena telah melahirkan seorang anak, maka untuk menyelamatkan bahtera rumah tangganya, Nabi Ibrāhīm harus membawa pergi Siti Hajar bersama dengan Ismā'īl yang saat itu masih bayi ke suatu lembah tandus, gersang dan tidak ada tanda-tanda kehidupan.<sup>43</sup>

Ujian berikutnya datang ketika anak yang telah lama didamba-dambakan kelahirannya telah berumur remaja. Ujian itu berupa perintah untuk menyembelih Ismā'īl, anak satu-satunya saat itu dan paling disayang oleh Nabi Ibrāhīm.<sup>44</sup> Walaupun itu adalah sesuatu yang amat berat baginya, tetapi Nabi Ibrāhīm memilih untuk tetap melaksanakannya sebab itu adalah perintah Allah dan hal itu juga membuktikan bahwa cintanya kepada Sang Maha Pencipta lebih besar dari apapun di dunia ini.<sup>45</sup>

Semua ujian dan cobaan yang dihadapi Nabi Ibrāhīm tersebut, tak ada satu pun yang dilaluinya tanpa bersimpuh, menengadahkan tangan ke atas seraya berdoa

---

<sup>42</sup>Ibrahim Yusuf Ali al-Karazkani, *Rauḍah al-Tā'ibīn*. Terj. Tim Hawra, *Taman Orang-Orang yang Bertobat* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Zahrah, 2005), h. 267.

<sup>43</sup>Iqbal Harahap, *Ibrahim Bapak Semua Agama* (Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2014), h. 140.

<sup>44</sup>Lihat QS al-Ṣaffāt/37:101-103.

<sup>45</sup>Iqbal Harahap, *Ibrahim Bapak Semua Agama* (Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2014), h. 194.

dan memohon bantuan, pertolongan, dan perlindungan, serta ampunan kepada Allah swt. Dalam segala hal Nabi Ibrāhīm selalu bergantung kepada Allah dan mempercayakan semua urusannya kepada-Nya. Semua itu dilakukannya demi satu tujuan, tidak lain hanya untuk mendekatkan diri pada-Nya serta untuk mendapatkan rida dari-Nya. Terbukti Nabi Ibrāhīm berhasil melalui berbagai ujian dan cobaan yang diberikan padanya hingga akhirnya dia mendapat gelar sebagai *al-khalīl* yang diberikan langsung oleh Sang Maha Pencipta karena ketaatan dan kedekatannya pada Allah swt.<sup>46</sup>

#### **B. Fungsi Doa Nabi Ibrāhīm as.**

Kisah para nabi dan rasul dalam al-Qur'an, khususnya kisah Nabi Ibrāhīm as. banyak memberikan pelajaran dan hikmah bagi umat Islam, terutama mengenai doa. Kisah Nabi Ibrāhīm senantiasa dipenuhi dengan doa dalam setiap kondisi, situasi, waktu, dan tempat. Dia tetap melakukan usaha lahiriah dengan tanpa lelah menyeru manusia ke jalan Allah. Jika pun dia menemui jalan buntu atau kesulitan dalam dakwahnya, maka ia mengucapkan permohonan kepada Allah melalui doa. Berdoa adalah bentuk kesadaran diri manusia akan keagungan Allah. Ketika ia dalam posisi terjepit dan tidak memiliki kuasa untuk melakukan sesuatu, maka hanya berdoa kepada Allah, segalanya bisa terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung doa merupakan salah satu cara yang digunakan oleh manusia untuk menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi.

Arti penting doa dalam kisah Nabi Ibrāhīm yang dituturkan di dalam al-Qur'an adalah lantaran doa-doa itu memang menjadi salah satu elemen penting bagi

---

<sup>46</sup>Lihat QS al-Nisā'/04:125.

kelangsungan dakwahnya untuk menyerukan ajaran tauhid. Doa memiliki peran utama dan menjadi penentu dalam terwujudnya suatu keinginan yang ingin dicapai, sebab melalui doa itulah Allah akan melihat usaha hambanya untuk memohon kepada-Nya.

Salah satu keutamaan doa adalah membangun kesadaran tentang pentingnya ibadah. Berdoa pada hakikatnya adalah menyingkap keagungan dan kemurahan Allah, ibarat sebuah rumah, doa merupakan pintu yang akan menentukan apakah seorang hamba tersebut mampu meraih segala rahmat yang telah disediakan Allah kepadanya.<sup>47</sup> Doa merupakan unsur yang esensial dalam ibadah. Rasulullah saw. bersabda bahwa “tidak ada sesuatu yang lebih mulia di sisi Allah dibandingkan dengan doa.”<sup>48</sup> Tentunya doa memiliki tujuan, manfaat, serta fungsi sebab Allah tidak mungkin memerintahkan sesuatu kecuali perintah tersebut memiliki manfaat terhadap hamba-hambanya.

Berikut dijelaskan beberapa fungsi dari doa dalam al-Qur'an, khususnya doa Nabi Ibrāhīm as.

#### **1. Sebagai bentuk penghambaan diri di hadapan Allah swt.**

Doa adalah bentuk penghambaan diri yang begitu besar kepada Allah. Dalam doa terdapat permohonan dan curahan hati seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Doa merepresentasikan kelemahan manusia dan ketidakberdayaannya terhadap kemahakusaan Allah, sehingga dengan berdoa manusia sadar bahwa tidak ada yang wajib disembah kecuali Allah swt. bahkan Allah akan murka kepada hamba-Nya

---

<sup>47</sup> Abu Qalbina, *Doa-Doa Mustajabah*, h. 10.

<sup>48</sup> Abū 'Isā Muhammad bin 'Isā bin Surah bin Mūsā bin al-Dihhāk al-Tirmiẓī, *Sunan al-Tirmiẓī*, Juz V, h. 455.

yang tidak pernah berdoa dan meminta kepada-Nya, sebab itu merupakan bentuk kesombongan yang nyata. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّهُ مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللَّهَ يَعْصِبْ عَلَيْهِ».<sup>49</sup>

Artinya:

Telah diceritakan kepada kami Qutaibah ia berkata telah diceritakan kepada kami Hātim bin Ismā'il dari Abu Malih dari Abu Ṣālih dari Abu Hurairah r.a. ia berkata Rasulullah saw. bersabda: “sesungguhnya barangsiapa yang tidak meminta kepada Allah maka Allah akan murka kepadanya.”

Memperbanyak doa merupakan amalan yang utama daripada meninggalkannya sama sekali sebab dalil-dalil yang menganjurkan untuk berdoa cukup banyak. Persoalan apakah doa tersebut segera dikabulkan Allah atau digantikan dengan yang lain atau bahkan ditangguhkan hingga hari kiamat adalah hak prerogatif Allah, tugas manusia hanyalah berdoa dan meminta sebanyak-banyaknya kepada Allah sebagai bentuk penghambaan diri kepada-Nya.<sup>50</sup>

Nabi dan rasul Allah yang dikisahkan di dalam al-Qur'an dalam berdakwah memperjuangkan ketauhidan tidak pernah lepas dari berdoa kepada Allah, khususnya Nabi Ibrāhīm. Bila diamati secara saksama doa-doa yang diucapkan Nabi Ibrāhīm di dalam al-Qur'an, terdapat beberapa permintaan dan permohonannya yang sebenarnya sudah pasti akan ia dapatkan baik di dunia maupun di akhirat, tetapi Nabi Ibrāhīm tetap memintanya dalam doa-doa yang ia ucapkan kendatipun ia adalah seorang nabi dan rasul yang mulia di sisi Allah swt. hal ini dilakukannya

<sup>49</sup>Abū 'Isā Muhammad bin 'Isā bin Surah bin Mūsā bin al-Dihhāk al-Tirmiẓī, *Sunan al-Tirmiẓī*, Juz V, h. 317.

<sup>50</sup>Ahmad bin 'Alī bin Hajar Abū al-Faḍl al-'Aṣqalānī, *Fatḥ al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz XI (Bairut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H), h. 95.

sebagai bentuk penghambaan diri serta kepatuhannya terhadap perintah Allah untuk selalu berdoa kepada-Nya.<sup>51</sup>

## 2. Doa sebagai wujud kepatuhan terhadap perintah Allah swt.

Tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah untuk mengabdikan dan menyembah kepada Allah swt.<sup>52</sup> dan salah satu bentuk ibadah kepada Allah adalah dengan banyak berdoa kepada-Nya dengan penuh rasa khuyuk dan ikhlas menyerahkan segala urusan kepada Allah, sebagaimana sabda Rasulullah saw. bahwa doa adalah ibadah.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ ذَرٍّ، عَنْ يُسَيْعٍ، عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ» ثُمَّ قَرَأَ: {وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ}.

Artinya:

Telah diceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' ia berkata telah diceritakan kepada kami Marwan bin Mu'awiyah dari al-A'masy dari Zar dari Yusai' dari Nu'man bin Basyir dari Nabi saw. beliau bersabda: "Doa adalah ibadah" kemudian beliau membaca ayat, Dan Tuhanmu berfirman, "berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." (QS Gafir/40:60).

Dari hadis tersebut tersirat salah satu fungsi doa yaitu sebagai bentuk kepatuhan terhadap perintah Allah untuk senantiasa menyembah dan beribadah hanya kepada-Nya, sebab doa bukan hanya ritual untuk meminta dan memohon saja tetapi lebih dari itu, berdoa merupakan bentuk ibadah yang agung.

<sup>51</sup>Hamid Ahmad al-Ṭahir al-Basyuni, *Mauṣu'ah al-Du'a* (Cet. I; Makkah: Maktabah Nizar Muṣṭafā al-Bāz, 1427 H). Terj. Abdul Rosyad Siddiq, *Ensiklopedi Doa - Doa Para Nabi, Malaikat, Shabat, Tabi'in, dan Shalihin*, h. 64.

<sup>52</sup>Lihat: QS al-Zāriyāt/51:56.

<sup>53</sup>Abū 'Isā Muhammad bin 'Isā bin Surah bin Mūsā bin al-Dihhāk al-Tirmiẓī, *Sunan al-Tirmiẓī*, Juz V, h. 456.



Para nabi dan rasul serta orang-orang salih yang dikisahkan di dalam al-Qur'an menjadikan doa sebagai senjata mereka untuk menghadapi kesulitan yang menimpa mereka. Berdoa sudah menjadi rutinitas mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kesuksesan dakwah para nabi terutama Nabi Ibrāhīm, tidak terlepas dari doa-doa yang ia hadirkan dalam setiap langkah untuk mengajak manusia ke jalan yang lurus. Nabi Ibrāhīm menginginkan setiap usaha yang dia lakukan dapat diterima Allah dan bernilai ibadah di sisi-Nya, sebab hampir dapat dipastikan bahwa tidak ada kesuksesan yang diraih tanpa doa yang menyertainya.<sup>54</sup>

Boleh jadi sebuah usaha berhasil, tetapi tidak diridahi Allah karena tidak ada doa yang menyertai usaha tersebut agar diterima oleh Allah, demikianlah hikmah tersirat pada doa Nabi Ibrāhīm dalam QS al-Baqarah/02:127.

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Ibrāhīm meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), “Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”<sup>55</sup>

Doa Nabi Ibrāhīm pada ayat di atas memberikan pelajaran bahwa sebuah usaha harus dibarengi dengan doa agar usaha yang dilakukan tersebut tidak sia-sia dan dapat diterima oleh Allah sebagai suatu ibadah kepadanya. Di samping itu, usaha yang disertai dengan doa dapat menghilangkan rasa sombong pada diri, sehingga yang muncul adalah kepatuhan dan ketaatan kepada Allah swt.

<sup>54</sup> Amirulloh Syarbini dan Sumantri, *Jika Sungguh-Sungguh Pasti Berhasil-Kunci Meraih Sukses dengan Spirit Man Jadda Wajada* (Cet. I; Bandung: Ruang Kata, 2012 M), h. 136.

<sup>55</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 20.

### 3. Doa sebagai solusi terhadap masalah kehidupan.

Sejatinya doa adalah ibadah kepada Allah, di samping itu doa juga merupakan cara manusia untuk bersimpuh meluapkan segala keluh kesah dan permasalahannya kepada Allah agar mendapatkan pertolongan dalam menyelesaikan persoalan hidupnya. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw. bahkan menganjurkan umatnya agar memohonkan setiap kebutuhannya kepada Allah hingga sampai pada hal-hal yang terkecil sekalipun.

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ سُلَيْمَانُ بْنُ الْأَشْعَثِ السَّجَزِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا قَطْنُ الْبَصْرِيُّ قَالَ: أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَيْسَ أَلَّا أَحَدُكُمْ رَبَّهُ حَاجَتُهُ كُلُّهَا حَتَّى يَسْأَلَ شَيْعَ نَعْلِهِ إِذَا انْقَطَعَ».<sup>56</sup>

Artinya:

Telah diceritakan kepada kami Abu Daud Sulaimān bin al-Asy‘aṣ al-Sijzī ia berkata telah diceritakan kepada kami Qaṭṭān al-Baṣrī ia berkata telah dikabarkan kepada kami Ja‘far bin Sulaiman dari Šābit dari Anas ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: “Hendaklah salah seorang dari kalian memohon setiap kebutuhannya kepada Rabbnya, hingga tali sandal yang putus pun ia tetap memohon kepada-Nya.”

Hadis ini memberikan pelajaran bahwa segala urusan persoalan baik yang berkaitan dengan urusan dunia mau pun akhirat, baik yang spiritual maupun yang materil hendaknya diadukan kepada Allah, bukan hanya masalah yang berat, tetapi juga persoalan yang kecil dan ringan sekalipun, walaupun dapat diselesaikan oleh diri sendiri hendaknya senantiasa solusinya dimintakan pada Allah swt.<sup>57</sup> sebab Allah senang dimintai dan tidak akan berkurang kekayaannya sedikitpun bila dimintai,

<sup>56</sup>Abū ‘Isā Muhammad bin ‘Isā bin Surah bin Mūsā bin al-Dihhāk al-Tirmiẓī, *Sunan al-Tirmiẓī*, Juz V, h. 583.

<sup>57</sup>Muhammad bin Šālih bin Muhammad al-‘Asīmīn, *Syarh Riyāḍ al-Šālihīn*, Juz II (Riyāḍ: Dār al-Waṭan li al-Nasyr, 1426 H), h. 80.

sebaliknya justru Dia akan murka pada hamba-Nya yang tidak meminta kepada-Nya.<sup>58</sup>

Doa-doa Nabi Ibrāhīm yang diabadikan di dalam al-Qur'an memberikan gambaran bahwa Nabi Ibrāhīm senantiasa selalu berdoa dan menyandarkan segala urusannya kepada Allah, dia meyakini bahwa hanya dengan doa segala persoalannya baik yang berkaitan dengan urusan pribadi dan keluarganya maupun yang berkaitan dengan urusan agamanya dapat terselesaikan dengan bantuan Allah swt.

### C. *Manfaat Doa Nabi Ibrāhīm as.*

Allah dan Rasul-Nya sangat menganjurkan kaum muslimin agar supaya berdoa. Sedemikian pentingnya doa dan sedemikian tingginya kedudukan doa bagi umat manusia, pastilah memiliki banyak sekali manfaat. Allah swt. berfirman dalam QS Gāfir/40:60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.”<sup>59</sup>

Selain doa akan dikabulkan Allah, ayat di atas seolah-olah menyindir orang-orang yang enggan berdoa, bahkan mereka diidentikkan dengan orang yang menyombongkan diri karena tidak menyembah Allah. Akibatnya adalah ancaman neraka Jahanam yang sangat menghinakan. Selain itu, ada sebahagian orang yang menganggap doa sebagai opium. Doa bagi mereka adalah kelemahan yang berkedok kekuatan, dan jalan untuk menghindari kenyataan. Seringkali mereka

<sup>58</sup>Lihat QS Gāfir/40:60.

<sup>59</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 474.

menganggap bahwa orang yang gigih berdoa, cenderung menjauhi pemikiran, pekerjaan, dan berbagai tindakan riskan lainnya yang mestinya dijalankan dalam kehidupan individual ataupun sosial.<sup>60</sup>

Pengabaian doa dan tata caranya adalah pertanda kehancuran suatu bangsa. Masyarakat yang mengabaikan ibadah, khususnya doa kepada Allah, adalah masyarakat yang berada di ambang kemunduran dan kehancuran. Roma adalah bangsa yang agung. Namun secepat mereka meninggalkan ibadah berdoa, secepat itu pula kehinaan dan kelemahan menimpa mereka. Padahal sesungguhnya hakikat dari doa adalah beribadah dan menyembah kepada Allah, di samping itu doa memiliki keutamaan atau manfaat bagi yang melakukannya.<sup>61</sup>

M. Quraish Shihab menuturkan bahwa faedah atau manfaat doa tidak dapat diragukan lagi bagi kaum muslimin. Ibaratnya, doa bagi kehidupan kaum muslim sangat lengket dan menyatu, tak dapat dipisah barang sedikit pun. Terlebih lagi bagi mereka yang akrab dengan al-Qur'an dan hadis Nabi saw., tentu ia tidak berani meninggalkannya.<sup>62</sup>

Alexis Carrel, seorang ahli bedah dari Prancis yang meraih dua kali hadiah Nobel, sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab, menegaskan bahwa kegunaan doa dapat dibuktikan secara ilmiah sama kuatnya dengan pembuktian di bidang fisika.<sup>63</sup> Sementara itu Oliver Lodge, seorang cendekiawan Barat, secara halus menyindir mereka yang tidak melihat manfaat doa. Inilah kesalahan mereka yang

---

<sup>60</sup>Ali Syariati, *Makna Doa* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), h. 23.

<sup>61</sup>Ali Syariati, *Makna Doa*, h. 27.

<sup>62</sup>M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an-Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2008), h. 124.

<sup>63</sup>M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an-Kisah dan Hikmah Kehidupan*, h. 124.

tidak mendapatkan manfaat doa, yakni mereka menduga bahwa doa berada di luar fenomena alam. Bahkan menurut Lodge, doa harus diperhitungkan sebagaimana memperhitungkan sebab-sebab lain yang dapat melahirkan suatu peristiwa.<sup>64</sup>

Mengenai keutamaan atau manfaat doa, berikut beberapa manfaat dari doa, khususnya doa Nabi Ibrāhīm as. yang terdapat dalam al-Qur'an:

### 1. Mulia dalam Pandangan Allah

Orang-orang yang senantiasa selalu berdoa kepada Allah dan tidak bosan dalam berdoa akan menjadi mulia di sisi Allah, terlebih lagi jika berdoa bukan hanya pada keadaan sempit saja, tetapi juga pada saat sedang lapang. Sebaliknya orang yang enggan dan malas berdoa akan menjadi hina di mata Allah. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ الْعَنْبَرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عِمْرَانُ الْقَطَّانُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الدُّعَاءِ».<sup>65</sup>

Artinya:

Telah diceritakan kepada kami 'Abbās bin 'Abd al-'Azīm al-Anbarī ia berkata: telah diceritaka kepada kami Abu Daud al-Tayalisi ia berkata: telah diceritakan kepada kami 'Imrān al-Qaṭṭān dari Qatadah, dari Sa'id bin Abu al-Hasan dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi saw. beliau bersabda: "tidak ada sesuatu yang mulia di sisi Allah daripada doa."

Hadis ini bermakna bahwa tidak ada suatu ibadah *qauliyah* yang lebih mulia di sisi Allah selain doa. Secara tidak langsung orang yang selalu berdoa juga ikut menjadi mulia sebab Allah sesungguhnya sangat suka pada orang yang selalu meminta kepada-Nya. Tentu dalam konteks ini, berdoa tidak identik hanya dengan

<sup>64</sup>Wawan Susetya dan Ari Wardhani, *Rahasia Terkabulnya Doa* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2008), h. 293.

<sup>65</sup>Abū 'Isā Muhammad bin 'Isā bin Surah bin Mūsā bin al-Dihhāk al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz V, h. 455.

memohon dan meminta saja, tetapi berdoa termasuk juga memuji, berkomunikasi, berdialog, serta berhubungan dengan-Nya dan ini merupakan amaliyah dalam beribadah secara total kepada Allah swt.<sup>66</sup>

Berdoa dengan penuh rasa tulus ikhlas serta berserah diri akan membuat Allah cinta pada orang yang selalu berdoa pada-Nya, sebagaimana Nabi Ibrāhīm diangkat Allah sebagai kekasih-Nya karena pada setiap keadaan dia selalu bergantung kepada Allah dan senantiasa selalu taat pada perintah-Nya, meskipun perintah tersebut berat baginya, tetapi dia selalu ikhlas melaksanakan perintah itu dan berserah diri pada-Nya seraya meminta bantuan-Nya. Allah berfirman dalam QS al-Nisā'/04:125

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangannya.<sup>67</sup>

Nabi Ibrāhīm mendapat kemuliaan, yaitu dijadikan sebagai *al-khalīl* oleh Allah swt. dan itu merupakan derajat yang sangat tinggi bagi seorang hamba di sisi penciptanya. Itu semua karena Nabi Ibrāhīm yang senantiasa mengingat dan bergantung pada Allah dalam segala hal baik dalam keadaan sempit maupun dalam keadaan lapang.

<sup>66</sup>Wawan Susetya dan Ari Wardhani, *Rahasia Terkabulnya Doa*, h. 294.

<sup>67</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 98.

## 2. Membuka Pintu Kebaikan dan Keberkahan

Doa mampu membuka pintu kebaikan dan keberkahan bagi seorang hamba yang banyak meminta atau memohon kepada Allah, sebagaimana Rasulullah saw. bersabda dalam salah satu hadis sebagai berikut:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَقَدْ بَارَكَ اللَّهُ لِرَجُلٍ فِي حَاجَةٍ أَكْثَرَ الدُّعَاءِ فِيهَا أُعْطِيَ أَوْ مُنِعَهَا."<sup>68</sup>

Artinya:

Sungguh Allah akan memberikan keberkahan pada seseorang yang banyak berdoa dalam hajat yang diinginkannya, baik Allah memberi apa yang dimintanya atau mencegahnya.

Keberkahan berarti kebaikan dan kemuliaan yang senantiasa bertambah dan kebaikan serta kemuliaan yang sebenarnya itu tidak identik dengan harta benda, kedudukan, jabatan atau pun kenikmatan dunia lainnya. Sebab bisa saja seseorang mendapatkan nikmat duniawi, tetapi tidak mendapatkan kebaikan di dalamnya. Namun sebaliknya, boleh jadi seseorang tidak mendapat kesenangan materi, tetapi justru memperoleh kebaikan dan kemuliaan. Inilah rahasia Allah yang terkadang tidak disadari oleh seseorang kecuali setelah ia banyak melakukan doa.<sup>69</sup>

Orang yang senantiasa selalu berdoa kepada Allah tidak akan pernah celaka, justru malah akan selalu mendapatkan kebaikan dan kemaslahatan dari sisi Allah swt. baik itu kebaikan di dunia maupun kebaikan di akhirat. Tentu saja kebaikan dunia yang dimaksud di sini berdasarkan sudut pandang Allah, sebab jika tolok ukur kebaikan itu diserahkan semata-mata pada sudut pandang masing-masing manusia, maka kebaikan itu akan menjadi relatif. Oleh sebab itu kebaikan yang dimaksud di

<sup>68</sup> Abū Bakr al-Baihaqī Ahmad bin al-Husain bin ‘Alī bin Mūsā al-Khurāsānī, *Syī‘bu al-Īmān*, Juz II (India: Maktabah al-Rasyd, 1423 H), h. 381.

<sup>69</sup> Abu Ezza, *Sudah Benarkah Doa Anda?*, h. 91.



sini adalah kebaikan dari sisi Allah swt. Sedangkan kebaikan akhirat yang dimaksud adalah manfaat dan kemaslahatan yang berkaitan dengan kehidupan akhirat. Kebaikan akhirat ini disimbolkan dengan surga. Sementara keburukan disimbolkan dengan neraka.<sup>70</sup>

Apabila doa itu ditujukan kepada Allah, sudah tentu Dia-lah yang akan menjamin dan memberikan kebaikan bagi orang yang berdoa kepada-Nya. Karena itulah, dari berbagai kebaikan, orang yang berdoa akan mendapatkan jenis kebaikan, kemaslahatan, dan keberkahan menurut Allah swt.

### 3. Mendatangkan Kebahagiaan dan Ketenangan Jiwa

Orang yang senantiasa berdoa akan merasakan bahwa kebaikan, kasih sayang, dan ampunan Allah sangat dekat dengan dirinya. Dengan demikian, kebahagiaan dan ketenangan akan selalu meliputi dirinya dan dia akan senantiasa merasa aman di bawah naungan dan perlindungan-Nya. Allah swt. berfirman dalam QS al-Naml/27:62.

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ إِلَهَ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

Terjemah:

Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat.<sup>71</sup>

Maksud dari ayat di atas adalah bahwa ada Allah sebagai tempat berkeluh kesah, meminta solusi dan jalan keluar terhadap berbagai masalah yang dihadapi dengan mengucapkan doa kepada-Nya. Tidak perlu merasa khawatir dan bersedih, jika

<sup>70</sup> Abu Ezza, *Sudah Benarkah Doa Anda?*, h. 94.

<sup>71</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 382.

segala keresahan dan kegelisahan telah diserahkan pada Allah dengan penuh rasa rendah diri dan rendah hati, maka Dia pasti akan menghilangkannya. Kebahagiaan orang yang berdoa itu muncul karena dia menyadari bahwa di sana ada kebaikan tersembunyi yang dimiliki oleh Dzat yang Maha Esa.

Kebergantungan hati hanya kepada Allah, ketekunan hati untuk selalu hanya memohon kepada-Nya, dan kerelaan hati itu dapat menghilangkan keresahan, kegundahan, dan kegelisahan serta melapangkan dada. Sebagaimana Nabi Ibrāhīm ketika diliputi kegelisahan kerana umurnya terus bertambah tua tapi belum juga dikaruniai seorang anak, maka melalui doa dia bersimpuh di hadapan Allah, bermunajat kepada-Nya agar kegundahannya dihilangkan. Allah pun menjawab doanya dan menghilangkan segala rasa kegelisahan yang ada pada dirinya dengan memberikan kabar gembira akan kelahiran seorang anak laki-laki yang penyabar. Demikianlah yang tertuang dalam QS al-Ṣaffāt/37:100-101.

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشِّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾

Terjemahnya:

Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang salih.<sup>72</sup>

Doa ini merupakan bukti bahwa Nabi Ibrahim as. dan para nabi Allah yang lainnya tidak pernah merasa lelah untuk terus-menerus berdoa pada Allah karena mereka sadar bahwa mereka adalah manusia biasa dan membutuhkan Allah sebagai penolong mereka.<sup>73</sup>

<sup>72</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 449.

<sup>73</sup>Tim Lentera Hati, *Doa Harian yang Dianjurkan Para Nabi dan Orang Saleh*, h. 50.

#### 4. Menjadi Sebab Tertolaknya Bala

Keutamaan doa lainnya adalah dapat merubah *qadā* atau ketentuan Allah, sebagaimana sabda Rasulullah saw. berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ الرَّازِيُّ، وَسَعِيدُ بْنُ يَعْقُوبَ، قَالَا: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ الصَّرِيْس، عَنْ أَبِي مَوْدُودٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ التَّيْمِيِّ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ النَّهْدِيِّ، عَنْ سَلْمَانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَرُدُّ الْقَضَاءُ إِلَّا الدُّعَاءُ، وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمُرِ إِلَّا الْبِرُّ».<sup>74</sup>

Artinya:

Telah diceritakan kepada kami Muhammad bin Humaid al-Rāzī dan Sa'id bin Ya'qūb mereka berkata: telah diceritakan kepada kami Yahya bin al-Duraishi dari Abu Maudūd dari Sulaimā al-Taimi dari Abu 'Uṣmān al-Nahdi dari Salmān berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Tidak ada yang dapat mencegah takdir kecuali doa, dan tidak ada yang bisa menambah umur kecuali amal kebajikan.”

Selain itu, doa dapat menolak bala dan menghindarkan dari bahaya. Imam al-Gazali menjelaskan bahwa salah satu manfaat doa adalah dapat menolak bala atau bahaya yang akan datang, sebab di antara yang menjadi ketentuan Allah (*qadā*) adalah tertolaknya bala oleh sebab doa. Dengan demikian doa merupakan penyebab tertolaknya bala dan datangnya rahmat, sebagaimana perisai itu penyebab tertolaknya lemparan anak panah, bagi air yang menjadi sebab keluarnya tumbuhan dari tanah. Sebagaimana halnya perisai yang menjadi tameng dari anak panah yang meluncur, sehingga keduanya saling berhantaman, maka seperti itu pulalah halnya dengan doa dan bala.<sup>75</sup> Itulah sebabnya dianjurkan memperbanyak doa kepada Allah, karena setiap doa yang diucapkan pasti akan didengar dan dikabulkan oleh-Nya.

<sup>74</sup>Abū 'Isā Muhammad bin 'Isā bin Surah bin Mūsā bin al-Dihhāk al-Tirmiẓī, *Sunan al-Tirmiẓī*, Juz IV, h. 448.

<sup>75</sup>Abū Hāmid Muhammad bin Muhammad al-Gazālī al-Ṭūsī, *Ihyā' 'Ulūmuddīn* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.), h. 328-329. Lihat juga: Abū Zakariyā Mahyuddin Yahya bin Syaraf al-Nawawī, *al-Aẓkār li al-Nawawī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H), h. 397.

Namun sebahagian besar manusia tidak menyadari akan terkabulnya doa mereka, bahkan mereka menyangka bahwa doa mereka tidak dikabulkan sama sekali.

Bentuk pengabulan doa dari Allah swt. ada tiga cara, di antaranya adalah dikabulkan di dunia atau ditangguhkan hingga hari kiamat atau sebagai penangkal keburukan dan bahaya yang akan menimpa,<sup>76</sup> Rasulullah saw. bersabda dalam salah satu hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيْعَةَ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَا مِنْ أَحَدٍ يَدْعُو بِدُعَاءٍ إِلَّا آتَاهُ اللَّهُ مَا سَأَلَ أَوْ كَفَّ عَنْهُ مِنَ الشُّؤْمِ مِثْلَهُ، مَا لَمْ يَدْعُ يَأْثِمًا أَوْ قَطِيعَةً رَحِمٍ»<sup>77</sup>

Artinya:

Telah diceritakan kepada kami Qutaibah ia berkata: telah diceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah dari Abu Zubair dari Jābir ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “tidaklah seseorang berdoa dengan sebuah doa melainkan Allah memberikan kepadanya apa yang ia minta, atau menolak keburukan darinya yang semisalnya selama ia tidak berdoa untuk perbuatan dosa atau pemutusan hubungan kekerabatan.”

Kebanyakan manusia mengira bahwa doa mereka tidak didengar apa lagi dikabulkan oleh Allah karena ia tidak merasakannya di dunia, padahal mereka tidak menyadari bahwa Allah telah mengabulkannya, entah itu ditangguhkan untuk di akhirat atau bisa juga Allah menghilangkan keburukan dan bahaya yang akan menimpa dirinya, sehingga ia terselamatkan. Inilah pentingnya berdoa dan memperbanyak doa kepada Allah, sebab tidak ada yang tahu doa mana yang dikabulkan dan dengan cara apa doa tersebut diijabah Allah swt.

<sup>76</sup>Syukriadi Sambas dan Tata Sukayat, *Quantum Doa-Membangun Keyakinan Agar Doa Tak Terhijab dan Mudah Dikabulkan* (Cet. I; Jakarta: Hikmah, 2007), h. 15-16.

<sup>77</sup>Abū 'Isā Muhammad bin 'Isā bin Surah bin Mūsā bin al-Dihhāk al-Tirmiẓī, *Sunan al-Tirmiẓī*, Juz V, h. 462.

## BAB V

### PENUTUP

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian dan analisis terhadap doa-doa Nabi Ibrāhīm dalam al-Qur'an yang telah dibahas dan dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan:

1. Hakikat doa Nabi Ibrāhīm as. merujuk pada beberapa makna dari makna-makna doa yang terdapat di dalam al-Qur'an, di antaranya yaitu bermakna *al-talab* (permintaan), bermakna *al-istigāṣah* (permintaan bantuan dan pertolongan), bermakna *al-tahmīd* (pujian), dan bermakna menyembah atau ibadah. Dari makna-makna tersebut, maka substansi dari doa Nabi Ibrāhīm bermuara pada penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah swt. untuk menggapai rida-Nya dengan jalan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
2. Wujud atau bentuk doa nabi Ibrahim terbagi ke dalam tiga kategori utama yaitu doa yang berkaitan dengan akidah, doa yang berkaitan dengan ibadah, dan doa yang berkaitan dengan akhlak atau muamalah. Namun demikian, inti dari semua doa Nabi Ibrāhīm adalah untuk pemantapan aqidah sebagai landasan utama dalam beragama. Adapun tata cara berdoa Nabi Ibrāhīm di antaranya ialah berdoa hanya pada Allah, memulai doa dengan pujian kepada Allah, berdoa dengan nama-nama terbaik Allah, berdoa dengan penuh rasa takut serta penuh harap, berdoa tanpa putus asa disertai dengan kesabaran,

senantiasa memohon ampun dan mengaku salah, dan selalu memulai berdoa untuk diri sendiri terlebih dahulu.

3. Tujuan doa Nabi Ibrāhīm as. terbagi ke dalam tiga bagian utama, yaitu untuk memohon pertolongan kepada Allah, meminta perlindungan kepada Allah, dan tujuan yang paling utama adalah untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah swt. Selain itu fungsi atau manfaat dari doa Nabi Ibrāhīm di antaranya adalah agar menjadi hamba yang mulia di sisi Allah, dapat membuka pintu kebaikan dan keberkahan, mendatangkan kebahagiaan dan ketenangan jiwa, serta menolak bala atau keburukan yang akan menimpa.

#### **B. Implikasi**

Doa-doa Nabi Ibrāhīm as. yang terdapat di dalam al-Qur'an perlu untuk dilirik dan dilihat-lihat kembali serta sedapat mungkin untuk diamalkan, sebab semua doa-doa tersebut muncul berkenaan dengan situasi dan kondisi kehidupan sehari-hari yang dialami oleh Nabi Ibrāhīm yang tidak berbeda jauh dengan situasi dan kondisi serta zaman saat ini. Namun demikian masih banyak orang enggan untuk berdoa karena mereka beranggapan bahwa doa adalah simbol kelemahan dan kelambanan yang berkedok kekuatan yang memaksa seseorang untuk meminta kepada Tuhan apa yang sebenarnya bisa mereka lakukan. Padahal sesungguhnya doa adalah salah satu ibadah yang agung, bukan semata-mata dilakukan hanya untuk meminta atau memohon. Melalui doa seseorang dapat berkomunikasi kepada Allah, melalui doa hati dan perasaan yang gelisah dapat menjadi tenang dan tentram sebab doa memiliki kekuatan yang tidak dapat diukur dengan sesuatu apapun karena yang menjawab atau mengabulkan doa adalah Allah Tuhan Semesta Alam.

Dalam kehiduapn sehari-hari manusia banyak disibukkan dengan berbagai macam persoalan dan kesibukan. Dari berbagai macam persoalan tersebut ada yang dapat diselesaikan baik secara individual ataupun kelompok, namun ada pula persoalan atau masalah yang tidak dapat diselesaikan jika mengharapkan bantuan dari manusia saja. Di sinilah letak peranan doa sebagai media untuk meminta pertolongan dan kekuatan kepada Allah, sebab ada hal-hal yang hanya dapat terselesaikan dengan Kuasa Allah. Dalam al-Qur'an ada banyak doa yang dapat digunakan untuk memohon kepada Allah, khususnya doa Nabi Ibrāhīm as. baik itu doa yang berkaitan dengan kehidupan duniawi maupun doa yang berkaitan dengan kehidupan di akhirat.





## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'ān al-Karīm.*

al-'Aqād, 'Abbas Mahmud. *Ibrāhīm al-Anbiya*. Beirut: al-Maktabah al-Anṣariyah, t.th.

al-'Aṣqalānī, Aḥmad bin 'Alī bin Hajar Abū al-Faḍl. *Fatḥ al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz XI. Bairut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H.

Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Cet. XIII. Solo: Ramadhani, 1996 M.

Achmadi, Cholid Narbuko dan Abu. *Metodologi Penelitian*. Cet. III. Jakarta: Bumi Aksara, 2001 M.

Ahimsa, Dedi. *ibunda Hajar*. Cet. I. Jakarta: Zaman, 2009 M.

al-Albānī, Abū 'Abdurrahmān Muhammad Nāṣiruddīn. *Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Imām al-Bukhārī*. Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, 1422 H.

Amin, Muhammad. "Kisah-Kisah dalam al-Qur'an (Telaah Kisah Nabi Ibrāhīm as.)." *Tesis*. Gorontalo: PPs IAIN Sultan Amai, 2015.

al-Aṣfahānī, Abū al-Qāsim al-Husain bin Muhammad al-Ma'rūf bi al-Rāgib. *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Qalam, 1412 H.

al-'Aṣīmīn, Muhammad bin Ṣālih bin Muhammad. *Syarḥ Riyāḍ al-Ṣālihīn*. Riyāḍ: Dār al-Waṭan li al-Nasyr, 1426 H.

Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Pedoman Dzikir dan Doa*. Jakarta: Bulan Bintang, t.th.

\_\_\_\_\_. *Tafsir al-Qur'an al-Majid an-Nur*. Cet. II. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000 M.

'Aṭiyyah, Abū Muhammad 'Abd al-Haqq bin Gālib bin 'Abdurrahmān bin. *al-Muharrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1422 H.

Aziz, Najwa Husain Abdul. *30 Kisah Penuh Hikmah dan Inspirasi*. Cet. I. Jakarta: Gema Insani, 2010 M.

al-Bāqī, Muhammad Fuad 'Abd. *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*. Beirut: Muassasah Jamāl li al-Nasyr, t.th.

Bahonar, Muhammad Husaini Bahesyti dan Jawad. *Intisari Islam; Kajian Konprehensif Tentang Hikmah Ajaran Islam*. Cet. I. Jakarta: Lentera Basritama, 2003 M.

al-Baidāwī, Nāṣir al-Dīn Abū Sa'īd 'Abdullāh bin 'Umar bin Muhammad al-Syīrāzī. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*. Beirut: Dār Ihyā' al-Ṭurās al-'Arabi, 1418 H.

Barry, Pius A Partanto dan M. Dahlan Al. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, t.th.

al-Basyuni, Hamid Ahmad al-Ṭahir. *Mausu'ah al-Du'a*. Makkah: Maktabah Nizar Muṣṭafā al-Bāz, 1427 H. Terj. Abdul Rosyad Siddiq, *Ensiklopedi Doa-Doa*

- Para Nabi, Malaikat, Sahabat, Tabi'in, dan Shalihin*. Bekasi: Darul Falah, 2012 M.
- al-Biṣrī, Abū al-Fidā' 'Ismā'il bin 'Amr bin Kaṣīr al-Qarsyī. *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm*. t.t.: Dār Ṭayyibah li Nasyr wa al-Tauzi', 1420 H.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008 M.
- al-Dainūrī, Abū Ḥanīfah Ahmad bin Dāud. *Akhbār al-Tiwāl*. Kairo: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabi, 1960 H.
- al-Dainūrī, Abū Muhammad 'Abdullah bin Muslim bin Kutaibah. *al-Ma'ārifah*. Cet. II. Kairo: al-Haiah al-Miṣriyah, 1992 M.
- al-Damagani, al-Husain bin Muḥammad. *Qamus al-Qur'an aw ilā al-Wujuh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'an al-Karīm*. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayin, 1980 M.
- Daradjat, Zakiah. *Doa Menunjang Semangat Hidup*. Jakarta: Ruhama, 1996 M.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Dzacky, Abu. *Doa-Doa Cinta: Kumpulan Doa Terpilih untuk Meraih Cinta Barakah*. Bandung: Dar Mizan, t.th.
- Ezza, Abu. *Sudah Benarkah Doa Anda?* Cet. I. Jakarta: Qultum Media, 2010 M.
- Fauzi, Ahmad. "Konsep Doa Para Nabi dalam al-Qur'an." *Tesis*. Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Hātim, Abū Muḥammad 'Abdurrahmān bin Muḥammad bin Idrīs bin Munzīr al-Tamīmī al-Rāzī ibn Abī. *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm li Ibn Abi Hātim*. Saudi Arabia: Maktabah Nazār, 1419 H.
- al-Hadādī, Zainuddīn Muḥammad bin Ali bin Zain al-'Ābidīn. *Faid al-Qadīr Syarh al-Jāmi' al-Sagīr*. Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1356 H.
- Hakim, M. Arief. *Doa-Doa Terpilih*. t.t.: Marja, 2004 M.
- Hamka. *Tafsīr al-Azhar*. Cet. I. Jakarta: Panjimas, 2000.
- al-Hanbalī, Abū Ḥafṣ Sirājuddīn 'Amr bin 'Ali bin 'Ādl. *al-Lubāb fī 'Ulūm al-Kitāb*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1419 H.
- Harahap, Iqbal. *Ibrahim Bapak Semua Agama*. Cet. I. Tangerang: Lentera Hati, 2014 M.
- Hendra, Enok. *Siti Hajar*. Cet. I. Jakarta: Magfiroh, 2013 M.
- Hidayat, Rachmat Taufiq. *Khazanah Istilah Al-Qur'an*. Cet. III. Bandung: Mizan, 1993 M.
- HM, M. Amir. "Kisah Nabi Ibrāhīm dalam al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam." *Ekspose* 23, no. 1 (2014): h. 1-23.
- Huda, Miftahul. *Interaksi Pendidikan - 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*. Malang: UIN Malang Press, 2008 M.

- Isa, Ahmadi. *Doa-Doa Pilihan*. Jakarta: Hikmah, 2006.
- Jalāluddīn Muḥammad bin Ahmad al-Mahallī, Jalāluddīn 'Abdurrahmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī. *Tafsīr al-Jalalain*. Kairo: Dār al-Hadīṣ, t.th.
- al-Jarīsī, Khālīd bin 'Abdurrahmān bin 'Alī. *Jawāmi' al-Du'a*.
- al-Jauzī, Jamāluddīn Abū al-Farj 'Abdurrahmān bin 'Alī bin Muḥammad. *Muntaẓa fī Tārikh Umam wa al-Muluk*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1412 H.
- al-Ju'fī, Muḥammad bin 'Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. t.t.: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H.
- al-Karazkani, Ibrahim Yusuf Ali. *Raudah al-Tā'ibīn*. Terj. Tim Hawra, *Taman Orang-Orang Yang Bertaubat*. Jakarta: Pustaka Zahrah, 2005.
- Ka'bah, Rifyal. *Dzikir dan Do'a dalam al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1999 M.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1990 M.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bogor: PT. Pantja Cemerlang, 2014 M.
- al-Khāzin, 'Alauddīn 'Alī bin Muḥammad bin Ibrāhīm bin Amr bin Abū al-Hasan bi. *Lubāb al-Ta'wil fī Ma'ān al-Tanzil*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H.
- Khalil, Syauqi Abu. *Atlas al-Qur'an*. Cet. I. Jakarta: Almahirah, 2006 M.
- al-Khalwatī, Abū al-Fidā' 'Ismā'il Haqiyu bin Muṣṭafā al-Istanbūlī al-Hanafī. *Rūḥ al-Bayān*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- al-Khurāsānī, Abū Bakr al-Baihaqī Ahmad bin al-Husain bin 'Alī bin Mūsā. *Syi'bu al-Imān*. India: Maktabah al-Rasyd, 1423 H.
- Majid, Nurcholis. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Cet. I. Jakarta: Paramadina, 1995 M.
- Majid, Nurcholish. *Khazanah Intelektual Islam*. Cet. III. Jakarta: Bulan Bintang, 1994 M.
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyah. *al-Mu'jam al-Wajīz*. Kairo: Maṭba' Syarikah, t.th.
- al-Marāgī, Ahmad bin Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāgī*. Mesir: Maktabah al-Halabī, 1946 M.
- al-Miṣrī, Muḥammad bin Mukarram bin Mazūr al-Afriqī. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār al-Sadr, t.th.
- Muhajir, Neon. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII. Yogyakarta: Reka Sarasin, 1996 M.
- Muhammad. "Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Doa Nabi Ibrāhīm (Telaah Tafsir al-Rāzi dan al-Ṭabari pada surah Ibrahim ayat 35-41)." *Tesis*. Surakarta: PPs Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.
- Murad, Musthafa. *Doa Andalan Para Nabi - Kisah Kekuatan Doa*. Cet. I. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008 M.

- Musfah, Anis Masykhur dan Jejen. *Doa Ajaran Ilahi - Kumpulan Doa dalam al-Qur'an Beserta Tafsirnya*. Jakarta: Hikmah, 2008 M.
- Muslim, Muṣṭafā. *Mabāhiṣ fī Tafsīr al-Maudū'ī*. Damaskus: Dār al-Qalam, 1410 H.
- Musthofa, Arif. *Doa-Doa Mustajabah Orang Tua untuk Anak agar Cerdas, Berakhlak Mulia & Bahagia Dunia Akhirat*. Yogyakarta: Araska, 2016 M.
- al-Naisābūrī, Abū 'Abdillāh al-Hākīm Muḥammad bin 'Abullāh bin Muḥammad bin Nu'aim al-Hākīm. *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1411 H.
- al-Naisābūrī, Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Husain al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Ihyā' al-Ṭurāṣ al-'Arabi, t.th.
- al-Naisābūrī, Nizām al-Dīn al-Hasan bin Muḥammad bin Husain. *Garā'ib al-Qur'an wa Ragā'ib al-Furqān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1416 H.
- al-Nawawī, Abū Zakariyā Mahyuddīn Yahya bin Syaraf. *al-Aẓkār li al-Nawawī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H.
- Qalbina, Abu. *Doa-Doa Mustajabah*. Cet. I. Bandung: Pustaka Oasis, 2009 M.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika al-Qur'an - Makna Di Balik Kisah Ibrahim*. Cet. I. Yogyakarta: LKiS, 2009 M.
- al-Qazwainī, Ibn Mājah Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Yazīn. *Sunan Ibn Mājah*. t.t.: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabi, t.th.
- al-Qurṭubī, abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ahmad bin Abū Bakr Syams al-Dīn. *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣri, 1384 H.
- al-Rāzī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Umr Fkhruddīn. *Mafātiḥ al-Gaib - al-Tafsīr al-Kabīr*. Beirut: Dār Ihyā' al-Ṭurāṣ al-'Arabi, 1420 H.
- Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina Press, 2002.
- Riswanto, Arif Munanda. *Doa Menghadapi Musibah*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2007.
- al-Ṣabūnī, Muḥammad 'Alī. *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr*. Bairut: Dār al-Qur'an al-Karīm, 1981 M/1402 H.
- al-Sa'di, Abd al-Rahmān bin Nāṣir bin 'Abdullāh. *Tafsīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Manān*. t.t.: Muassasah al-Risalah, 1420 H.
- Saebani, Afifuddin dan Beni Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009 M.
- Salim, Abd Muin dkk. *Metodologi Penelitian Tafsīr Maudū'ī*. Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011.
- Salim, Hadyah. *Qiṣṣah al-Anbiya*. Bandung: al-Ma'ārif, 1970 M.
- Salleh, Sakinah. *10 Tokoh Idola Muslimah*. Cet. I; Selangor: PTS Millenia, 2015 M.
- Sari, Qasim Shaleh dan Dewi Kournia. *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*. Cet. I. Jakarta: Almahira, 2008.

- al-Sayid, Kamal. *Kisah-Kisah Terbaik al-Qur'an*. Cet. I. Jakarta: Pustaka Jahro, 2004 M.
- Shihab, M. Quraish dkk. *Sejarah & 'Ulū al-Qur'an*. Cet. IV. Edited by Azyumardi Azra. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008 M.
- \_\_\_\_\_. *Lentera Al-Qur'an - Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Cet. I. Bandung: Mizan, 2008 M.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Misbāh*. Cet. X. Tangerang: Lentera Hati, 2007 M.
- al-Sijistānī, Abū Dāud Sulaiman bin al-Asy'aṣ bin Ishāq bin Basyir bin Syaddād bin 'Amru. *Sunan Abū Dāud*. Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyah, t.th.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. IV. Bandung: Alfabeta, 2008 M.
- Sukayat, Syukriadi Sambas dan Tata. *Quantum Doa - Membangun Keyakinan Agar Doa Tak Terhijab dan Mudah Dikabulkan*. Cet. I. Jakarta: Hikmah, 2007 M.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Cet. II. Jakarta: Rajawali Press, 1985 M.
- al-Sya'rāwī, Muḥammad Mutawallī. *al-Du'ā al-Mustajāb*. Kairo: Maktabah al-Sya'rāwī al-Islāmiyah, 1998 M.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Sya'rāwī - al-Khuwāṭir*. t.t.: Maṭābi' Akhyār, 1997 M.
- Syarbini, Amirulloh dan Sumantri. *Jika Sungguh-Sungguh Pasti Berhasil-Kunci Meraih Sukses dengan Spirit Man Jadda Wajada*. Cet. I; Bandung: Ruang Kata, 2012 M.
- al-Syāribī, Sayyid Qutb Ibrāhīm Husain. *Fī Zilāl al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Syurūq, 1412 H.
- Syarifuddin, Mohammad Anwar dan Jauhar Azizy. "Mendialogkan Hermeneutika Doa dalam Kisah Ibrahim dan Musa." *Refleksi* 13, no. 6 (2014).
- al-Syaibānī, Abū 'Abdillāh Ahmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad. *Musnad al-Imām Ahmad bin Ḥanbal*. t.t.: Muassasah al-Risālah, 1421 H.
- Syariati, Ali. *Makna Doa*. Cet. I. Jakarta: Pustaka Zahra, 2002 M.
- al-Syaukānī, Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad bin 'Abdullah. *Fath al-Qadīr*. Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1414 H.
- al-Ṭabarī, Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr Abū Ja'far. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*. t.t.: Mu'assasah al-Risālah, 1420 H.
- al-Ṭūsī, Abū Ḥamid Muḥammad bin Muḥammad al-Gazālī. *Ihyā' 'Ulūmuddīn*. Bairut: Dār al-Ma'rifah, t.th.
- al-Tamīmī, Abū Ya'lā Ahmad bin 'Alī bin Yahya bin 'Īsa bin Hilāl. *Musnad Abī Ya'lā*. Damaskus: Dār al-Ma'mūn li al-Tirās, 1404 H.
- Tim Lentera Hati. *Doa Harian yang Dianjurkan Para Nabi dan Orang Saleh*. Cet. I. Tangerang: Lentera Hati, 2012 M.
- al-Tirmizī, Abū 'Īsa Muḥammad bin 'Īsa bin Sūrah bin Mūsā bin al-Dihhāk. *al-Jāmi' al-Kabir Sunan al-Tirmizī*. Beirut: Dār al-Garib al-Islami, 1998 M.

Wardhani, Wawan Susetya dan Ari. *Rahasia Terkabulnya Doa*. Yogyakarta: Pustaka Mawra, 2008.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1972 M.

Zakariyah, Abū Husain Ahmad bin Fāris bin. *Muʿjam Maqāyis al-Lughah*. Kairo: Dār al-Fikr, 1399 H/1979 M.

al-Zarqānī, Muhammad ‘Abd al-‘Azīm. *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’an*. t.t.: Dār al-Qutaibah, 1998 M/1418 H.

Ziyad, Eko Haryanto Abu. *Doa Senjata Orang Mukmin*. Jakarta: t.p., 2008 M.

al-Zuhailī, Wahbah bin Muṣṭafā. *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu‘aṣr, 1418 H.

\_\_\_\_\_. *al-Tafsīr al-Waṣīṭ li al-Zuhailī*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1422 H.





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Data Pribadi

Nama : Rahmat Firdaus  
Tempat/Tgl Lahir : Ujung Pandang, 27 Mei 1993  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Alamat: : Perum. Griya Antang Harapan Blok I 27 Manggala  
Makassar-SulSel  
Nama Ayah : Sudarman  
Nama Ibu : Fatmawati  
Saudara : Muh. Ihsan  
: Muh Ikhwan

### Pendidikan

1999 - 2005 : SD Negeri 7 Maccorawalie, Sidrap  
2005 - 2008 : SMP PPM Rahmatul Asri Maroangin, Enrekang  
2008 - 2011 : SMAS PPM Rahmatul Asri Maroangin, Enrekang  
2011 - 2015 : S1 UIN Alauddin Makassar (Tafsir Hadis)  
2016 - 2018 : S2 Pascasarjana UIN Alauddin Makassar (Tafsir Hadis)